

ETOS KERJA

Dan Modal Sosial Dalam Perspektif Sosiologis

Penulis:
Muhammad Faisal





**ETOS KERJA DAN
MODAL SOSIAL**
Dalam Perspektif Sosiologis

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ETOS KERJA DAN MODAL SOSIAL

Dalam Perspektif Sosiologis

MUHAMMAD FAISAL



PENERBIT CV. AZKA PUSTAKA

ETOS KERJA DAN MODAL SOSIAL

Dalam Perspektif Sosiologis

Penulis:
Muhammad Faisal

Editor:
Syofrianisda

ISBN: 978-623-5832-07-4

Design Cover:
Zainur Rijal

Layout:
Moh Suardi

PENERBIT. CV. AZKA PUSTAKA

Jl. Jendral Sudirman Nagari Lingkuang Aua Kec. Pasaman,
Kab. Pasaman Barat, Sumatera Barat 26566

Email : penerbitazkapustaka@gmail.com

Website: www.penerbitazkapustaka.co.id

HP/Wa: 081372363617/083182501876

Cetakan Pertama : November 2021
ANGGOTA IKAPI: 031/SBA/21

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit

Isi diluar tanggung jawab penerbit dan Percetakan

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah. Sholawat dan salam kepada Rasulullah. Berkat limpahan rahmat-Nya jualah penulis bisa menyelesaikan buku ini.

Buku ini merupakan ungkapan hasrat atas keinginan saya mengkaji, mengapa sebagian usahawan lokal yang membuka usaha di kampungnya itu, banyak menempati tempat-tempat yang kurang strategis, dan terkesan kumuh, sementara mereka usahawan pendatang Cina, Bali, Jawa dan sebagian lagi dari tanah Bugis cenderung mendapatkan kesempatan untuk membuka usaha di lokasi yang lebih strategis. Karena studi ini dikaji dalam perspektif sosiologik dengan penekanan kepada sosiologi ekonomi, maka salah satu yang menjadi perhatian penulis adalah **“ETOS KERJA DAN MODAL SOSIAL Dalam Perspektif Sosiologis”**

Akhir kata penulis menyatakan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kepada semua pihak yang telah yang telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan Monograf ini sehingga terselesaikannya dengan baik, semoga Buku ini dapat bermanfaat dalam upaya penyebaran ilmu dan dan meningkatkan etos kerja dalam meuat sutu usaha.

Makassar, Oktober 2021

Muhammad Faisal

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II ETOS KERJA SOSIAL.....	8
A. Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai dan Norma	8
B. Etos Kerja, Agama, dan Kemajuan Usaha.....	11
C. Modal Sosial dan Kemajuan Usaha Ekonomi.....	23
D. Deskripsi Umum Teori Interaksionisme Simbolik.....	42
E. Keterkaitan Antara Etos Kerja dan Modal Sosial	45
F. Kohesi Sosial dan Kemajuan Usaha	47
G. Kerangka Pemikiran.....	51
BAB III ADAPTASI USAHAWAN LOKAL DAN PENDATANG	59
A. Usahawan Pendatang Jawa.....	59
B. Usahawan Pendatang Bali.....	61
C. Usahawan Pendatang Bugis.....	63
D. Strategi Adaptasi Usahawan Pendatang dan Respon Usahawan Lokal	65
BAB IV KARAKTERISTIK USAHAWAN LOKAL DAN PENDATANG	69
A. Karakteristik Usahawan Lokal	69
B. Karakteristik Usahawan Pendatang	73
C. Perbandingan Karakteristik Usahawan Lokal Dan Pendatang.....	74
BAB V NILAI DAN NORMA ETOS KERJA, MODAL SOSIAL USAHAWAN LOKAL DAN PENDATANG.....	80
A. Nilai, Norma Etos Kerja dan Modal Sosial Usahawan Lokal.....	80
B. Nilai, Norma Etos Kerja dan Modal Sosial Usahawan Pendatang.....	82

C. Perbandingan Nilai dan Norma Etos Kerja dan Modal Sosial Usahawan Lokal dan Pendetang	89
--	----

BAB VI KETERKAITAN ETOS KERJA DAN MODAL SOSIAL DENGAN KEMAJUAN USAHA 97

A. Keterkaitan Etos Kerja dan Modal Sosial dengan Kemajuan Usaha Bagi Usahawan Lokal	97
B. Keterkaitan Etos Kerja dan Modal Sosial dengan Kemajuan Usaha Bagi Usahawan Pendetang	100
C. Perbandingan Kemajuan Usaha Bagi Usahawan Lokal dan Usahawan Pendetang	102

DAFTAR PUSTAKA 104

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 112

BAB 1

SENARAI TENTANG USAHAWAN LOKAL DAN PENDATANG

Studi tentang keberadaan usahawan pendatang di suatu daerah telah melahirkan sejumlah hasil penelitian. Beberapa hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kebanyakan pendatang berada pada kelompok umur muda dan produktif, selain itu digambarkan pula bahwa pendapatan (remittances) pendatang di daerah tujuan banyak dikirim ke daerah asal (Faisal, 2005: Tantu, 1982; 1988; Mantra, 1978; Hugo. 1978: Abustam. 1975: 1989). Interaksi sosial antara usahawan lokal dan pendatang baik fungsional maupun yang disfungsional juga dikaji hubungannya dengan pranata-pranata sosial dan nilai-nilai budaya (Saad, 1996).

Kajian lain mengenai usahawan lokal dan pendatang yang mendapat perhatian dari para ilmuwan adalah etos kerja. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara etos kerja dengan pencapaian tujuan ekonomi (Bellah dan Weber, 2006).

Sementara itu, modal sosial dari usahawan lokal dan pendatang juga mendapat perhatian. Para peneliti berfokus pada unsur-unsur modal sosial seperti kepercayaan (trust), jaringan kerja (networking), norma, nilai, reciprocity, dan mereka menemukan adanya hubungan modal sosial yang dimiliki para usahawan dengan pencapaian tujuan-tujuan hidup terutama tujuan ekonomi, (Muspida, 2007; Rivai; 2007, Fukuyama, 1999, 2000, 2007).

Munculnya konsep usahawan pendatang, pada hakikatnya merupakan suatu refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan hasil-hasil pembangunan antara suatu daerah dengan daerah lain. Ketidakseimbangan kekuatan dan potensi ekonomi antara daerah tersebut menyebabkan terjadinya gerak penduduk. Ketika usahawan masuk pada suatu daerah tertentu dan berinteraksi dengan usahawan lokal, maka mereka disebutlah sebagai usahawan pendatang. Keberadaan usahawan pendatang di suatu daerah adalah hal yang wajar sebagai reaksi dan perkembangan sosial ekonomi.

Salah satu daerah yang potensial menjadi sasaran usahawan pendatang adalah Kabupaten Takalar. Usahawan pendatang yang paling banyak di Ibukota Takalar adalah usahawan pendatang Jawa, Bugis, Cina dan Bali. Para usahawan baik pendatang maupun usahawan lokal banyak menempati tempat-tempat usaha di sepanjang jalan di Ibukota Takalar. Deskripsi data usahawan lokal dan pendatang menurut lokasi usaha dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Jumlah usahawan lokal dan pendatang menurut lokasi usaha di Ibukota Takalar

No	Lokasi Usaha	Usahawan Lokal	Usahawan Pendatang
1.	Jln. Jend. Sudirman	34	25
2.	Jln. Kemakmuran	13	3
3.	Jln. Ince Dg Parani	28	2
4.	Jln. Palantikang	5	4
5.	Jln. Syech Yusuf	3	2
6.	Jln. Majadi Dg Sila	2	5
7.	Jln. Sultan	13	3
8.	Hasanuddin	52	3
9.	Jln. Ranggong Dg Romo Jln. Tikolla dg Leo	10	3
Jumlah		160	50

Sumber Data: Hasil Studi Pendahuluan

Pada Tabel 1 di atas, tampak bahwa dari 9 lokasi usaha di Ibukota Takalar, ada 160 tempat usaha milik usahawan lokal dan 50 tempat usaha milik usahawan pendatang. Kedua usahawan tersebut saling berkompetisi memperebutkan tempat-tempat usaha yang terbatas. Tempat-tempat usaha tersebut diperebutkan karena merupakan lokasi yang strategis dan dekat dengan pusat perbelanjaan. Tetapi walaupun ada kompetisi di antara para usahawan tersebut sampai sekarang belum pernah terjadi konflik yang berarti.

Kedua jenis usahawan tersebut di atas, menunjukkan persamaan-persamaan yang kuat, meskipun keduanya juga ditandai oleh perbedaan-perbedaan faktor nilai dan norma yang melatari etos kerja dan modal sosial mereka. Persamaan-persamaan yang kuat yang

menandai kedua jenis usahawan tersebut tampak dalam fakta-fakta berikut ini:

1. Kedua jenis usahawan tersebut meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, tampak memiliki pola pertumbuhan yang serupa sebagai golongan *entrepreneurs* di tengah masyarakat Takalar.
2. Pada kedua jenis usahawan tersebut tampak terjadi perubahan-perubahan seperti perhitungan yang matang dalam memilih jenis dan lokasi usaha yang dianggap strategis, pengelolaan usaha yang hati-hati dan hal ini memungkinkan munculnya "*economic rationality*", dan kemudian penggunaannya dalam memajukan usaha mereka.
3. Pada kedua jenis usahawan itu kemudian timbul suatu proses pertumbuhan nilai-nilai baru semacam "*economic ethic*" yang memberikan keleluasaan kepada "*economic rationality*" untuk memainkan peranannya dalam kehidupan masyarakat demi tercapainya tujuan usaha mereka.

Kedua jenis usahawan tersebut dengan caranya masing-masing, yang sudah tentu banyak ditentukan oleh perbedaan-perbedaan dari nilai dan norma mereka yang dianut telah berupaya dengan sekuat tenaga dan kemampuan yang dimilikinya itu untuk berjuang dalam memajukan usaha ekonomi. Nilai adalah konsepsi tentang sesuatu yang bermanfaat yang didefinisikan secara sosial. Sementara norma menunjuk kepada standar-standar atau aturan bersama yang berkaitan dengan tindakan sosial yang pantas dan yang tidak pantas.

Sisi lain yang juga perlu dideskripsikan pada bagian ini adalah jenis usaha dari masing-masing usahawan. Mulai dari usahawan yang mempunyai modal uang yang besar seperti penjual alat-alat kendaraan sampai kepada usaha kecil-kecilan yaitu para pedagang kaki lima, pangkas rambut dan lain-lain.

Adapun jenis usaha baik usahawan lokal maupun pendatang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel2. Jumlah usahawan lokal dan pendatang menurut jenis usahanya

No	Jenis Usaha	Usahawan Lokal	Usahawan Pendatang
1.	Penjual alat kendaraan	5	3
2.	Pedagang kain/pakaian	2	2
3.	Warung akan/Coto/Bakso/Sate	10	21
4.	Pangkas rambut	3	4
5.	Pedagang barang campuran	69	8
6.	Jasa	5	4
7.	Usaha bengkel/servis alat elektronik	5	4
8.	Penjual jagung rebus	56	-
9.	Penjual pulsa	5	4
Jumlah		160	50

Sumber Data: Hasil studi pendahuluan

Tampak pada Tabel 2 di atas bahwa untuk usahawan lokal jenis usaha yang paling banyak digeluti adalah sebagai pedagang barang campuran dan penjual jagung rebus. Sementara jenis usaha yang dominan digeluti oleh para usahawan pendatang adalah warung makan. Warung makan tersebut terutama penjual mie dan bakso banyak didominasi oleh usahawan pendatang asal Jawa.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk membandingkan usahawan lokal dengan usahawan pendatang baik dari segi tempat usaha dan jenis usaha yang dilakoni oleh kedua usahawan tersebut, tetapi ingin mengkaji nilai dan norma yang dianut yang mengondisikan karakteristik etos kerja dan modal sosial pada kedua entitas tersebut serta ingin mengkaji etos kerja dan modal sosial kaitannya dengan kemajuan usaha keluarga mereka.

Selanjutnya, dalam tulisan ini etos kerja dipahami sebagai nilai-nilai ideal tentang kerja. Nilai adalah sesuatu yang dianggap bermanfaat, dan menguntungkan. Dengan demikian, etos kerja merupakan perilaku kerja positif yang dianggap sebagai nilai-nilai ideal tentang kerja yang timbul dari keyakinan baik dan benar dalam melakukan suatu pekerjaan. Etos kerja sangat dibutuhkan karena ia sangat berkaitan erat dengan kepuasan personal dalam bekerja dan juga produktivitas kerja. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya serta sistem nilai yang diyakini.

Kalau teori modernisasi percaya bahwa hanya dengan memodernkan negara-negara berkembang, baik melalui manusianya maupun nilai-nilai budayanya atau kedua-duanya, barulah negara-negara ini bisa dibuat lebih maju. Itu berarti bahwa nilai-nilai budaya di negara-negara berkembang tidak mampu memberikan andil yang positif dalam pengembangan etos kerja masyarakatnya, sehingga kemajuan ekonomi pada negara-negara berkembang tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Pada sisi lain teori dependensi justru berpandangan sebaliknya.

Teori dependensi tidak menganggap keterbelakangan negara-negara berkembang sebagai akibat dari mentalitas orang-orang atau sistem nilai-nilai budaya yang masih tradisional, yang tidak cocok dengan pembangunan, tetapi keterbelakangan lebih merupakan akibat dari imperialisme ekonomi negara-negara maju yang sudah berhasil menciptakan suatu struktur ekonomi dependen di negara-negara berkembang. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tradisional sangat berperan dalam meningkatkan etos kerja masyarakat. Pertentangan kedua teori ini juga mendorong penulis untuk mengkaji melalui fakta empiris keterkaitan antara nilai dan norma dengan etos kerja pada usahawan lokal dan pendatang di Ibukota Takalar.

Sisi lain yang perlu diperhatikan dari usahawan lokal dan pendatang di Ibu Kota Takalar adalah agama yang dianut. Sekitar 90 persen dari para usahawan tersebut adalah beragama Islam. Sepuluh persen sisanya adalah agama non Islam yaitu Kristen Protestan dan Hindu. Hal ini penting, karena ternyata kemajuan ekonomi bukan hanya disebabkan kekayaan alam yang berlimpah dan kecanggihan teknologi semata-mata yang dimiliki oleh suatu bangsa, tetapi juga ditopang oleh suatu jelmaan kekuatan nilai-nilai agama.

Sebagaimana yang disebut oleh Robert N. Bellah (1957) dalam bukunya, *The Tokugawa Religion* bahwa kemajuan ekonomi negara-negara industri baru di Asia (Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura) sangat terkait dengan latar keagamaan dan kebudayaan, terutama Buddhisme Zen (yang dipengaruhi oleh Buddhisme, Shintoisme dan Konfucianisme). Etos kerja yang bersumber dari agama tersebut mengandung nilai-nilai kewiraswastaan, etika perniagaan dan gaya pengurusan yang bersifat

keperibumian (indigenous). Dengan demikian penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana nilai dan norma mengondisikan etos kerja baik usahawan lokal maupun usahawan pendatang di Ibu Kota Takalar.

Pabotinggi (2006) menyatakan bahwa para cendekiawan menganggap keterbelakangan bangsa Indonesia, terutama di bidang ekonomi, disebabkan oleh keterbelakangan kebudayaannya. Dalam kaitan ini Mc Clelland (1961) tentang dorongan untuk berhasil dapat dijadikan acuan teoritis. Menurut Mc Clelland (1961), orang-orang di negara-negara berkembang tidak memiliki dorongan untuk berhasil, dan cenderung menyelesaikan persoalan dengan menyerahkan kepada nasib. Padahal diketahui bahwa untuk percepatan perkembangan ekonomi dan perubahan kultural diperlukan kadar motivasi individual yang tinggi. Selain itu, tindakan rasional, berdisiplin tinggi, bekerja keras, berorientasi sukses material, hemat, bersahaja, menabung serta berinvestasi sangat diperlukan untuk pengembangan ekonomi (Weber, 2006; Hungtington, 2000).

Fenomena perkembangan ekonomi di Kabupaten Takalar yang relative stagnan, juga mengindikasikan belum maksimalnya pemanfaatan modal sosial yang dimiliki oleh usahawan lokal dan pendatang. Padahal, menurut Hasbullah (2006) modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesalingpercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan usaha bersama. Hubungannya dengan modal sosial, Putnam (2000) merinci modal sosial sebagai nilai-nilai, norma-norma, dan kepercayaan yang dapat mempermudah masyarakat bekerjasama secara efektif dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan.

Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antara individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antara sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Berdasarkan fenomena perkembangan usaha di Ibukota Takalar yang relatif stagnan tersebut, terutama usaha-usaha di sektor informal, di balik kiprah para usahawan lokal dan pendatang, maka keterkaitan

antara etos kerja dan modal sosial yang dimiliki oleh kedua usahawan tersebut menempati posisi yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Keberadaan usahawan lokal dan pendatang yang saling berinteraksi di Ibukota Takalar mengondisikan terkonstruknya etos kerja dan modal sosial. Dengan kata lain, bahwa interaksi sosial merupakan basis empiris tertambatnya etos kerja dan modal sosial antara usahawan lokal dan pendatang.

BAB 11

ETOS KERJA SOSIAL

A. Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai dan Norma

Secara etimologis, etos berasal dari bahasa Yunani. Mula-mula artinya sederhana: adat istiadat atau kebiasaan, tetapi kata ini kemudian berevolusi dan berkembang menjadi sangat kaya dan kompleks menjadi (1) *guiding beliefs of a person, group or institution*, (2) *the characteristic spirit of culture, era, or community manifested in its attitudes and aspirations* dalam *the New Oxford Dictionary* (McKean, 2005). Kata etos juga didefinisikan sebagai watak dasar dari suatu masyarakat (Sairin, 2002; Geertz, 1978; Suseno, 1992). Sedangkan menurut Bertens (2005), etos menunjukkan kepada suasana kelompok, seseorang atau sistem. Etos menunjukkan kepada suasana khas yang meliputi kerja atau profesi dan ditekankan bahwa kata suasana harus dipahami dalam arti baik secara moral (Bertens, 2005).

Mencermati penjelasan tentang etos tersebut di atas berarti dalam kata etos mengandung dua nilai moral sebagai satu kesatuan kebaikan tindakan yang selalu dilakukan atau suatu tindakan terpuji yang sering dilakukan pada bidang profesi tertentu. Pertama, orientasi nilai-nilai moral sebagai dasar sikap moral seseorang dalam bersikap dan bertindak sebagai bagian profesinya dan bisa menjadi standar yang sebaiknya atau seharusnya diikuti (norma moral) bagi orang dan masyarakat tertentu pada masanya. Kedua, bukti praktiknya dan cara pelaksanaannya tentang hal itu. Eksistensi nilai-nilai moral sebagai dasar sikap moralnya tindakan terpuji ini berarti di satu pihak berada pada dataran pikiran atau konsep, serta dipihak lain, dihayati pelaksanaannya dalam kehidupan atau pada salah satu bidangnya.

Berdasar dari uraian di atas, maka etos kerja dipahami sebagai spirit atau semangat yang mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan. Dipahami bahwa etos kerja merupakan

orientasi nilai-nilai moral sebagai sikap dasar dalam bersikap dan melakukan pekerjaan, maka etos kerja seseorang berkaitan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Swidler (1985) menguraikan bahwa budaya merupakan sumber dan strategi atau cara sekaligus sebagai sumber nilai atau tujuan.

Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, faktor nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa warga masyarakat (Koentjaraningrat, 2004).

Kluckhohn (1961) membuat kerangka sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia ke dalam lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Satu dari kelima masalah pokok itu adalah masalah mengenai hakikat dari karya manusia. Menurut Kluckhohn (1961) ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia itu pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkannya hidup, kebudayaan lain menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat, sedangkan kebudayaan lain lagi menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi. Koentjaraningrat (2004), hasil kajiannya terhadap nilai kerja dengan menggunakan kerangka Kluckhohn menemukan bahwa mereka yang bekerja berdasarkan prinsip kerja untuk kerja dan mengarahkan kerjanya itu secara instrumental untuk mencapai sukses, termasuk dalam kategori orang yang memiliki mentalitet pembangunan yang tinggi atau dalam pandangan Mc Clelland (1961) adalah "virus" yang membangkitkan semangat kerja.

Kerja merupakan komponen nilai etika sukses dalam bidang materi yang tidak dapat dipisahkan dari nilai perjuangan untuk sukses. Perjuangan itu diwujudkan dengan kerja otak dan fisik. Selain kerja itu didorong oleh tujuan untuk mencapai sukses, kerja juga merupakan bagian menjauhkan diri dari kemungkinan melakukan dosa (Weber, 1964). Koentjaraningrat (2004), Islam: kerja

itu ibadah. Kerja untuk kerja merupakan dasar etika sukses yang paling fundamental. Kalau dasar ini diikuti dengan kerja instrumental, maka suksesnya akan lebih terjamin (Lawang, 2005).

Sejalan dengan pemikiran tersebut Gassong (1973) menggolongkan nilai kerja dalam empat golongan utama yaitu: (1) orientasi instrumental ialah usahatani dipandang sebagai alat untuk memperoleh pendapatan dan keamanan, meliputi: (a). mendapatkan pendapatan yang maksimum, (b) mendapatkan pendapatan yang memuaskan, (c) mengamankan pendapatan untuk masa depan, (d) memperluas usaha, dan (e) menciptakan kondisi kerja yang serasi; (2) orientasi sosial memandang usahatani sebagai pekerjaan yang dapat memelihara hubungan dengan sesama anggota masyarakat, meliputi : (a) mendapatkan pengakuan sebagai anggota masyarakat, (b) meneruskan tradisi keluarga, (c) memelihara hubungan baik dengan pekerja; (3) orientasi ekspresip memandang usahatani sebagai alat untuk mengekspresikan diri, meliputi: (a) rasa bangga memiliki, (b) mendapatkan kehormatan untuk melakukan pekerjaan yang berharga, (c) melakukan kegiatan dengan kemampuan/bakat khusus. (d) kesempatan berkreasi dan menemukan tantangan dan (e) pencapaian tujuan dengan mengembangkan diri, (4) orientasi nilai intrinsik memandang usahatani sebagai suatu yang hakiki, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya, meliputi: (a) kesenangan akan tugas pekerjaan, (b) pilihan karena kesehatan, (c) mendapatkan kesehatan, baik dari pengawasan maupun pengaturan waktu.

Sementara itu, teoritis pilihan rasional seperti Coleman (1990) memperlakukan sosial-budaya sebagai norma yang membolehkan tindakan yang bukan untuk kepentingan tindakan itu sendiri atau melarang berperilaku tertentu. Atau Williamson (1985) yang menganggap bahwa nilai dan norma merupakan kondisi yang memberikan jaminan bahwa pekerja memahami dan membaktikan diri terhadap tujuan suatu usaha tertentu.

Uraian di atas memberikan gambaran tentang korelasi antara etos kerja seseorang dengan nilai dan norma yang dianut oleh orang tersebut. Korelasi yang dimaksudkan bisa jadi merupakan hubungan positif atau malah yang terjadi adalah

korelasi negatif. Misalnya saja seperti yang diuraikan oleh Marx bahwa satu alasan penting terjadinya ketimpangan dan kekurangan kehidupan material masyarakat adalah kesadaran palsu yang sudah membudaya dalam masyarakat sejak awal. Tidak ada kaitan yang erat antara penerapan ideologi dengan kondisi-kondisi material dan ekonomi masyarakat. Menurut Marx, ideologi-ideologi budaya telah memberikan ilusi-ilusi untuk mengimbangi ketimpangan dan kekurangan-kekurangan dalam kondisi hidup materiil.

Bagi Marx gambaran yang diberikan ideologi budaya sepertinya tidak ada benang merah dengan kondisi materiil. Peran ideologi merasuk ke dalam diri seseorang dan menyebabkan individu itu semakin jauh dari kondisi materiil yang ada. Disini berarti orang terbius dengan ideologi, tidak lagi melihat hubungan antara pemenuhan kebutuhan dalam hidup mereka. Menurut Marx kesadaran individu subjek ini adalah kesadaran palsu.

Ideologi yang menyebabkan kesadaran palsu itu secara tajam Marx lemparkan kepada agama. Agama yang menekankan kehidupan dunia akhirat dan harapan akan hidup sesudah mati menyebabkan orang menganggap penderitaan fisik di dunia ini akan mendapat pahala di kehidupan akhirat nanti. Selain itu, ideologi masyarakat pra-pasar yang menganggap struktur antagonis dalam masyarakat sebagai hal yang sudah ditakdirkan. Struktur ekonomi dalam masyarakat feodal pra-industri, pembagian kerja antara tuan tanah, penggarap dan petani dilihat sebagai bagian dari takdir ilahi yang sudah ditentukan untuk dunia fana ini. Keadaan ini tentunya memperlemah etos kerja masyarakat. Menurut Marx hal ini adalah kesesatan yang perlu dirubah secara revolusioner. Dan untuk itu setiap langkah sistem yang ada perlu sikap keterbukaan dan kritis. Setiap ideologi yang menyimpang ini, menurut Marx sebagai salah satu penyebab individu itu tidak sadar akan kehidupannya yang riil.

B. Etos Kerja, Agama dan Kemajuan Usaha

Dalam kaitan antara etos kerja dan kemajuan usaha ekonomi, maka beberapa teori yang akan dikaji adalah teori modernisasi yang dijabarkan menjadi teori pendekatan psikologis dan teori pendekatan kebudayaan.

Asumsi teori modernisasi berasal dari konsep-konsep dan metafora yang diturunkan dari teori evolusi dan teori fungsionalisme. Menurut teori evolusi, perubahan sosial pada dasarnya merupakan gerakan searah, linier, progresif dan perlahan-lahan, yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif ke tahapan yang lebih maju, dan membuat berbagai masyarakat memiliki bentuk dan struktur serupa. Sementara itu, menurut teori fungsionalisme bahwa masyarakat manusia tak ubahnya seperti organ tubuh manusia, dan oleh karena itu masyarakat manusia dapat juga dipelajari seperti mempelajari tubuh manusia. Struktur tubuh manusia memiliki berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Masyarakat juga mempunyai berbagai kelembagaan yang saling terkait dan tergantung satu sama lain.

Asumsi pokok dari teori modernisasi adalah bahwa hanya dengan memodernkan negara-negara berkembang (konsep masyarakat tradisional), baik melalui manusianya maupun nilai-nilai budayanya ataupun kedua-duanya, barulah negara-negara itu bisa dibuat maju. Peran negara-negara maju pada umumnya dianggap positif, yakni menularkan nilai-nilai modern seperti kerja keras, hemat, suka

menabung dan lain-lain, di samping memberi bantuan modal dan teknologi. Dalam tulisan ini teori modernisasi dijabarkan dalam teori pendekatan psikologis dan teori pendekatan kebudayaan.

Teori pendekatan psikologis yang dikembangkan oleh McClelland (1961) menekankan bahwa kemajuan usaha di bidang ekonomi tidak terjadi pada negara-negara berkembang karena orang-orang di negara-negara tersebut belum memiliki mentalitas yang cocok untuk pembangunan. Menurut McClelland (1961) orang-orang di negara-negara berkembang tidak memiliki apa yang disebutnya sebagai nAch (need for achievement atau dorongan untuk berhasil). Salah satu penyebab tidak adanya nAch ini adalah karena mereka cenderung untuk menyelesaikan persoalan dengan menyerahkannya kepada nasib, padahal nAch menginginkan hal yang sebaliknya.

Pada sumber lain, Mc Clelland (1961: 165-178) dalam penelitiannya mengajukan pertanyaan tunggal yaitu berkisar pada penentuan kelompok masyarakat mana yang sesungguhnya bertanggung jawab terhadap proses modernisasi negara-negara berkembang. Menurutnya, yang paling bertanggung jawab terhadap pencapaian kemajuan negara-negara berkembang adalah kaum wiraswastawan domestik. Olehnya itu, Mc Clelland (1961) menyarankan kepada para peneliti hendaknya perlu mengamati lebih jauh dan dalam, khususnya tentang pengujian semangat dari individu wiraswastawan dan bukan hanya berhenti pada penentuan indikator-indikator ekonomi. Demikian juga para pengambil kebijaksanaan negara tidak lagi membatasi lingkup investasi dananya pada pembangunan prasarana dasar ekonomi, tetapi hendaknya mulai melakukan investasi pada pengembangan sumber daya manusia, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah etos kerja. Sementara itu, Hagen (1962) mengatakan bahwa orang-orang di negara-negara berkembang kurang kreatif, kurang punya kemauan untuk mengambil inisiatif.

Kalau teori pendekatan psikologis menekankan pada faktor individu, teori pendekatan kebudayaan menekankan pada analisis sistem nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat yang tidak cocok dengan pembangunan. Teori ini bersumber pada teori Weber (2006) yang membahas pentingnya peran Etika Protestan dalam mengembangkan masyarakat kapitalis Eropa dan Amerika Serikat.

Semangat kapitalisme yang terdapat dalam agama Protestan khususnya dalam sekte-sekte Puritan menurut Weber (2006) bermula dari praktik-praktik kehidupan yang telah dilakukan oleh Franklin (1706-1790). Karena itu pada masa sebelum Franklin agama Protestan tidak memiliki cukup kekuatan yang dapat mendorong terselenggaranya kegairahan kerja sesuai cita-cita kapitalisme. Ajaran-jaran Franklin, menurut Weber (2006) yang menjadi poros berkembangnya mentalitas kapitalis dapat disederhanakan dengan memperhatikan kehidupan dan sikap hidup sehari-harinya. Sikap itu antara lain berlaku hati-hati, bijaksana, rajin, dan bersungguh-sungguh dalam mengelola usaha. Tidak hidup bermalas-malasan dan diam, dalam arti hanya berkata-

kata yang bermanfaat baik untuk diri sendiri atau untuk orang lain. Teratur, menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan melakukan kegiatan sesuai dengan waktunya. Memiliki keteguhan hati, mantap untuk melakukan sesuatu yang semestinya dilakukan dan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh yang telah menjadi keputusannya. Hati-hati dan hemat, menjadikan sesuatu tidak sia-sia, tetapi dilakukannya dengan baik, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Rajin dan tidak membuang-buang waktu. Selalu bekerja sesuai dan tepat pada waktunya. Ikhlas, tulus dan tidak berlebih-lebihan. Selalu menghindarkan perilaku yang jorok dan mengusahkan kesehatan serta tidak pernah merasa bosan dan terutama sekali tidak pernah merasa rendah diri dengan kemampuan diri sendiri maupun orang lain.

Tujuan dalam hidup adalah untuk mendapatkan kemakmuran dan kekayaan. Kegiatan usaha di bidang ekonomi adalah suatu tugas dalam rangka melayani Tuhan. Untuk tujuan ini seorang mesti ingat “waktu adalah uang”. Memanfaatkan modal sesuai dengan kepentingannya, jujur dan tepat waktu dalam mengembalikan pinjaman, mau bekerja keras adalah akan meningkatkan kredit. Hemat dalam pemakaian uang, tidak memboroskannya pada hal-hal yang tidak perlu dan tidak dipakai untuk hidup bermalas-malasan serta mencari kesenangan yang sifatnya sementara, melainkan sedikit demi sedikit ditabungkan dan dijadikan kapital tentu akan menghasilkan keuntungan yang berlipat. Menurut Weber (2006) cara untuk memperoleh kekayaan adalah dengan cara hidup rajin dan hemat dalam arti tidak membuang-buang waktu dan uang tetapi menggunakannya sebaik mungkin.

Memperhatikan semua praktik kehidupan yang digambarkan Benyamin Franklin, tidak dapat diragukan bahwa hal itu akan membimbing orang kepada suatu corak kehidupan yang sifatnya kapitalis. Paling tidak dalam susunan masyarakat yang sudah diwarnai oleh sifat-sifat mental kapitalis akan nampak kehidupan yang diarahkan kepada alat-alat produksi secara pribadi, perusahaan-perusahaan bebas, produksi untuk pemasaran,

penghematan uang, mekanisme persaingan dan rasionalisasi serta pengelolaan usaha secara baik.

Tetapi hendaknya diingat, tidak semua usaha untuk mendapatkan keuntungan dilakukan dengan cara normatif. Merajalelanya sikap yang tidak mengindahkan moral untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi telah mewarnai semua periode kehidupan manusia. Sikap demikian memperlihatkan suatu desakan yang terkontrol. Weber (2006) dengan baik telah menggambarkan keadaan ini dengan meminjam ucapan seorang Kapten Laut Belanda: "pergilah ke neraka untuk mendapatkan keuntungan, sekalipun ia akan menghancurkan layarnya".

Ungkapan di atas menggambarkan suatu cara untuk memperoleh keuntungan dengan menghalalkan semua cara. Suatu cara pendapatan yang kejam, dan tidak mengenal batasan-batasan moral. Batasan-batasan etika dalam perilaku bisnis dianggapnya sesuatu yang aneh dan ganjil. Menurut Weber (2006) perilaku dan pandangan seperti inilah yang merupakan penghalang dan ganjalan bagi perkembangan semangat kapitalisme. Perilaku seperti ini bukan saja tidak disahkan dan didukung secara etika tetapi karena terpaksa dan tidak bisa dicegah akhirnya dibiarkan saja (Weber: 1958: 53).

Berlainan dengan cara kerja yang telah diuraikan di atas, Weber (2006) mengidentifikasi segi-segi utama dari semangat kapitalisme modern, sebagai berikut: "perolehan kekayaan (uang) sebanyak-banyaknya dikombinasikan dengan menghindarinya secara ketat terhadap pemakaian untuk hidup bermewah-mewah". Dipandang secara murni mungkin merupakan tujuan itu sendiri, sehingga apabila hal itu dibandingkan dengan kebahagiaan atau kemanfaatan bagi seseorang, nampaknya merupakan sesuatu yang berada di atas segala-galanya dan sama sekali tidak rasional. Manusia didominasi untuk mendapatkan uang, tetapi pendapatan tersebut tidak lagi menjadi sarana yang dipergunakan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan materialnya. Hal itu merupakan suatu kondisi yang bertolak belakang dengan apa yang biasanya terjadi, situasi alamiah. Segi inilah yang telah menjadi prinsip

mendasar bagi kapitalisme, sekaligus merupakan sesuatu yang sangat asing bagi orang-orang yang tidak terkena pengaruh kapitalisme. Pada saat yang bersamaan prinsip ini mengungkapkan suatu tipe perasaan yang erat hubungannya dengan pemikiran-pemikiran keagamaan tertentu.

Kenyataan di atas dapat ditemukan di lingkungan para pekerja yang memiliki latar belakang keagamaan. Sekedar contoh dapat digambarkan keadaan pada pekerja dan golongan Pietisme. Dalam komunitas kepercayaan ini diperlihatkan adanya kesempatan-kesempatan yang baik untuk mendidik perilaku-perilaku ekonomi. Kemampuan pemusatan mental, juga perasaan yang esensial tentang kewajiban untuk melakukan kerja tertentu, sering dikombinasikan dengan suatu pendekatan ekonomi yang sangat teliti, yang menghitung-hitung kemungkinan besarnya pendapatan dan kontrol pribadi yang sangat mengagumkan. Situasi ini menggambarkan suatu modal dasar yang kuat untuk menempatkan konsepsi kerja (Weber, 1958:62-63).

Apa yang paling penting dalam hubungan ini adalah adanya semangat baru "etos kerja" yang mencoba mengatur kerja. Semangat kerja atau etos kerja mencoba mengatur dunia ekonomi ke dalam suatu sikap pencarian keuntungan secara rasional dan sistematis. Namun demikian usaha-usaha ini tidak jarang mendapat rintangan, kecurigaan dan rasa benci yang disertai ketidakpedulian terhadap aturan moral dari para usahawan. Berangsur-angsur para pemilik modal berusaha menyesuaikan dengan semangat baru yang semula tidak dikenal ini. Mereka adalah orang-orang yang telah dibesarkan di lingkungan lembaga-lembaga perguruan tinggi, di mana pada saat yang bersamaan telah memperhitungkan dan memiliki keberanian untuk mencurahkan kemampuannya dalam proses pelaksanaan prinsip-prinsip ekonomi yang rasional. Lagi pula dalam perusahaan itu tidak hanya semata bersandar kepada besarnya modal yang ditanamkan. Di dalam perusahaan yang telah mengalami reorganisasi produksi secara rasional, yang diarahkan bagi efisiensi produksi sebanyak mungkin adalah bukan karena pemasukan modal. Lebih penting dari itu adalah karena disebabkan

masuknya suatu semangat baru dari jiwa usaha, yaitu semangat kerja.

Usaha yang dilakukan untuk menggambarkan rasionalisme ekonomi adalah suatu yang menonjol dalam kehidupan ekonomi modern adalah melalui pembenaran tentang produktivitas kerja. Proses rasionalisasi di lapangan organisasi ekonomi jelas sekali menentukan suatu bagian pokok dari cita-cita kehidupan masyarakat kapitalis. Kerja dalam melayani organisasi rasional, sebagai perlengkapan manusiawi dengan barang-barang material jelas menggambarkan semangat kapitalisme yang merupakan tujuan terpenting dari kehidupan kapitalis.

Dengan demikian ciri ekonomi kapitalis dirasionalisasi berdasarkan perhitungan yang hati-hati dan sangat teliti. Sebagaimana halnya proses rasionalisasi dari cita-cita kapitalisme, maka agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi berusaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, juga sistem nilai yang lain termasuk bidang ekonomi untuk memberikan rasa puas dan aman kepada para pemeluknya. Agama adalah merupakan penjelasan rasional dan sekaligus mengatur nilai-nilai serta kepercayaan teologis. Di antara bangunan kepercayaan inilah di bangun pemikiran-pemikiran rasional. Tetapi hendaklah dimaklumi bahwa pemikiran rasional tidak mampu berdiri sendiri, tidak bisa tegak dengan sendirinya, melainkan harus didampingi oleh kepercayaan. Inilah sebabnya Comte (Moreno, 1985:139) mengatakan "bangunan suatu agama yang didasarkan akal sehat semata pada dasarnya adalah benar-benar tidak masuk akal".

Dari sini dapat diketahui bahwa "proses rasionalisasi" yang disebut Weber adalah berasal dari agama itu sendiri, di samping perkembangan daya nalar manusia yang dengan cepat dapat mengikuti proses tersebut. Daya nalar tersebut baik dalam arti formal sehubungan dengan kemantapannya dalam bertindak dan sifat sistematikanya maupun dalam arti substansi dalam menyisihkan hal-hal yang tidak rasional dan mengandung fantasi atau mitos. Aspek dari proses ini adalah adanya perkembangan teologi rasional. Perkembangan teologi rasional ini telah pula berpengaruh ke dalam organisasi-organisasi keagamaan. Teologi

rasional berkembang dari rasionalisasi pemikiran. Perkembangan teologi rasional juga mencakup pengembangan etika rasional yang didasarkan pada implikasi praktik pengalaman keagamaan dan tradisi. Dengan cara ini mereka masuk ke dalam batasan situasi di mana manusia bertindak. Konsepsi mereka tentang tujuan, yang tepat dan sarana untuk mencapainya, dengan demikian menjadi terikat pada sifat-sifat praktis terhadap kehidupan sehari-hari.

Studi Weber tentang Etika Protestan menunjukkan bagaimana teologi rasional telah menjadi kelengkapan orientasi yang lebih dalam. Dengan demikian sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku individu dan masyarakat. Weber (2006) melihat laju Protestanisme yang cenderung ke arah asketisme sebagai mempunyai kesan dan pesan yang menentukan untuk menghilangkan magis dan mitos dari pandangan keagamaan dan memusatkan perhatiannya kepada kemampuan tindakan dan perilaku manusia. Weber mempertentangkan "penghapusan magis dan melenyapkan praktik pencarian keselamatan secara gaib dalam asketisme Protestan dengan situasi agama-agama Asia yang menganggap dunia sebagai tempat yang memikat, di mana manusia mencari keselamatan hanya melalui prosedur ritualistik atau mistik yang bersifat suci. Padahal protestan itu sendiri menciptakan motivasi keagamaan di dalam mencari keselamatan adalah terutama melalui "keterlibatan langsung dalam aktivitas duniawi" (Weber, 2006).

Akhirnya lembaga-lembaga ekonomi dengan situasi demikian memerlukan penafsiran-penafsiran moral. Dan diketahui bahwa orang-orang Kristen sendiri telah memberikan makna moral dan mengkoduskan duniawi untuk tujuan-tujuan yang non empiris. Tujuan pencapaian surga adalah tujuan utamanya. Oleh karena itu masalah moral berhubungan erat dengan aktivitas ekonomi. Dalam masalah ini tujuan untuk mendapatkan kekayaan dan aktif berusaha di bidang ekonomi ditekankan. Kekayaan harus dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting untuk digunakan dan bukan untuk ditimbun. Oleh karena itu memperoleh dengan jalan riba dan mengambil keuntungan dengan tidak jujur secara keagamaan dikutuk dan dicela. Konsepsi ekonomi kapitalis yang rasional di sini

bukan hanya cocok secara moral tetapi sesuai dengan citra ekonomi kapitalis. Dengan demikian, menurut Weber (2006), ciri yang mendasar dari kegiatan perekonomian yang bersifat kapitalistis adalah rasionalitas yang didasarkan kepada perhitungan-perhitungan yang cermat yang disusun secara sistematis dan sederhana berdasarkan situasi ekonomi yang diharapkan.

Lebih jauh, sifat-sifat yang dikemukakan Weber sebagai ciri khas Protestan seperti tanggungjawab langsung kepada Tuhan, kejujuran dalam perbuatan, kerja keras, sifat hemat, pembagian waktu secara metodik dalam kehidupan sehari-hari, kalkulasi perdagangan yang rasional semua ditentukan dalam etika Islam. Seseorang yang berhasil dalam kehidupan dinyatakan sebagai diberkati Tuhan. Orang-orang Melayu dan Indonesia menyebutnya "berkat dari Tuhan". Usaha lebih kuat juga diutamakan dalam Islam dan dinyatakan dalam konsep 'ikhtiar' (Evers 1973: 160). Akan tetapi sebagaimana dilukiskan oleh Weber, ada dua titik perbedaan besar antara etika Islam dan Calvinisme. Etika Islam tidak mengajarkan harta kekayaan sebagai kemungkinan pertanda penyelamatan. Oleh karena agama Islam menolak tentang takdir sebagai dipersepsikan Calvinisme. Persoalan mengenai siapa yang termasuk golongan terpilih dan siapa yang termasuk golongan terkutuk tidak ada.

Memang benar antara Islam dan kapitalisme memiliki kemiripan seperti apa yang diangankan Weber, keduanya menghargai kebebasan individu. Namun demikian etika hidup Calvinisme bukan saja memaafkan tetapi juga membenarkan upah eksploitatif untuk menjamin ketinggian produktivitas dan menekankan pelayanan yang penuh ketaatan dan rajin bagi para majikan sebagai jalan keselamatan kaum buruh. Berbeda jauh dengan nilai Islam yang tidak memperkenankan eksploitasi terhadap si miskin oleh kaum kaya, Islam juga tidak memberi ampunan kepada orang yang memiliki tabungan dan investasi tanpa batas dengan tidak mempertimbangkan konsekuensi sosial dan tindakannya. Agama Islam mengharamkan konsumsi pribadi yang tidak rasional, tetapi di satu sisi Islam memuji sedekah sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan spritual. Kekayaan pribadi

dalam Islam merupakan amanat suci yang harus dinikmati oleh semuanya, terutama oleh fakir miskin yang membutuhkan (Naqvi: 1985:112).

Etos kerja merupakan mekanisme yang bersifat batin, yang menggerakkan ruh untuk rela bekerja keras dan pantang menyerah bersumber pada keimanan. Tanpa pencerahan iman, etos kerja akan mendorong manusia pada perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan moralitas. Orang-orang Protestan misalnya, memiliki etos kerja yang bersumber pada etika Protestan, yang menganggap kerja adalah panggilan suci. Etika Protestan terbukti bisa memberikan spirit bagi orang-orang Protestan untuk selalu bekerja keras, melakukan inovasi-inovasi sebagai upaya pencapaian kemakmuran hidup dan kesejahteraan spiritual. Etika Protestan merupakan hasil penelitian yang dilakukan Max Weber terhadap sekelompok penganut sekte Protestan Calvinist. Berpijak pada hasil penelitian Max Weber, salah satu penelitian terhadap sekelompok masyarakat di Jerman menunjukkan bahwa, tokoh bisnis modern, pemilik modal, para karyawan perusahaan yang memiliki keahlian tinggi, para staf terdidik yang memiliki keahlian profesional, baik di bidang teknis maupun komersial dalam sampel penelitian tersebut sebagian besar adalah orang-orang protestan.

Sementara, realitas dalam perkembangan peradaban dunia menunjukkan bahwa masih banyak umat Islam di belahan dunia yang dianggap sebagai umat yang lemah dalam kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal Islam juga memiliki falsafah hidup terkait dengan kerja yang bersumber dari Al Quran, yakni: Bekerja bertujuan meraih ridha Allah SWT (inilah yang disebut etos kerja muslim).

Weber (2006) memberi peringatan keras bahwa agama yang bersemangat modernlah yang akan memberikan dorongan moril terhadap pertumbuhan usaha di bidang ekonomi. Dalam artian, bahwa agama dapat memberikan pengaruh terhadap kemajuan usaha di bidang ekonomi secara berkelanjutan. Terbukti, banyak di antara kalangan yang memiliki moralitas keagamaan, pada gilirannya akan semakin termotivasi untuk beretos kerja tinggi

sesuai dengan bekal kemampuan maupun kecerdasan dalam membangun usaha.

Terlepas dari hal itu, agama dan etos kerja memang memiliki wilayah yang berbeda. Agama bergerak dalam dimensi ritual, sedang dagang atau usaha adalah berdimensi duniawi untuk mencari nafkah hidup. Namun, pada wilayah yang lain, agama dan dagang memiliki relevansi yang cukup signifikan sebagai salah satu motivasi spiritual menuju tambahan nilai kebaikan dan amal bagi keluarga dan orang lain.

Keterkaitan antara agama dan etos dagang, dapat kita lihat dari spirit keagamaan yang dimiliki pedagang atau pengusaha ketika aktivitas perekonomian bangsa nyaris lumpuh total, terutama aktivitas ekonomi yang bergerak di bidang real estate, properti maupun pabrik-pabrik elektronik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa spirit keagamaan yang tertanam dalam pribadi pedagang (masyarakat) dapat menopang mereka untuk lebih survive dalam menanamkan modalnya.

Salah satu buktinya, adalah penelitian yang dilakukan Bellah (1957), yang mencoba menelusuri masyarakat Jepang pada tradisi agama Tokugawa. Sekalipun, diterpa gelombang modernisasi, mereka masih tetap menyimpan kekuatan sebagai pendobrak terhadap semangat usaha ekonomi masyarakat. Agama Tokugawa dianggap Bellah tetap memiliki semangat untuk membantu pada modernisasi dan berekonomi. Bahkan, motivasi dalam meningkatkan produksi dalam negeri semakin dijadikan langkah primordial untuk terlepas dari gejolak ekonomi yang tidak stabil. Sehingga, mereka mempunyai daya saing yang sangat kuat untuk tetap berpacu dengan perekonomian yang terbatas. Akhirnya, dengan rasa optimisme yang tinggi, kemandirian bangsa dalam menghadapi gejolak ekonomi global niscaya sangat diperlukan.

Lebih jauh, Bellah (1957) menegaskan pengaruh agama terhadap institusi keluarga. Untuk menaikkan, memenuhi dan menjaga harga diri keluarga dan kewajiban sakral lainnya untuk keluarga, sikap dan tingkah laku sombong, malas dan tidak jujur dianggap sebagai tingkah laku terkutuk. Seseorang tidak boleh

mengurangi dan menjatuhkan nama baik keluarga atau menghancurkan usaha keluarga, karena hal ini akan menimbulkan rasa malu yang luar biasa bagi nenek moyangnya. Dengan kata lain, motivasi usaha ekonomi dari kelas pedagang ini bukan motivasi pribadi, tetapi lebih merupakan motivasi dan kebanggaan keluarga. Jadi dapat dikatakan bahwa etika kewajiban keluarga ini mendorong terbentuknya seperangkat nilai etika; kejujuran, kualitas dan nama baik, yang selalu dijunjung tinggi, yang kemudian ternyata mendukung nilai-nilai universal dalam tatanan pengembangan usaha ekonomi.

Jika pranata kekeluarga mampu memberikan dorongan pertumbuhan ekonomi Jepang, hal sebaliknya berlaku di Cina. Di Cina keluarga merupakan pranata sosial pokok masyarakat, dan oleh karena itu loyalitas pada keluarga menjadi landasan moral berpijaknya. Sentralnya posisi keluarga ini, paling tidak menurut Bellah (dalam

Suwarsono dan Alvin Y. So, 1994) secara tidak langsung mempengaruhi derajat loyalitas terhadap pranata sosial lainnya. Etos kerja dalam upaya pengembangan ekonomi sangat diperlukan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Davis (1987) bahwa pembeli dan pedagang kecil memerlukan spirit untuk menumbuhkan dan menjaga nama baik sebagai kreditur, sementara usahawan memerlukan tumbuhnya semangat ketegaran pengambilan resiko. Para usahawan membutuhkan spirit untuk menunda kepuasan, sementara manajer membutuhkan spirit untuk membangun kemampuan menumbuhkan disiplin kerja.

Selanjutnya Dove (1988) dalam kajiannya terhadap budaya lokal dan pembangunan di Indonesia menemukan bahwa budaya tradisional memiliki peran positif terhadap masyarakat pendukungnya. Dove (1988) membantah sikap negatif pemerintah Indonesia terhadap sistem ekonomi tradisional, seperti misalnya apa yang disebut dengan pertanian ladang, usaha mengumpulkan sagu, dan usaha bertani berpindah-pindah. Pemerintah Indonesia menganggap ketiga jenis usaha ekonomis tersebut sebagai usaha yang tidak efisien, dan karena itu tidak dapat dikembangkan lebih jauh untuk keperluan mendukung pertumbuhan ekonomi, dan jika

demikian halnya maka tidak ada manfaat untuk mempertahankan model usaha ekonomi tersebut. Padahal menurut Dove (1988), justru ketiga bentuk usaha ekonomi tradisional tersebut memberikan manfaat fungsional terhadap masyarakat pendukungnya. Dove (1988) mencontohkan pertanian ladang di Sumbawa di samping meningkatkan ekonomi keluarga, juga tidak merusak lingkungan hidup karena dilakukan pada tanah-tanah pertanian yang curam dan berbatu. Demikian juga usaha sagu dan bertani berpindah-pindah yang dilakukan oleh masyarakat Punan di Kalimantan, tidak saja ditujukan untuk kepentingan menjaga kelangsungan hidup saja, tetapi juga untuk keperluan pasar dengan cara pertukaran barang-barang hasil hutan. Singkatnya bahwa Dove (1988) ingin menunjukkan bahwa budaya tradisional tidak harus selalu ditafsirkan sebagai penghambat perkembangan ekonomi. Bahkan, dalam batas-batas tertentu, budaya tradisional dilihatnya dapat berperan positif untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Bagian berikut ini dikaji pula tentang modal sosial kaitannya dengan kemajuan usaha ekonomi.

C. Modal Sosial dan Kemajuan Usaha Ekonomi

Modal sosial (social capital) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi (Coleman, 1999). Secara lebih komperehensif Burt (1992) mendefinisikan, modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi. Fukuyama (1995) mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama di antara mereka. Adapun Cox (1995) mendefinisikan, modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama.

Pada jalur yang sama So1ow (1999) mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang

diwujudkan dalam perilaku yang dapat mendorong kemampuan dan kapabilitas untuk bekerjasama dan berkoordinasi untuk menghasilkan kontribusi besar terhadap keberlanjutan produktivitas.

Adapun menurut Cohen dan Prusak (2001), modal sosial adalah sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Senada dengan Cohen dan Prusak, Hasbullah (2006) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), ketimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

1. Dimensi modal sosial

Modal sosial (*social capital*) berbeda definisi dan terminologinya dengan *human capital* (Fukuyama, 1995). Bentuk *human capital* adalah 'pengetahuan' dan 'ketrampilan' manusia. Investasi *human capital* konvensional adalah dalam bentuk seperti halnya pendidikan universitas, pelatihan menjadi seorang mekanik atau programmer *computer*, atau menyelenggarakan pendidikan yang tepat lainnya. Sedangkan modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya. Modal sosial dapat dilembagakan dalam bentuk kelompok sosial paling kecil atau paling mendasar dan juga kelompok-kelompok masyarakat paling besar seperti halnya negara (bangsa). Modal sosial ditransmisikan melalui mekanisme - mekanisme kultural seperti agama, tradisi, atau kebiasaan sejarah (Fukuyama, 2000). Modal sosial dibutuhkan untuk menciptakan jenis komunitas moral yang tidak bisa diperoleh seperti dalam kasus bentuk *human capital*. Akuisisi modal sosial memerlukan pembiasaan terhadap norma-norma

moral sebuah komunitas dan dalam konteksnya sekaligus mengadopsi kebajikan-kebajikan seperti kesetiaan, kejujuran, dan *dependability*. Modal sosial lebih didasarkan pada kebajikan - kebajikan sosial umum.

Bank Dunia meyakini modal sosial adalah sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial bukanlah sekedar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang (*underpinning*) kehidupan sosial, melainkan dengan spektrum yang lebih luas. Yaitu sebagai perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama.

Dimensi modal sosial tumbuh di dalam suatu masyarakat yang di dalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya (Woolcock dan Narayan, 2000). Oleh karena itu Adler dan Kwon (2000) menyatakan, dimensi modal sosial adalah merupakan gambaran dan keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dan proses dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dimensi modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi (Dasgupta dan Serageldin, 1999).

Dimensi modal sosial inheren dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma, serta sangsi-sangsi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut (Coleman, 1999).

Namun demikian Fukuyama (1995, 2000, 2007) dengan tegas menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak,

dan bertingkah-laku itu otomatis menjadi modal sosial. Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (trust). Dimana trust ini adalah merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Norma-norma tersebut bisa berisi pernyataan-pernyataan yang berkisar pada nilai-nilai luhur (kebajikan) dan keadilan.

Setidaknya dengan mendasarkan pada konsepsi-konsepsi sebelumnya, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dimensi dari modal sosial adalah memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Di dalam proses perubahan dan upaya mencapai tujuan tersebut, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah-laku, serta berhubungan atau membangun jaringan dengan pihak lain.

Unsur lain yang memegang peranan penting adalah kemauan masyarakat untuk secara terus menerus proaktif baik dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan kerjasama maupun dengan penciptaan kreasi dan ide-ide baru. Inilah jati diri modal sosial yang sebenarnya. Oleh karena itu menurut Hasbullah (2006), dimensi inti dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang timbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan di atas prinsip-prinsip sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima,

saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya.

2. Tipologi modal sosial

Mereka yang memiliki perhatian terhadap modal sosial pada umumnya tertarik untuk mengkaji kerekatan hubungan sosial di mana masyarakat terlibat di dalamnya, terutama kaitannya dengan pola-pola interaksi sosial atau hubungan sosial antar anggota masyarakat atau kelompok dalam suatu kegiatan sosial. Bagaimana keanggotaan dan aktivitas mereka dalam suatu asosiasi sosial merupakan hal yang selalu menarik untuk dikaji.

Dimensi lain yang juga sangat menarik perhatian adalah yang berkaitan dengan tipologi modal sosial, yaitu bagaimana perbedaan pola-pola interaksi berikut konsekuensinya antara modal sosial yang berbentuk *bonding/exclusive* atau *bridging* atau *inclusive*. Keduanya memiliki implikasi yang berbeda pada hasil-hasil yang dapat dicapai dan pengaruh-pengaruh yang dapat muncul dalam proses kehidupan dan pembangunan masyarakat.

a. Modal sosial terikat (*Bonding social capital*)

Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif (Hasbullah, 2006). Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi keluar (*outward looking*). Ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya *homogenius* (cenderung homogen). Dalam bahasa lain *bonding social capital* ini dikenal pula sebagai ciri *sacred society*. Menurut Putnan (1993), pada masyarakat *sacred society* dogma tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang *totalitarian*, *hierarchical*, dan tertutup. Di dalam pola interaksi sosial sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang menguntungkan level hierarki tertentu dan feodal.

Hasbullah (2006) menyatakan, pada masyarakat yang bonded atau inward looking atau sacred, meskipun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesifitas yang kuat, tetapi kurang merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok dalam keadaan tertentu, struktur hierarki feodal, kohesifitas yang bersifat bonding. Salah satu kekhawatiran banyak pihak selama ini adalah terjadinya penurunan keanggotaan dalam perkumpulan atau asosiasi, menurunnya ikatan kohesifitas kelompok, terbatasnya jaringan-jaringan sosial yang dapat diciptakan, menurunnya saling mempercayai dan hancurnya nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tumbuh dan berkembang pada suatu entitas sosial (Hasbullah, 2006).

Menurut Woolcock (1998), pada pola yang berbentuk bonding atau exclusive pada umumnya nuansa hubungan yang terbentuk mengarah ke pola inward looking. Sedangkan pada pola yang berbentuk bridging atau inclusive lebih mengarah ke pola outward looking. Misalnya seluruh anggota kelompok masyarakat berasal dari suku yang sama. Apa yang menjadi perhatian terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun yang telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (code conduct) dan perilaku moral (code of ethics). Mereka lebih konservatif dan mengutamakan solidarity making dan pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dari kelompok masyarakatnya sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma-norma yang lebih terbuka.

Jalinan kohesifitas kultural yang tercipta belum tentu merefleksikan modal sosial dalam arti luas. Ide dan nilai-nilai dalam masyarakat dibentuk oleh pengamalan kultural. Nuansa kehidupan adalah spektrum orthodoxy, dimana kohesifitas, kebersamaan, dan interaksi sosial cenderung lebih kuat dan intens, akan tetapi masyarakat itu sendiri

didominasi oleh situasi yang sulit karena pengaruh yang kuat dari hirarki sosial di atasnya. Mereka yang kuat, kelas atau kepentingan, sering menggunakan apa yang dikatakan sebagai kekerasan simbolik untuk memaksa masyarakat yang berada di bawah garisnya. Secara umum pola yang demikian ini lebih banyak membawa pengaruh negatif dibandingkan dengan pengaruh positifnya. Kekuatan interaksi sosial terkadang berkecenderungan untuk menjauhi, menghindari, bahkan pada situasi yang ekstrim mengidap kebencian terhadap masyarakat lain di luar kelompok, group, asosiasi dan sukunya. Oleh karena itu di dalam keterkaitannya dengan upaya pembangunan masyarakat di negara-negara berkembang saat ini, mengidentifikasi dan mengetahui secara seksama tentang kecenderungan dan konfigurasi modal sosial di masing-masing daerah menjadi salah satu kebutuhan utama.

Dapat ditarik suatu benang merah bahwa, adalah keliru jika pada masyarakat tradisional yang socially inward looking kelompok-kelompok masyarakat yang terbentuk dikatakan tidak memiliki modal sosial. Modal sosial itu ada, tetapi kekuatannya terbatas pada satu dimensi saja, yaitu dimensi kohesifitas kelompok. Kohesifitas kelompok yang terbentuk karena faktor keeratn hubungan emosional ke dalam yang sangat kuat. Keeratn tersebut juga disebabkan oleh pola nilai yang melekat dalam setiap proses interaksi yang juga berpola tradisional.

Mereka juga miskin dengan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat modern yang mengutamakan efisiensi produktivitas dan kompetisi yang dibangun atas prinsip pergaulan yang egaliter dan bebas. Konsekuensi lain dari sifat dan tipologi tertutupan sosial ini adalah sulitnya mengembangkan ide baru, orientasi baru, dan nilai-nilai serta norma baru yang memperkaya nilai-nilai dan norma yang telah ada. Kelompok bonding social capital yang terbentuk pada akhirnya memiliki resistensi kuat terhadap perubahan. Pada situasi tertentu, kelompok masyarakat

yang demikian bahkan akan menghambat hubungan yang kreatif dengan negara, dengan kelompok masyarakat lain, serta menghambat pembangunan masyarakat itu sendiri secara keseluruhan. Dampak negatif lain yang sangat menonjol di era modern ini adalah masih kuatnya dominasi kelompok masyarakat bonding social capital yang mewarnai kehidupan masyarakat atau bangsa (Putnan, Leonardi, Nanetti, 1993). Konsekuensi kuat pula tingkat akomodasi masyarakat terhadap berbagai perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh anggota kelompok terhadap kelompok lain atau negara, yang berada di luar kelompok mereka.

Demikian pula sudah merupakan fakta umum, bahwa sering sekali sekelompok ilmuwan ekonomi, para perencana dan para praktisi pembangunan dibuat kaget dan gelisah mengamati hasil-hasil pembangunan yang dicapai. Antar daerah di suatu negara stimulus pembangunan yang dicapai cenderung sama, akan tetapi hasilnya jauh berbeda. Selama ini kajian-kajian penyebab terjadinya disparitas tersebut diarahkan pada varian human capital yang ada di suatu wilayah atau daerah dan beberapa faktor lainnya, tetapi mengabaikan adanya varian kultural yang direfleksikan oleh adanya variasi-variasi konfigurasi dan tipologi modal sosial.

b. Modal Sosial yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Mengikuti Hasbullah (2006), bentuk modal sosial yang menjembatani ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, serta (c) nilai-nilai kemajemukan dan *humanitarian* (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri). Prinsip persamaan, bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dan setiap anggota kelompok.

Pimpinan kelompok masyarakat hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok. Prinsip kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam (kelompok), yaitu dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut.

Prinsip kemajemukan dan humanitarian, bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, group, kelompok, atau suatu masyarakat. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain, adalah merupakan dasar-dasar ide humanitarian.

Sebagai konsekuensinya, masyarakat yang menyandarkan pada bridging social capital biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan, dan kebebasan yang dimiliki. Bridging social capital akan membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan networking yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas dan reciprocity yang lebih variatif, serta akumulasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal.

Mengikuti Coleman (1999), tipologi masyarakat bridging social capital dalam gerakannya lebih memberikan tekanan pada dimensi fight for (berjuang untuk). Yaitu yang mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok (pada situasi tertentu, termasuk problem di dalam

kelompok atau problem yang terjadi di luar kelompok tersebut). Pada keadaan tertentu jiwa gerakan lebih diwarnai oleh semangat fight againts yang bersifat memberi perlawanan terhadap ancaman berupa kemungkinan runtuhnya simbol-simbol dan kepercayaan-kepercayaan tradisional yang dianut oleh kelompok masyarakat. Pada kelompok masyarakat yang demikian ini, perilaku kelompok yang dominan adalah sekedar sense of solidarity (solidarity making). Hal ini sangat berbeda dengan kelompok tradisional yang memiliki pola hubungan antar anggota berbentuk pola vertikal. Mereka yang berada di piramida atas memiliki kewenangan dan hak-hak yang lebih besar, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam memperoleh kesempatan dan keuntungan ekonomi.

Kebebasan (freedom of conscience) merupakan jati diri kelompok dan anggota kelompok (freedom of conscience). Iklim inilah yang memiliki dan memungkinkan munculnya kontribusi besar terhadap perkembangan organisasi. Pada dimensi kemajemukan terbangun suatu kesadaran yang kuat bahwa hidup yang berwarna warni, dengan beragam suku, warna kulit dan cara hidup merupakan bagian dari kekayaan manusia. Pada spektrum ini kebencian terhadap suku, ras, budaya, dan cara berpikir yang berbeda berada pada titik yang minimal. Kelompok ini memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompok masyarakatnya (outward looking).

Bentuk modal sosial yang menjembatani (bridging capital social) umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Hasil-hasil kajian di banyak negara menunjukkan bahwa dengan tumbuhnya bentuk modal sosial yang menjembatani ini memungkinkan perkembangan di banyak dimensi kehidupan, terkontrolnya korupsi, semakin efisiennya pekerjaan-pekerjaan pemerintah, mempercepat keberhasilan upaya

penanggulangan kemiskinan, kualitas hidup manusia meningkat dan bangsa menjadi jauh lebih kuat (Fukuyama, 2007).

Persoalannya menurut Hasbullah (2006), fakta yang ada di negara- negara berkembang menunjukkan kecenderungan bahwa dampak positif modal sosial dan mekanisme outward looking tidak berjalan seperti yang diidealkan. Walaupun asosiasi yang dibangun oleh masyarakat dengan keaggotaannya yang heterogen dan dibentuk dengan fokus dan jiwa untuk mengatasi problem sosial ekonomi masyarakat (problem solving oriented), tetapi tidak mampu bekerja secara optimal.

Modal sosial adalah sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumberdaya (resources) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan, dan diinvestasikan. Sumberdaya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Dimensi modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial berbeda dengan istilah populer lainnya, yaitu modal manusia (human capital). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk kepada dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pada modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antarkelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antarsesama yang lahir dan anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Modal sosial juga sangat dekat dengan terminologi sosial lainnya seperti yang dikenal sebagai kebajikan sosial (social virtue). Perbedaan keduanya terletak pada dimensi jaringan. Kebajikan social akan sangat kuat dan berpengaruh jika di dalamnya melekat hubungan sosial. Putnam (2000) memberikan proposisi bahwa suatu entitas masyarakat yang memiliki kebajikan sosial yang tinggi,

tetapi hidup secara sosial terisolasi akan dipandang sebagai masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang rendah.

Beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan ruh modal sosial antara lain sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai, dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma yang mendukungnya. Unsur lain yang memegang peran penting adalah kemauan masyarakat atau kelompok tersebut untuk secara terus-menerus pro aktif, baik dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan-jaringan kerjasama, maupun dengan penciptaan kreasi dan ide-ide baru.

Modal sosial dipandang sebagai bumbu vital bagi perkembangan ekonomi masyarakat dunia. Fukuyama (1999) menunjukkan hasil studi di berbagai negara bahwa modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan berbagai sektor ekonomi karena adanya tingkat rasa percaya yang tinggi dan kerekatan hubungan dalam jaringan yang luas dan tumbuh antar sesama pelaku usaha ekonomi.

Perkembangan usaha di bidang ekonomi yang begitu cepat dialami oleh Asia Timur misalnya tidak terlepas dari kenyataan bahwa mereka memiliki tingkat kohesifitas jaringan yang tinggi. Jaringan-jaringan yang terbentuk di Asia Timur meliputi baik jaringan keluarga maupun jaringan yang berbasis suku-suku dari China. Walaupun berbasis keluarga atau suku, tetapi kelebihan mereka terutama pada pembentukan jaringan rasa percaya (networks of trust) yang dibangun melewati batas-batas keluarga, suku, negara dan agama. Rasa kepercayaan ini oleh Granovetter (dalam Damsar, 1997) disebut sebagai keterlekatan ekonomi.

Modal sosial sangat tinggi pengaruhnya terhadap perkembangan dan kemajuan usaha di sektor ekonomi. Pada sektor pertanian misalnya, upaya pemerintah

terutama di negara-negara agraris Asia, untuk meningkatkan produksi seringkali mengalami kegagalan walaupun berbagai input modal telah mengucur ke daerah perdesaan seperti berbagai jenis pupuk, peralatan-peralatan modern, irigasi modern, dan berbagai fasilitas kredit yang melimpah. Tanpa mengabaikan beberapa tekanan struktural, seperti misalnya yang bersumber dari disparitas yang tinggi atas penguasaan lahan, kegagalan meningkatkan produksi sangat berkait erat dengan spektrum modal sosial yang sangat lemah (Hasbullah, 2006).

Lebih jauh, Hasbullah (2006) dalam bukunya *Social Capital menuju keunggulan budaya manusia Indonesia* mengemukakan bahwa perubahan-perubahan iklim memang semakin menyulitkan petani untuk memprediksi waktu musim tanam yang tepat, tetapi dan perubahan iklim ini pula tingkat kemasing-masing petani untuk memulai musim tanam semakin tinggi. Antar individu dalam satu desa, kekompakan menurun drastis yang sekaligus merefleksikan hilangnya kohesifitas sosial di masyarakat perdesaan. Semangat gotong-royong, tolong-menolong, dan saling ingat-mengingat antar individu dalam suatu entitas masyarakat desa menurun drastis. Ini menurut Hasbullah (2006) merefleksikan tidak hanya kerenggangan sosial, melainkan lebih dari itu, rasa dan semangat untuk saling memberi, saling percaya, dan menipisnya jaringan-jaringan sosial di perdesaan.

Pembangunan industri, baik industri besar, sedang, maupun industri kecil akan mengalami hambatan di negara yang memiliki tingkat modal sosial rendah. Modal sosial akan menghasilkan energi kolektif yang berkembangnya jiwa dan semangat kewirausahaan di tengah masyarakat, yang selanjutnya akan mendorong berkembangnya dunia usaha. Industri besar yang dimiliki para investor lokal maupun asing akan mungkin bertumbuh kembang di tengah masyarakat yang memiliki tradisi dan nilai

kejujuran, keterbukaan (positive externalities), dan memiliki tingkat empati yang tinggi. Tanpa itu investor pun akan menghindar karena suasana kerja yang terbangun di perusahaan tersebut adalah suasana ketidakjujuran, kebencian, prasangka buruk, dan hilangnya toleransi. Faktor ini hampir tidak mendapat perhatian dari umumnya negara-negara berkembang sebagai bagian dari upaya promosi investasi.

c. Unsur pokok modal sosial

Berdasar dari uraian tentang konsep modal sosial seperti di atas, berikut ini dikemukakan unsur pokok modal sosial, yaitu:

- 1) Partisipasi dalam suatu jaringan; Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*) dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota kelompok masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergetis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.
- 2) *Reciprocity*; Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara *resiprokal* seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Dalam konsep Islam,

semangat semacam ini disebut sebagai keikhlasan. Semangat untuk membantu bagi keuntungan orang lain. Imbalannya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. Pada masyarakat, dan pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang di dalamnya memiliki bobot *resiprositas* kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial secara mengagumkan.

- 3) *Trust* atau rasa percaya (mempercayai); adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 2000). Dalam pandangan Fukuyama (2000, 2007), *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.
- 4) Norma sosial; Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dan kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan sekaligus menentukan

pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

- 5) Nilai-nilai; adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat.
- 6) Tindakan yang proaktif; Salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat dan anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatannya dalam suatu kegiatan masyarakat. ide dasar dari premis ini, bahwa seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material tetapi juga kekayaan hubungan-hubungan sosial, dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama.

Paldam (dalam Muspida, 2007) mengemukakan bahwa pilar utama modal sosial adalah kepercayaan (*trust*), eksistensi jaringan (*network*), dan kemudahan bekerjasama (*easy of cooperation*). Sedang jika mengacu pada definisi Fukuyama menurut Schwarts dalam Ancok (2003), ada empat nilai yang melekat pada modal sosial yaitu: (a) *universalism*, yaitu nilai tentang pemahaman terhadap orang lain, apresiasi, toleransi serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, (b) *benevolence*, yaitu nilai tentang pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain, (c) *tradition*, yaitu nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional, (d) *comformity*, yaitu nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap keamanan nilai yang mengandung keselamatan, kehormatan, kestabilan masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri.

Torsvik (2000) mengemukakan bahwa dalam kepercayaan terkandung kecenderungan perilaku tertentu

yang dapat mengurangi resiko yang muncul dari perilakunya yang berfungsi sebagai suatu aset, kalau A dan B saling percaya dan masing-masing dari mereka merasa yakin bahwa tidak seorangpun di antara mereka yang bersifat *oportunistik*. Kepercayaan yang sudah terkandung saling percaya dalam bentuk harapan dan tidak jarang dalam bentuk kepastian mempunyai nilai modal yang sangat tinggi.

d. Manfaat modal sosial

Modal sosial sangat bermanfaat bagi keberhasilan pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial pada suatu negara. Menurut Grootaert dari Bastelaer (Muspida, 2007), ada tiga manfaat modal sosial adalah: pertama, partisipasi dari individu dan jaringan kerja sosial akan meningkatkan ketersediaan informasi dengan biaya rendah, Tan Wee-Liang (2006) menambahkan bahwa modal sosial memudahkan akses ke sumber informasi yang lebih luas dan meningkatkan mutu informasi, dan ketepatan waktu. Kedua, partisipasi dalam jaringan kerja lokal dan sikap saling percaya akan membuat kelompok lebih mudah untuk mencapai keputusan bersama dan mengimplementasikan dalam kegiatan bersama. Ketiga, memperbaiki jaringan kerja dan sikap mempengaruhi perilaku tidak baik dari anggota masyarakat.

Beberapa gambaran hasil penelitian mengenai manfaat modal sosial diantaranya: Putnam (dalam Tan Wee-Liang, 2006), menilai bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat di wilayah Italia Utara berkorelasi erat dengan keeratan hubungan horisontal di masyarakatnya. Begitupun di wilayah Asia Timur, ekonomi berkembang karena kegiatan ekonomi bertumpu pada penumbuhan modal sosial. Sementara itu, di Cina ekonomi berkembang karena konsep ekonomi yang berdasarkan jaringan sosial (Dasgupta dan Seragelding, 1999).

Hasil penelitian Sulasmi (Muspida, 2007) menemukan semangat kerjasama, rasa saling percaya,

berkorelasi dengan intensitas kerjasama yang selanjutnya mempengaruhi kualitas sinergi kerja organisasi. Tjakraatmaja (Muspida, 2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa terbentuknya sebuah organisasi pembelajaran berkorelasi dengan kehadiran rasa saling percaya dan kemauan belajar bersama (team learning). Sedangkan Kraatz (1998) menemukan bahwa modal sosial berkorelasi dengan pembelajaran antar lembaga bisnis, modal sosial juga mempengaruhi kerjasama antar unit dan inovasi produk baru. Adapun Ancok (2003), menemukan bahwa semakin baik hubungan dan suasana kerja dalam perusahaan semakin betah para pekerja untuk tetap berada dalam sebuah perusahaan.

Sementara itu, Gabby dan Zulkerman (1998) menyatakan bahwa individu yang memiliki modal sosial yang tinggi ternyata lebih maju dalam karir jika dibandingkan dengan mereka yang modal sosialnya rendah. Burt (1997) melihat kompensasi yang diterima pekerja juga dipengaruhi oleh modal sosial yang dimiliki. Kemudian Lin dan Dumin (Ancok, 2003) menyimpulkan bahwa suksesnya seseorang dalam memperoleh pekerjaan juga dipengaruhi oleh modal sosial yang dimilikinya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Granovetter (Hefner, 1998) yang menyimpulkan bahwa dengan jaringan tali persahabatan membantu seseorang memperoleh akses ke informasi tentang peluang pekerjaan.

Sementara itu, Powell dan Smith Doerr (1994) melakukan riset pada suatu perusahaan juga mengemukakan manfaat modal sosial adalah dapat memperoleh pengetahuan dalam jumlah yang banyak dan juga keterampilan yang baru. Uzzi (1997) juga menyimpulkan bahwa dengan modal sosial memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk saling menukar informasi yang menguntungkan. Yang mana dengan tukar menukar informasi tersebut membantu perusahaan untuk

meramalkan permintaan yang akan datang dan juga sekaligus mengantisipasi pilihan pelanggan.

Fukuyama (1999) memberikan contoh tentang manfaat modal sosial, bahwa kejahatan di jalan-jalan di berbagai kota besar di dunia diupayakan ditekan dengan membangun sistem keamanan yang berbiaya besar. Menurut Fukuyama (1999), ini dapat dikurangi atau bahkan tidak diperlukan seandainya keakraban sosial dapat dipertahankan keberadaannya. Keakraban itu merupakan modal sosial (*Social Capital*). Dengan adanya keakraban dan tanggung jawab sosial, setiap orang akan memberikan kontribusi tanpa diminta untuk menjaga keamanan lingkungannya, dengan demikian angka kejahatan dengan sendirinya akan berkurang.

Manfaat lain dari modal sosial adalah bahwa seseorang yang mempunyai modal sosial yang tinggi (jaringan, kepercayaan, dan norma) akan mampu mempengaruhi, mengendalikan dan menggerakkan suatu organisasi yang lebih besar. Seperti apa yang dicontohkan oleh Coleman (1990) bahwa suatu "Club Majelis Tinggi" beberapa senator jadilah berpengaruh dibanding orang lain sebab mereka mempunyai satu set kewajiban dari senator lain dan mereka dapat menggunakan modal itu untuk menyetujui suatu perundang-undangan yang dibuat. Artinya bahwa seorang senator akan mempunyai kekuatan untuk melaksanakan hal-hal untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya (Coleman, 1990).

Beberapa hasil penelitian tersebut di atas dapat diambil beberapa manfaat dari modal sosial yaitu manfaat bagi masyarakat, manfaat modal sosial bagi individu, manfaat modal sosial bagi organisasi dan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah (Muspida, 2007).

Uraian-uraian di atas memperjelas secara teoritis bahwa ketika etos kerja dan modal sosial dimiliki oleh seseorang dalam melakukan aktivitas atau berusaha, maka akan menunjang

pencapaian tujuan-tujuan dari individu tersebut. Keberadaan usahawan lokal dan pendatang di Ibukota Takalar yang hidup pada suatu ruang yang sama, sudah tentu di antara mereka terjadi interaksi, keadaan ini akan mengondisikan terkonstruksinya etos kerja dan modal sosial dari kedua entitas tersebut.

Untuk itu, pada pembahasan berikut ini mendeskripsi secara umum tentang teori interaksionisme simbolik pada umumnya dan secara khusus konsep tiga langkah Berger yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana usahawan lokal dan pendatang dalam berinteraksi saling berdialektika terhadap budaya masing-masing untuk kemudian mengekternalisasi, mengobjektivasi dan menginternalisasi dalam mengontruksi budaya etos kerja dan modal sosial mereka.

D. Deskripsi Umum Teori Interasionisme Simbolik

Beberapa tokoh interaksionisme simbolik sesudah Mead, seperti Blumer (1969), Manis dan Meltzer (1978), Rose (1962), dan Snow (2001), sebagaimana diuraikan oleh Ritzer dan Goodman (2004:289), telah mencoba menguraikan sejumlah prinsip dasar dan teori interaksionisme simbolik, sebagai berikut:

- 1) Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir.
- 2) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- 3) Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.
- 4) Makna dan symbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- 5) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- 6) Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan dan mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan

dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.

- 7) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Interaksionisme simbolik memokuskan perhatian pada upaya orang untuk mengalami secara logis hal-hal yang berkaitan dengan pemaknaan-pemaknaan, memandang interaksi sosial sebagai suatu proses umpan balik di mana orang mencoba mengendalikan pengalaman diri mereka sendiri dengan pengalaman orang lain, serta mempelajari bagaimana proses-proses mental menghubungkan informasi sosiokultural dengan pemikiran serta tindakan individu (Schneider & Heise, 1995). Berikut diuraikan beberapa pandangan dan tokoh-tokoh interaksionisme simbolik, seperti William James, Charles Horton Cooley, John Dewey, Herbert Blummer, dan Ewing Goffman, masing-masing dengan penekanan yang berbeda.

James adalah ilmuan sosial pertama yang mengembangkan konsep yang jelas mengenai diri (self) (Turner, 1991:370). Menurut James, manusia memiliki kapasitas untuk memandang dirinya sebagai objek dan kemudian mengembangkan rasa-diri (*self-feelings*) serta sikap terhadap diri mereka sendiri. Salah satu ungkapannya yang terkenal ialah bahwa "*a man has as many social selves as there are individuals who recognize him*" (Turner, 1991:370). Dengan ungkapan James itu dapat dipahami bahwa seseorang, misalnya, dapat bertindak sangat hemat dalam membelanjakan uangnya tetapi juga bisa sangat boros, bergantung dengan siapa ia berinteraksi ketika itu. Atau dengan kata lain seseorang mempunyai etos yang telaten dalam melakukan pekerjaan tetapi juga bisa semborono, tergantung dengan siapa ia berinteraksi ketika itu. Dalam pandangan Cooley, individu yang berinteraksi dengan orang lain membayangkan bagaimana orang lain mengevaluasi mereka, dan dengan itu mereka menemukan citra diri atau rasa-diri dari sikap mereka. Cooley menyebutnya "*the looking glass selves*". Gerak isyarat orang lain terlihat sebagai cermin yang di dalamnya orang-orang melihat dan mengevaluasi diri mereka, sama seperti mereka melihat dan

menevaluasi objek-objek lain dalam lingkungan sosial mereka (Turner, 1991:370-1). Dengan pendapat ini dapat dipahami bahwa seseorang, misalnya dalam bekerja, maka seseorang dapat memahami arti kerja sesungguhnya terhadap dirinya ketika ia melakukan interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya.

Dewey menekankan pada proses penyesuaian diri manusia pada dunia, bahwa pikiran (*mind*) seseorang berkembang dalam rangka usahanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan bahwa pikiran tersebut ditunjang oleh interaksinya dengan orang lain.

Thomas memperkenalkan *the definition of the situation* dalam sosiologi interaksi, yaitu bahwa manusia tidak langsung memberikan tanggapan (*response*) terhadap rangsangan (*stimulus*) sebagaimana makhluk lain. Sebelum bertindak untuk menanggapi, manusia melakukan penilaian dan pertimbangan terlebih dahulu - mendefinisikan suatu rangsangan dari luar, individu selalu melakukan seleksi, mendefinisi situasi, memberi makna pada situasi yang dihadapinya.

Blummer mengembangkan pikiran interaksionisme simbolik dalam tiga premis: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna sesuatu tersebut bagi mereka; (2) makna merupakan suatu produk sosial yang muncul dalam proses interaksi antar manusia; (3) penggunaan makna oleh para pelaku berlangsung melalui suatu proses penafsiran.

Dalam pandangan Goffman, individu digambarkan sebagai pelaku yang melalui interaksi secara aktif memengaruhi individu lain. Pendekatan Goffman dinamakan dramaturgi, pendekatan yang oleh Poloma didefinisikan sebagai "penggunaan bahasa dan khayalan teater untuk menggambarkan fakta subjektif dan objektif dari interaksi".

Dapat disimpulkan bahwa interaksionisme simbolik meletakkan tiga asumsi dasar. Pertama, individu-individu yang berinteraksi menghasilkan dan menegaskan definisi-definisi dan situasi-situasi mereka sendiri. Ke-dua, manusia diasumsikan sanggup melibatkan dalam pikirannya, perilaku refleksi-diri. Ke-

tiga, dalam menetapkan pendirian mereka sendiri dan mencocokkan pendirian itu terhadap perilaku orang lain, manusia berinteraksi saat dengan yang lainnya. Interaksi terlihat sebagai sesuatu yang timbul, ternegosiasi, seringkali berupa persoalan yang tidak dapat diprediksi. Interaksi adalah simbolis karena melibatkan manipulasi simbol, pengertian dan bahasa (Denzin, 1989:5; Eisenring, 2008-c).

Selanjutnya, Berger (1967) dalam bukunya *The Sacred Canopy: Elements of Sociological Theory of Religion* (Knepper, 2001), dalam kehidupan masyarakat terdapat proses dialektika mendasar dengan tiga langkah, yakni eksternalisasi (*externalization*), objektifikasi (*objectivation*), dan internalisasi (*internalization*). Eksternalisasi adalah usaha manusia dalam mencurahkan dirinya ke dalam dunia. Ia merupakan proses di mana manusia mengonstruksi realitas, baik secara mental maupun fisik. Objektifikasi merupakan proses di mana realitas dikonstruksi sebagai sebuah faktisitas. Dunia yang diciptakan manusia tersebut menjadi sesuatu yang berada di luarnya menjadi suatu realitas obyektif itulah sebabnya Berger mengatakan bahwa masyarakat merupakan fenomena dialektika. Eksternalisasi dan objektifikasi adalah tahapan di mana proses dialektika itu terjadi, dan internalisasi, menurut Berger, adalah tahap dimana dunia yang diobjektifikasi itu diserap kembali ke dalam struktur kesadaran subjektif (Knepper, 2001: 36).

Konsep tiga langkah Berger tersebut di atas, dipakai untuk menganalisis proses dialektika antara usahawan lokal dan pendatang dalam mengonstruksi etos kerja dan modal sosial masing-masing.

E. Keterkaitan Antara Etos Kerja dan Modal Sosial

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa etos kerja merupakan entitas yang secara intrinsik berada pada diri manusia. Di sisi lain, modal sosial adalah entitas sosial yang berada di sektor publik. Etos kerja adalah sumber motivasi tindakan yang utama. Dengan etos kerja yang kuat akan berpengaruh dalam pencapaian tujuan-tujuan kehidupan, termasuk tujuan ekonomi. Etos

memberikan landasan untuk terjadinya proses inovasi dan kemantapan pengambilan resiko (Daryono, 2007).

Me Clelland (1961) menegaskan tentang pentingnya etos kerja dalam pencapaian tujuan-tujuan ekonomi. Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa kaum wiraswatawan domestiklah yang paling bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan itu. Olehnya itu mereka harus mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi gemilang yang dikerjakannya melalui penampilan kerja yang baik, dengan selalu berpikir dan berusaha untuk menemukan cara-cara baru untuk memperbaiki kualitas kerja yang dicapainya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Weber (2006) bahwa untuk mencapai keberhasilan seseorang harus melakukan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi yang dilandasi oleh disiplin dan bersahaja. Menurutnya, doktrin Calvinisme tentang takdir memberikan daya dorong psikologis bagi rasionalisasi tindakan.

Tindakan orang selalu terarah ke tujuan yang hendak dicapai. ini merupakan hakikat manusia yang hidup. Terlepas dari tinggi rendahnya tingkat rasionalitas seseorang, tindakan yang ditampilkan itu pada dasarnya mengandung perhitungan (kalkulasi) yang secara efisien dan efektif mengarah pada pencapaian tujuan itu.

Tindakan yang dilakukan secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan orang lain dalam suatu tindakan kolektif dalam suatu kegiatan, tentu merupakan tanda kehidupan yang selalu mengarah pada suatu tujuan tertentu. Dalam tindakan yang dilakukan bersama inilah keterkaitan antara etos kerja dan modal sosial dibutuhkan. Jika etos kerja memberikan semangat atau spirit dalam bekerja untuk mencapai tujuan, maka modal sosial berbicara dengan siapa kita melakukan tindakan. Modal sosial akan meningkatkan kesadaran bersama tentang banyaknya kemungkinan yang bisa dimanfaatkan dan juga kesadaran bahwa nasib bersama akan saling terkait dan ditentukan oleh usaha bersama yang dilakukan. Masyarakat yang memiliki tingkat keaktifan tinggi dalam memelihara dan memperkuat jaringan hubungan yang saling mempercayai apakah dengan lingkungan keluarga, teman, dan

jaringan-jaringan di luar kelompoknya memperbesar kemungkinan percepatan perkembangan individu dan masyarakat kelompok tersebut.

Menyatunya antara etos kerja dan modal sosial di tengah masyarakat akan menciptakan suatu situasi masyarakat yang toleran, jauh dan sifat-sifat iri dan dengki, dan merangsang tumbuhnya simpati dan empati terhadap kelompok masyarakat di luar kelompoknya.

Etos kerja yang dimiliki masyarakat dapat memperluas jaringan-jaringan kerja yang sekaligus memperkuat modal sosial. Dengan luasnya jaringan kerja ini memungkinkan lebih mudahnya informasi dan ide dari luar yang merangsang perkembangan ekonomi kelompok masyarakat. Dalam masyarakat tersebut akan tumbuh kembang kepedulian bersama dalam berbagai aspek dan dimensi aktifitas kehidupan yang akan menunjang perkembangan ekonomi masyarakat.

Putnam (2000) mengemukakan bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang sangat besar pada munculnya suasana yang kondusif bagi perkembangan dunia usaha dan akan merangsang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa etos kerja dan modal sosial saling terkait dan sangat diperlukan demi pencapaian tujuan-tujuan kehidupan, termasuk tujuan ekonomi. Lebih jauh Putnam (2000) mengatakan bahwa tingkat keadaban di tengah masyarakat tumbuh bukan karena mereka kaya, melainkan mereka kaya karena mereka memiliki keunggulan keadaban yang tinggi. Jadi modal sosial yang melekat dalam norma- norma dan nilai yang tumbuh di masyarakat seperti kejujuran, saling membantu, jaringan sosial, dan kepedulian merupakan prasyarat untuk kuatnya masyarakat dan berkembangnya perekonomian yang akan membawa kemakmuran masyarakat dan beradab (Hasbullah, 2006).

F. Kohesi Sosial dan Kemajuan Usaha

Kohesi social merupakan perekat yang menyatukan masyarakat, membangun keselarasan dan semangat kemasyarakatan, serta komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan

bersama. Diasumsikan bahwa kohesi sosial merupakan syarat dasar bagi sebuah masyarakat. Kebalikan dari kohesi sosial adalah konflik. Konflik merupakan sebuah proses dinamis dan saling mempengaruhi antara isu-isu yang bertentangan (situasi konflik yang mendasar), sikap negatif (persepsi pihak-pihak yang bertentangan terhadap pihak lain dan pihaknya sendiri), serta perilaku pemaksaan dan kekerasan (tindakan antara pihak-pihak yang bertentangan).

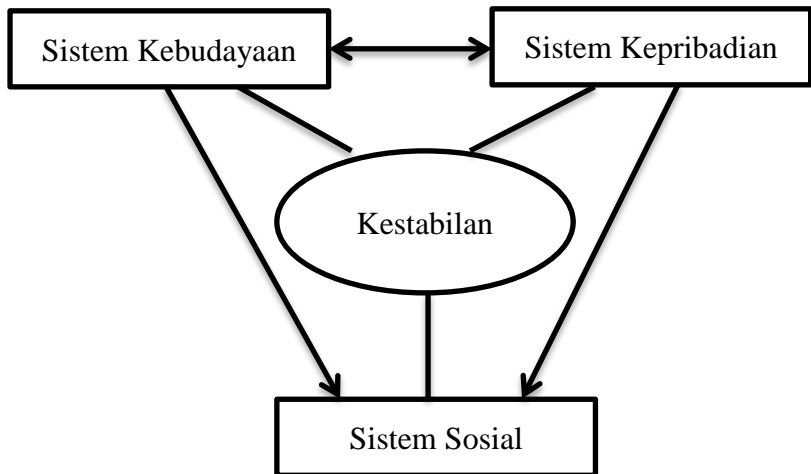
Tidak ada definisi kohesi sosial yang disepakati secara universal. Kebijakan, penelitian, analisis, dan kajian biasanya menggunakan definisi mereka masing-masing. Sebagai contoh, Dewan Eropa mendefinisikan kohesi sosial sebagai “kemampuan suatu masyarakat untuk menjamin kesejahteraan anggotanya, menekan perbedaan dan menghindari polarisasi.

Masyarakat yang kohesif merupakan komunitas yang terdiri dari individu-individu bebas yang saling mendukung, mencapai tujuan bersama secara demokratis”. Sebaliknya, Ritzen *et al.* (2000) lebih menekankan aspek modal sosial dan kohesi sosial, dengan mendefinisikannya sebagai “satu keadaan dimana sekelompok orang (dalam suatu wilayah geografis) menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi dan menghasilkan iklim untuk perubahan”.

Lima dimensi utama dari kohesi sosial ditemukan dari empat dokumen kebijakan pemerintah Perancis dan Kanada, dan Kelompok Roma. Lima dimensi tersebut mencakup (i) kebersamaan isolasi (nilai-nilai bersama, identitas, perasaan komitmen), (ii) pengikutsertaan pengesampingan (kesempatan yang setara untuk memperoleh akses), (iii) partisipasi ketidakterlibatan (dalam hal kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya), (iv) penerimaan penolakan (menghargai dan mentoleransi perbedaan dalam masyarakat majemuk) dan (v) legitimasi ilegitimasi (akan Institusi yang berperan dalam suatu masyarakat).

Membangun kohesi sosial merupakan elemen penting dalam menjaga keberlangsungan usaha ekonomi yang harmonis dalam suatu masyarakat. Dengan kohesi sosial tindak kekerasan akan berkurang, sikap yang lebih sentitif dan individu-individu dari

kelompok-kelompok di dalam masyarakat, dan tindakan-tindakan diharapkan mengubah persoalan-persoalan yang dianggap sebagai rawan konflik. Penekanan pada pengembangan kohesi sosial dapat membantu meningkatkan kepercayaan, asosiasi antar kelompok, dan jaringan komunikasi antara kelompok-kelompok yang berbeda baik agama, ras, gaya hidup dan tingkat kemajuan ekonomi. Pengembangan kohesi sosial dapat berupa menjembatani kerjasama, rasa saling memahami, dan penciptaan kepentingan bersama, dapat menjadi dasar untuk mekanisme pencegahan konflik dan mempertahankan keutuhan yang berkelanjutan. Sebagai acuan teori tentang kohesi sosial adalah teori fungsional Talcott Parsons: "Tertib social ditentukan oleh hubungan timbal balik antara sistem-sistem kebudayaan, sosial dan kepribadian". Jika diskemakan korelasi itu terlihat sebagai berikut:

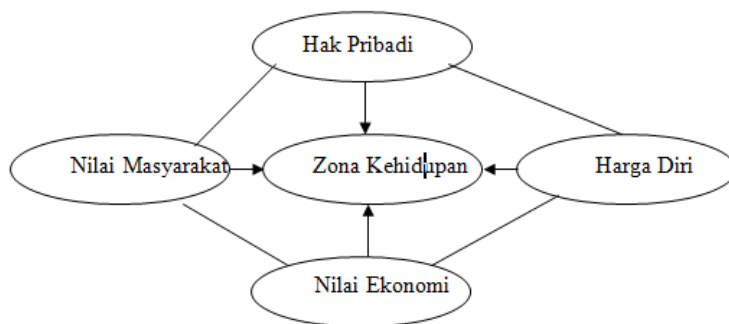


Gambar 2.1. Hubungan Timbal Balik Antara Sistem-Sistem Kebudayaan, Sosial, dan Kepribadian

Lebih jauh Parsons berargumen bahwa tertib dari kohesi sosial dapat terwujud jika: (1) adanya nilai-nilai budaya yang di bagi bersama, (2) nilai-nilai yang dilembagakan menjadi norma-norma sosial, (3) nilai-nilai yang dibatinkan oleh individu-individu menjadi motivasi-motivasi. Parsons juga menawarkan pola variabel

pengelompokan sistem sosial yang terdiri atas: (1) perasaan (*affectivity*) atau netral perasaan (*affective neutral*), (2) arah diri (*self orientation*) atau arah kolektif (*collectivity orientation*), (3) partikularisme atau universalisme, (4) status bawaan (*ascription*) atau status perolehan sendiri (*achievement*), (5) campur baur (*diffuse*).

Teori Dahrendorf menyatakan konflik sebagai kegalauan yang bersumber dari ketidakserasian esensi dari bermacam sistem kehidupan. Kebalikannya adalah teori kohesi dari Malinowski: “Keutuhan akan terjadi bila satu wilayah kehidupan dilandasi oleh keuntungan timbal balik “*reciprocity*” di bawah prinsip-prinsip legal”. Jika diskemakan konsep-konsep pendukung kohesi itu akan nampak sebagai berikut:



Gambar 2.2. Konsep-Konsep Pendukung Kohesi Sosial

Teori Malinowski, tentang kohesi sosial menjelaskan bahwa “keutuhan akan terjadi bila suatu wilayah kehidupan dilandasi secara kuat oleh keuntungan timbal balik (*reciprocity*) di bawah prinsip-prinsip legal” (dalam Tumanggor, Aripin, dan Soeyoeti, 2005: 3-4). Melihat status sosial subjek yang melakukan komunikasi maka kohesi sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu kohesi sosial vertikal dan kedua kohesi sosial horisontal.

Kohesi sosial vertikal berbentuk perjuangan rakyat kecil melawan penguasa yang dhalim, kadang-kadang dijadikan isue sesaat sebagai batu loncatan menuju panggung kekuasaan. Kohesi sosial horisontal, yang diutamakan adalah manajemen konflik sesama unsur-unsur yang ada dalam masyarakat. Diperkuat pula bahwa, “kerekatan sosial antar elemen bangsa makin merenggang”

(Wahono, 2002: 2). Dalam konteks komunitas lokal dan pendatang, Kohesi merupakan situasi “bagaimana individu-individu atau kelompok memahami perbedaan kultural, structural serta kerjasama dan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dan kedua komunitas tersebut.

Keberadaan dunia usaha di sektor informal yang kohesif terjadi jika para pelaku usaha saling bersatu padu dalam satu kesatuan dan mereka satu sama lain saling merasa mendapatkan keuntungan. Hubungan simbiosis mutualisma yang terjadi akan berdampak kepada terjadinya keadaan yang saling menguntungkan dan oleh karenanya mereka dapat hidup secara damai dalam suatu ruang dan sumber-sumber penghidupan yang terbatas. Kerekatan dan keutuhan hubungan dalam masyarakat sangat diperlukan untuk kelanjutan kehidupan bersama. Dengan itu kohesifitas antara warga masyarakat sangat diperlukan untuk kelancaran kemajuan usaha ekonomi masing-masing. Kerjasama, saling percaya, dan tolong menolong antar warga merupakan unsur-unsur modal sosial yang perlu dibangun. Modal sosial tidak diragukan merupakan pendorong munculnya kekuatan masyarakat sekaligus sebagai perekat (kohesifitas) di antara elemen-elemen bangsa tersebut.

Kohesi merupakan kerekatan, keutuhan, dan hubungan timbal balik antara usahawan lokal dan pendatang dalam upaya melakukan usaha-usaha di sektor informal. Kohesi sosial akan turut menentukan pencapaian kemajuan ekonomi baik dalam memperoleh derajat sosial yang lebih tinggi maupun tujuan ekonomi yang lebih rendah misalnya berusaha hanya sekedar supaya bisa bertahan hidup.

G. Kerangka Pemikiran

Sosio-ekonomi perlu memusatkan perhatiannya pada persoalan pokok bagaimana manusia mempertahankan hidupnya dan bagaimana manusia mengatasi persoalan itu, bagaimana manusia berinteraksi baik terhadap sesamanya maupun terhadap lingkungannya.

Dalam mempertahankan hidupnya, manusia melakukan suatu aktivitas atau suatu pekerjaan yang menurut pendapatnya

akan memberikan keuntungan terhadap dirinya dan keluarganya. Oleh Weber (1978: 24) bahwa suatu tindakan rasional terjadi ketika seseorang sedang mencoba untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan melakukan seleksi pada cara-cara (*means*) yang dinilai tepat untuk mewujudkannya sesuai dengan situasi yang ada. Tindakan rasional merupakan metode pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan cara yang diperhitungkan lebih tepat. Jika dikaitkan dengan fenomena sosial penelitian ini, bahwa seorang usahawan melakukan suatu tindakan ekonomi misalnya melakukan penawaran atau permintaan terhadap suatu komoditas tertentu, karena menganggap tindakan itu akan menguntungkan baginya.

Selanjutnya, Weber (1978: 25) menyatakan bahwa tindakan sosial, sebagaimana tindakan-tindakan manusia yang lain dibedakan oleh makna-makna yang menjadi dasar atau orientasi tindakan tersebut. Menurutnya, ada empat tipe tindakan sosial menurut kadar rasionalitas yang dikandungnya yakni. Pertama, tindakan rasional instrumental, adalah suatu tindakan dengan cara-cara yang digunakan individu-individu yang bisa mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, jangka pendek, untuk kepentingan sendiri. Kaitannya dengan masalah penelitian ini adalah misalnya tindakan spekulatif investasi penimbunan barang tertentu yang dilakukan oleh para usahawan. Kedua, tindakan rasional nilai, adalah tindakan yang dipengaruhi oleh keyakinan dan keterikatan terhadap suatu tatanan nilai yang tinggi seperti kebenaran, keindahan, keadilan atau kepercayaan kepada Tuhan. Termasuk dalam jenis tindakan ini, adalah mereka yang bekerja keras karena menganggap bahwa bekerja itu adalah panggilan atau kerja itu adalah ibadah. Ketiga, tindakan afektual, tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan, nafsu, kebutuhan-kebutuhan psikologis atau kondisi-kondisi emosional. Termasuk tindakan jenis ini adalah ketika para usahawan mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi gemilang yang dikerjakannya melalui penampilan kerja yang baik, dengan selalu berpikir dan berusaha untuk menemukan cara-cara baru untuk memperbaiki kualitas kerja yang dicapainya. Inilah yang oleh Mc Clelland (1961) disebut

sebagai motivasi berprestasi atau sering disebut sebagai dorongan untuk berhasil (*need for achievement*).

Jenis tindakan yang keempat menurut Weber adalah tindakan tradisional, tindakan ini dilakukan karena kebiasaan yang telah melekat atau karena warga masyarakat selalu melakukan dengan cara-cara tertentu. Tindakan sebagian usahawan untuk memilih hari-hari tertentu ketika akan memulai jenis usaha baru, karena hari-hari tertentu tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi dirinya, maka jenis tindakan ini termasuk tindakan tradisional. Secara umum dapat dikatakan bahwa manusia dalam melakukan suatu tindakan atau pekerjaan banyak dipengaruhi oleh faktor sosio-kulturalnya. Seperti misalnya tulisan Weber (2006) yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Weber menegaskan bahwa ketelitian yang khusus, perhitungan dan kerja keras dan bisnis Barat didorong oleh doktrin Calvinisme yaitu doktrin tentang takdir. Pemahaman tentang takdir menuntut adanya kepercayaan bahwa Tuhan telah memutuskan tentang keselamatan dan kecelakaan. Doktrin itu menegaskan bahwa tidak seorang pun yang dapat mengetahui apakah dia termasuk salah seorang yang terpilih.

Dalam kondisi ini menurut Weber (2006), pemeluk Calvinisme mengalami "panik terhadap keselamatan", sehingga cara untuk menenangkan kepanikan tersebut adalah orang harus berpikir bahwa seseorang tidak akan berhasil tanpa diberkahi Tuhan. Oleh karena itu keberhasilan adalah tanda dari keterpilihan. Untuk mencapai keberhasilan seseorang harus melakukan aktivitas kehidupan termasuk aktivitas ekonomi, yang dilandasi oleh disiplin dan bersahaja yang didorong oleh ajaran keagamaan. Jadi doktrin Calvinisme tentang takdir memberikan daya dorong psikologis bagi rasionalisasi tindakan untuk melakukan usaha. Hal sama juga dikemukakan oleh Bellah (1957) dalam analisisnya terhadap agama Tokugawa di Jepang yang menyimpulkan bahwa agama Tokugawa juga mempunyai unsur-unsur yang sama dengan etika Protestan yang juga memberikan dorongan psikologis untuk melakukan suatu tindakan.

Berbeda dengan para sosiolog di atas, para ekonom memperlakukan perilaku ekonomi berbeda dari budaya, terutama memandangnya hanya sebagai norma-norma dan konvensi-konvensi. Atas dasar pemikiran yang demikian, budaya dianggap sebagai sesuatu yang menghambat pencapaian kepentingan pribadi (Damsar, 1997: 58). Pemikiran seperti ini juga dianut oleh teoritis pilihan rasional seperti Coleman (1997) yang memperlakukan budaya sebagai norma yang membolehkan tindakan yang bukan untuk kepentingan tindakan itu sendiri atau melarang berperilaku tertentu. Atau Williamson (1985) yang menganggap budaya merupakan kondisi yang memberikan jaminan bahwa pekerja memahami dan membaktikan diri terhadap tujuan perusahaan, tetapi sedikit berpengaruh terhadap pasar konvensional.

Sementara itu, Swidler (1985) menganggap bahwa budaya merupakan sumber dan strategi atau cara dan budaya sebagai sumber nilai atau tujuan. Selanjutnya, untuk mengembangkan suatu analisis tentang pengaruh budaya terhadap fenomena ekonomi, menurut Dimaggio (1994), maka kita harus menemui dua kondisi, yaitu pertama, seseorang mesti menunjukkan bahwa individu atau aktor-aktor kolektif dengan budaya tertentu yang diembangkannya berperilaku beda dengan aktor-aktor lainnya yang tidak mengemban budaya yang sama. Budaya dapat memengaruhi perilaku ekonomi dengan pengaruh bagaimana aktor mendefinisikan kepentingan mereka, dengan hambatan pada usaha mereka terhadap kepentingan mereka sendiri. Kedua, seseorang mesti memperlihatkan bahwa perbedaan-perbedaan yang dibuat lebih daripada pengaruh struktural atau material. Hubungannya dengan fokus penelitian ini adalah bahwa karakteristik etos kerja usahawan lokal dan pendatang ditentukan oleh latar nilai dan norma dari masing-masing usahawan tersebut.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa kajian sosio-ekonomi juga perlu memfokuskan pada bagaimana manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam rangka mempertahankan kehidupannya. Maka untuk tujuan ini manusia perlu memiliki apa yang disebut oleh Fukuyama (1999) sebagai modal sosial (*capital social*) yang unsur-unsurnya adalah kerjasama, jaringan sosial,

resiprositas. Jadi kalau etos kerja lebih kepada faktor intrinsik, maka modal sosial lebih kepada faktor ekstrinsik, yaitu faktor luar yang menekankan pada hubungan antara satu orang dengan orang lain yang sifatnya saling menguntungkan.

Durkheim (1986) memberikan sumbangan tersendiri kepada perkembangan pemikiran sosiologi ekonomi. Jika para ekonom memandang pembagian kerja sebagai suatu cara untuk menciptakan suatu kesejahteraan, dan lebih jauh lagi adalah efisiensi, maka bagi Durkheim, pembagian kerja merupakan sarana utama bagi penciptaan kohesi dan solidaritas dalam masyarakat modern. Tingginya tingkat pembagian kerja dan peranan yang berbeda antara setiap orang menyebabkan orang menggantikan basis ikatan (penyatuan) atas dasar kesamaan (solidaritas mekanis) dengan dasar ketidaksamaan (solidaritas organis). Mereka tergantung satu sama lain karena mereka mempunyai tugas yang berbeda dan oleh sebab itu mereka saling membutuhkan untuk kesejahteraan mereka sendiri. Dalam masyarakat modern, hak dan kewajiban berkembang di sekitar saling ketergantungan yang dihasilkan oleh pembagian kerja. Saling ketergantungan direfleksikan pada moralitas dan mentalitas kemanusiaan serta dalam kenyataan solidaritas organis itu sendiri. Menurut Durkheim (1986) masyarakat yang berlandaskan solidaritas organis menjunjung tinggi nilai-nilai kesamaan dan kepercayaan. Dengan demikian di sinilah pentingnya modal sosial untuk dimiliki. Di mana, dipahami bahwa modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama (Hasbullah, 2006).

Telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa ada dua tipologi dari modal sosial yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital*. *Bonding social capital* lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi ke luar. Menurut Putnam (1993), pada masyarakat *bonding social capital* dogma tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang tertutup dan dalam pola interaksi sosial sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang menguntungkan level hierarki tertentu dan feodal. Hasbullah (2006)

menyatakan pada masyarakat yang *bonded* meskipun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesifitas yang kuat, akan tetapi kurang merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat.

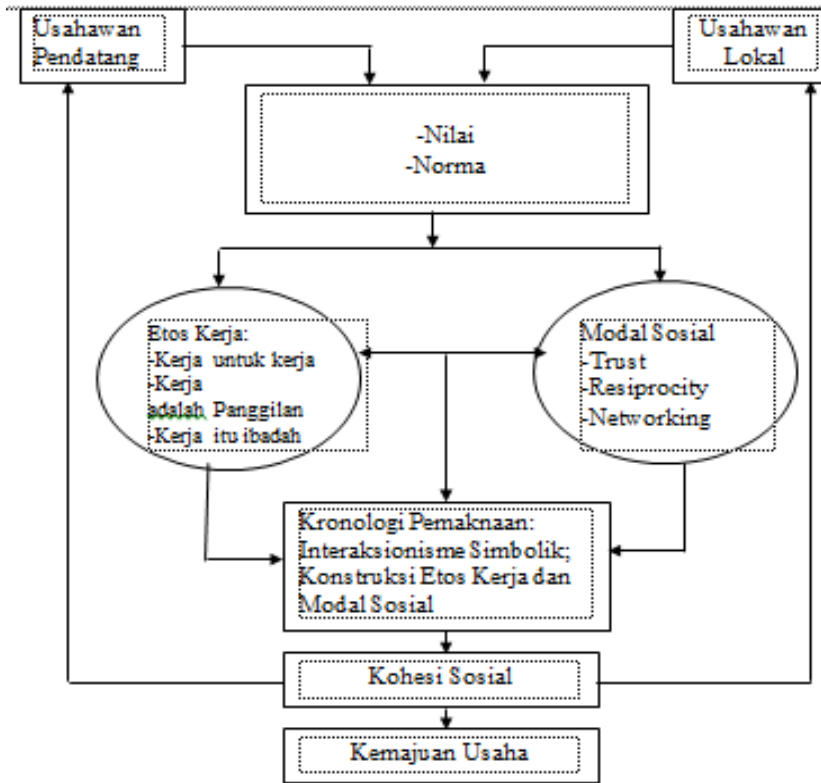
Sementara itu, modal sosial yang menjembatani (*Bridging Social Capital*) menganut prinsip-prinsip yang universal tentang persamaan, kebebasan, serta nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri). Sebagai konsekwensinya adalah setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar kelompoknya. Dengan demikian *bridging social capital* akan membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan *networking* yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas dan *reciprocity* yang lebih variatif.

Keberadaan usahawan lokal dan pendatang di Ibukota Takalar dan berinteraksi dalam suatu kehidupan bersama, berdampak pada pengontruksian karakteristik etos kerja dan modal sosial baru. Logikanya adalah bahwa ketika usahawan lokal dan pendatang hidup bersama dalam suatu hubungan sosial, maka ketika itu tindakan usahawan (aktor) lebih melekat ke dalam hubungan sosial konkrit yang sedang berlangsung. ini berarti bahwa aktor mendefisikan situasi sosialnya terlebih dahulu, sebelum menanggapi orang lain (Granovetter, 1985). Granovetter setuju dengan Weber (1970), bahwa tindakan usaha ekonomi tidak dipandang sebagai fenomena stimulus-respon yang sederhana, tetapi lebih kepada hasil dari suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam proses hubungan sosial yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, tindakan usaha ekonomi, dalam hal ini etos kerja dan modal sosial para usahawan lokal dan pendatang, disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan hubungan sosial personal yang sedang berlangsung dari para aktor.

Pemahaman tentang etos kerja dan modal sosial sebagai realitas sosial, dapat dilakukan melalui tulisan Berger dan Luckmann (1966), bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam, yaitu realitas subjektif, realitas objektif, dan realitas simbolik. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di

dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sementara itu realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Berger dan Luckmann (1966:61) mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivasi baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Jadi, pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyuluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya. Artinya bahwa telah terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika ini terjadi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang berlangsung di dalam kehidupan masyarakat secara simultan dengan cara membentuk pengetahuan masyarakat. Pengetahuan masyarakat yang dimaksud adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep kesadaran umum termasuk realitas tentang etos kerja dan modal sosial. Etos kerja dan modal sosial sebagai realitas sosial tersebut dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Kerangka pikir tersebut dapat disajikan dalam bentuk bagan berikut ini:



Gambar 2.3. Skema Kerangka Pikir

BAB 999

ADAPTASI USAHAWAN LOKAL DAN PENDATANG

Uraian bab ini dimulai dengan topik saling adaptasi antara usahawan lokal dan pendatang sebagai bentuk penerimaan di antara mereka. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada terbentuknya suatu kehidupan bersama sehingga membentuk kohesifitas di antara mereka. Dilanjutkan dengan karakteristik etos kerja dan modal sosial usahawan lokal dan pendatang. Demikian juga dipaparkan tentang nilai dan norma yang mengondisikan etos kerja dan modal sosial mereka baik usahawan lokal maupun pendatang. Bagian terakhir dari bab ini mendeskripsikan kaitan etos kerja dan modal sosial dari usahawan lokal dan pendatang dengan kemajuan usaha mereka.

Dalam bagian ini dideskripsikan pola permukiman dan preferensi pekerjaan sebagai bentuk strategi adaptasi usahawan pendatang. Strategi adaptasi dalam pembahasan ini adalah cara-cara yang dipakai oleh usahawan pendatang untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh *equilibrium* positif dengan kondisi-kondisi latar belakang daerah tujuan.

A. Usahawan pendatang Jawa

Orang-orang pendatang Jawa di Ibu Kota Takalar telah memperluas cakupan bisnis mereka dengan mempelajari pembangunan-pembangunan pusat perbelanjaan di pusat Ibukota. Setelah berubahnya bangunan pasar sentral dari kios-kios sederhana menjadi ruko (rumah toko) pada sekitar awal tahun 2000-an orang-orang pendatang Jawa tidak mau ketinggalan dari usahawan lokal. Mereka memanfaatkan kesempatan dengan membeli tanah-tanah yang masih kosong di sekitar pasar sebagai bentuk adaptasi mereka. Sedikitnya diidentifikasi ada empat usahawan pendatang Jawa yang bermukim di sekitar pasar sentral Takalar.

Keempat usahawan pendatang Jawa itu masing-masing membuka usaha pabrik penggilingan daging, usaha warung Adem Ayam, warung bakso, dan usaha pangkas rambut Madura. Tanah yang mereka tempati dibeli secara kontan dari pemiliknya yang merupakan warga masyarakat lokal. Harga tanah pada waktu itu antara Rp 100.000 – Rp 150.000,- per meter². Walaupun tampak ada kesenjangan ekonomi antara penduduk lokal dengan penduduk asal Jawa ini, tetapi sampai sekarang (2010) tidak pernah ada konflik di antara mereka. Orang Jawa tampak sopan dan menghargai orang lain di luar kelompoknya (*out group*) baik dalam menjalankan usahanya maupun dalam berinteraksi sehari-hari. Pada permukimannya ini mereka tampak melaksanakan tradisinya seperti upacara perkawinan, sunatan, aqiqah, dan upacara selamatan. Pada saat melaksanakan upacara-upacara tersebut, mereka juga mengundang penduduk lokal dan begitupun sebaliknya, ketika penduduk lokal juga mengadakan upacara-upacara yang merupakan siklus kehidupan itu mereka juga mengundang pendatang Jawa. Bahkan beberapa orang Jawa sudah kawin dengan orang lokal dan ini tentu merupakan bentuk adaptasi untuk saling menerima keberadaan masing-masing.

Tempat-tempat yang banyak dihuni oleh usahawan pendatang Jawa di Ibukota Takalar adalah di Lingkungan Ballo I, Pari'risi, Kalampa, dan Pattallassang. Adapun banyaknya kepala keluarga pada masing-masing lingkungan tersebut.

Keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari bermukim di lingkungan Pari'risi ini adalah letaknya sebagai pusat Ibu Kota Takalar, dekat dengan keramaian dan pusat-pusat perbelanjaan, sekolah, puskesmas, mudah mendapatkan rumah-rumah kontrakan bagi pendatang Jawa yang belum mampu membeli rumah. Demikian juga di lingkungan Kalampa dan Lingkungan Pattallassang.

Hal penting yang dapat disimpulkan dari strategi adaptasi usahawan pendatang Cina di Ibu Kota Takalar adalah sebagai berikut:

1. Mereka memilih untuk bermukim dan membuka usaha di pusat-pusat perbelanjaan, membeli tanah milik masyarakat lokal jika tanah tersebut berada di lokasi-lokasi yang strategis.
2. Mereka juga memilih jenis usaha yang belum banyak dikelola oleh masyarakat lokal maupun usahawan pendatang lainnya, sehingga komoditasnya banyak diminati oleh warga masyarakat lainnya.
3. Mereka menggunakan bahasa daerah Makassar dalam melayani pembeli yang merupakan bahasa sehari-hari dari warga masyarakat lokal dan juga mengangkat karyawan yang berasal dari masyarakat lokal.
4. Pada prinsipnya keberadaan mereka itu diterima dalam banyak hubungan sosial oleh masyarakat lokal, misalnya sebagai warga masyarakat, sebagai tetangga, dan teman dalam bertukar pikiran, kecuali dalam hubungan perkawinan karena alasan perbedaan agama dan ras.

B. Usahawan pendatang Bali

Usahawan pendatang Bali dalam beradaptasi di Ibu Kota Takalar, juga tidak jauh berbeda dengan usahawan pendatang asal Jawa dan Cina. Pendatang Bali tersebut cenderung memilih untuk membuka usaha di lokasi-lokasi strategis yaitu di pusat Ibu Kota Takalar dan dekat dengan pusat-pusat perbelanjaan. Bahkan usahawan pendatang Bali tersebut membeli tanah-tanah milik masyarakat lokal yang dianggap lokasi tersebut merupakan tempat untuk perluasan dan pengembangan Ibu Kota Takalar.

Berbeda dengan jumlah populasi usahawan pendatang lainnya, usahawan pendatang Bali di Ibukota Takalar hanya 1 kepala keluarga dan 3 orang anggota yang merupakan keluarga batih yaitu istri dan 2 orang anaknya. Walaupun jumlahnya hanya 1 kepala keluarga, tetapi usahawan pendatang Bali ini termasuk usahawan sukses di Takalar, ia sudah memiliki beberapa tempat usaha di Ibukota Takalar seperti di lingkungan Kalampa 1 buah rumah toko, kemudian di jalan H Tikolla Dg Leo 1 buah rumah toko, dan di jalan Pallantikang juga terdapat 1 buah rumah toko yang sekaligus dipakai sebagai tempat tinggal. Dibeberapa tempat

usahawan pendatang Bali ini juga sudah membeli beberapa hektar tanah kosong.

Bentuk lain dari strategi adaptasi mereka adalah dengan menggunakan bahasa daerah Makassar dalam hubungan-hubungan sosial termasuk dalam melayani pelanggannya. Mereka juga menggunakan simbol-simbol budaya lokal, misalnya dengan memberi nama usahanya dengan Toko Daeng. Mereka juga mengangkat karyawan dari masyarakat lokal juga sebagai bentuk lain dari strategi adaptasi mereka.

Usahawan pendatang Bali membuka usaha toko dengan menyediakan berbagai keperluan kantor, juga mereka menjual perlengkapan pakaian seragam sekolah, dan membuka usaha jasa foto copy dan fotografer. Mereka juga merupakan agen dari berbagai penerbit koran seperti koran Fajar, Tribun Timur, Ujungpandang Ekspres, Pedoman Rakyat, dan lain-lain.

Masyarakat lokal pada umumnya menerima keberadaan usahawan pendatang Bali ini dalam banyak hubungan sosial. Selain diterima sebagai warga masyarakat dan sebagai tetangga, mereka juga sering diajak untuk bertukar pikiran baik yang berkaitan dengan usaha bisnis maupun masalah-masalah keluarga misalnya tentang pendidikan anak-anak. Hanya saja seperti juga dengan keberadaan pendatang Cina, masyarakat lokal tidak menerima dalam hal hubungan perkawinan dengan alasan perbedaan agama. Sehingga sampai sekarang tidak ada satu pun dari masyarakat lokal yang kawin dengan orang Bali. Namun demikian, keberadaan orang Bali diterima dengan baik oleh masyarakat lokal.

Hal penting yang dapat disimpulkan dari strategi adaptasi yang dilakukan oleh usahawan pendatang Bali di Kabupaten Takalar adalah;

1. Mereka membangun rumah toko (ruko) di lokasi-lokasi yang strategis dan membeli tanah milik masyarakat lokal yang dianggap bahwa tanah-tanah tersebut berada di lokasi pengembangan Ibukota Takalar.
2. Mereka memilih jenis usaha dan membuka usaha jasa yang belum banyak dikelola oleh masyarakat lokal maupun usahawan pendatang lainnya, seperti menjual pakaian

seragam sekolah, perlengkapan pakaian pegawai negeri, membuka usaha jasa foto copy, cuci cetak foto, membuka warung internet, dan sebagai pusat jasa langganan koran dari berbagai penerbit.

3. Mereka juga mengangkat karyawan dari masyarakat lokal sebagai bentuk lain dari adaptasi mereka dan banyak menggunakan bahasa daerah Makassar untuk memberi nama tokonya misalnya tokonya diberi nama toko Daeng.
4. Warga lokal menerima dengan baik keberadaan usahawan Bali dalam banyak hubungan sosial baik sebagai warga, tetangga, dan bertukar pikiran dengan mereka.

C. Usahawan pendatang Bugis

Dalam beradaptasi dengan masyarakat lokal, usahawan pendatang Bugis juga memilih untuk membuka usaha di lokasi-lokasi yang berada di dekat pasar dan di lokasi-lokasi atau tempat-tempat yang strategis. Populasi usahawan pendatang Bugis jumlahnya relatif lebih banyak dibandingkan dengan usahawan pendatang Bali dan Cina, kecuali pendatang asal Jawa yang mempunyai jumlah yang lebih banyak. Mereka banyak membuka usaha sebagai pedagang barang campuran dan beberapa di antara mereka itu membuka usaha jasa yaitu menjahit pakaian terutama pakaian dinas bagi pegawai yang bekerja di instansi pemerintah. Mereka berasal dari berbagai kabupaten yang termasuk wilayah bugis di Sulawesi Selatan seperti Pangkajene Kepulauan,

Mereka ini memiliki banyak persamaan dengan masyarakat lokal termasuk agama. Semua usahawan Bugis di Kabupaten Takalar menganut agama Islam, demikian juga masyarakat lokal. Mereka juga memiliki unsur-unsur budaya yang sama misalnya budaya *siri'* yang sangat dikenal baik pada masyarakat lokal maupun pada usahawan pendatang Bugis. Bahkan tentang etos kerja bagi usahawan Bugis dapat dikatakan merupakan bagian dari implementasi makna *siri'* tersebut. Begitu juga dalam melakukan hubungan-hubungan sosial, usahawan Bugis memegang pesan-pesan leluhur mereka, seperti yang dikemukakan oleh Haji Arife' berikut ini: *padecengiwi bicara-e, parakai ampe-ampe malebbie, gau-gau*

lalo' tennga-e, pari tenngai bicara ri tennga-e (perbaiki cara bicara jika berbicara, perbaiki tingkah laku mulia dan terhormat, gerak langkah sederhana atau tidak angkuh dan tidak sombong, tempatkan di tengah untuk pembicaraan di tengah, tidak melebihi, tidak memihak sebelum mengetahui posisi kebenarannya).

Pesan-pesan leluhur sebagaimana dikemukakan di atas pada gilirannya menjadi pedoman hidup usahawan pendatang Bugis dalam melakukan hubungan-hubungan sosial atau dalam beradaptasi dengan masyarakat di sekelilingnya, termasuk dalam beraktivitas mengelola usaha mereka. Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa untuk menjalankan aktivitas usaha ekonomi jenis apapun, tidak hanya dibutuhkan modal uang. Tetapi sangat dibutuhkan sejumlah modal sosial (*social capital*), terutama dalam interaksi antara pembeli dengan penjual. T tutur kata yang sopan dan santun merupakan modal utama dalam mengelola usaha.

Masyarakat local menerima sepenuhnya kehadiran usahawan pendatang Bugis. Ini berbeda dengan pendatang Bali dan Cina di mana tidak tampak adanya perkawinan yang berlangsung antara usahawan lokal dengan usahawan pendatang tersebut, yang tentunya disebabkan oleh adanya perbedaan dalam hal keyakinan mereka. Tetapi bagi usahawan pendatang Bugis hal itu tidak menjadi masalah karena memiliki persamaan baik dalam hal agama, kepercayaan-kepercayaan, dan falsafah hidup lainnya.

Hal penting yang dapat disimpulkan dari adaptasi usahawan pendatang Bugis adalah sebagai berikut:

1. Usahawan pendatang Bugis membuka usaha sebagai pedagang campuran dan tukang jahit sebagai bentuk adaptasi mereka. Mereka membuka usaha di dekat lokasi pasar dan di lokasi-lokasi strategis lainnya dalam Ibukota Takalar.
2. Mereka menggunakan bahasa Makassar dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal, dan mengangkat karyawan juga berasal dari masyarakat lokal sebagai bentuk lain dari adaptasi mereka.
3. Masyarakat lokal menerima dengan baik usahawan pendatang Bugis dalam banyak hubungan sosial baik

sebagai warga, tetangga, bertukar pikiran dengan mereka termasuk dalam hubungan urusan perkawinan dengan anak atau keluarga lainnya.

D. Strategi Adaptasi Usahawan Pendetang dan Respon Usahawan Lokal

a. Strategi Adaptasi Usahawan Pendetang

Berikut ini disajikan perbandingan strategi adaptasi usahawan pendatang dan dilanjutkan dengan uraian tentang respon usahawan lokal terhadap kehadiran usahawan pendatang di Ibukota Takalar.

Tabel 16 Perbandingan strategi adaptasi usahawan pendatang di Ibukota Takalar

N O	USAHAWAN PENDATANG	STRATEGI ADAPTASI
1	Usahawan Pendetang Jawa	<ul style="list-style-type: none"> -Mengontrak rumah milik masyarakat lokal. -Berperilaku sopan dan menghargai adat masyarakat lokal, dan berupaya menggunakan bahasa Makassar ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal. -Membeli tanah milik masyarakat lokal. -Mengangkat karyawan dari masyarakat lokal. -Membuka usaha tidak saja di pusat-pusat kota tetapi juga sampai di kampung-kampung.
2	Usahawan Pendetang Cina	<ul style="list-style-type: none"> -Bermukim dan membuka usaha di pusat-pusat perbelanjaan dan membeli tanah milik masyarakat lokal jika tanah tersebut berada di lokasi-lokasi yang strategis. -Memilih jenis usaha yang belum banyak dikelola oleh masyarakat lokal maupun usahawan pendatang lainnya -Menggunakan bahasa daerah Makassar dalam melayani pembeli dan mengangkat karyawan yang berasal dari masyarakat lokal.
3	Usahawan Pendetang Bali	<ul style="list-style-type: none"> -Memilih jenis usaha dan membuka usaha jasa yang belum banyak dikelola oleh masyarakat lokal maupun usahawan pendatang lainnya.

		-Menggunakan symbol-simbol bahasa daerah Makassar. -Mengangkat karyawan dari masyarakat lokal.
4	Usahawan Pendatang Bugis	-Membuka usaha sebagai pedagang campuran dan tukang jahit. -Membuka usaha di pusat-pusat perbelanjaan dan tempat yang strategis. -Menggunakan bahasa daerah Makassar dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal. -Mengangkat karyawan dari masyarakat local

Tabel 16 di atas memperlihatkan strategi adaptasi usahawan pendatang di Ibu Kota Takalar. Dapat dilihat bahwa usahawan pendatang Jawa mengontrak rumah milik masyarakat lokal merupakan salah satu dari strategi adaptasi mereka. Perilaku usahawan pendatang Jawa dikenal sopan dan menghargai adat istiadat masyarakat lokal.

Baik usahawan pendatang Jawa, Cina, Bali, maupun pendatang Bugis dalam upaya mengembangkan usaha, mereka membeli tanah milik masyarakat lokal. Demikian juga mereka itu mengangkat karyawan dari masyarakat lokal sebagai bentuk lain dari adaptasi mereka.

Mereka juga pada umumnya memilih dan mengembangkan usaha di pusat-pusat perbelanjaan dan di tempat-tempat strategis yang banyak dikunjungi orang. Mereka juga menggunakan bahasa Makassar dalam melakukan hubungan-hubungan social dengan masyarakat lokal, tidak hanya itu bagi usahawan Bali juga menggunakan simbol-simbol lokal dalam mengelola usaha.

Hanya usahawan pendatang Jawa, ada yang membuka usaha sampai di kampung-kampung masyarakat lokal. Mereka lebih banyak membuka usaha sebagai penjual makanan seperti mie bakso dengan menggunakan gerobak yang didorong dan usaha warung. Hal ini berbeda dengan usahawan pendatang Cina yang memilih membuka usaha pertokoan dengan menjual barang campuran dan lain-lain yang tidak banyak dijual oleh pedagang lainnya seperti sepeda atau peralatan dapur. Bagi

usahawan pendatang Bali memilih usaha dengan menjual berbagai perlengkapan sekolah dan perlengkapan pegawai negeri sipil termasuk usaha jasa photographer dan foto copy. Sementara bagi usahawan pendatang Bugis membuka usaha dagang dengan menyediakan kebutuhan pokok rumah tangga, selain itu ada juga yang membuka usaha sebagai tukang jahit.

b. Respon usahawan lokal terhadap keberadaan usahawan pendatang

Pada umumnya usahawan lokal menerima dengan baik keberadaan usahawan pendatang di Takalar. Sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya bahwa usahawan lokal menerima kehadiran mereka dalam banyak hubungan sosial. Bagi usahawan pendatang Jawa dan Bugis keberadaan mereka diterima oleh masyarakat lokal tidak saja sebagai warga atau tetangga tetapi juga dalam hal perkawinan. Hal ini berbeda dengan usahawan pendatang Cina dan Bali, di mana baik usahawan lokal maupun usahawan Cina dan Bali tersebut mereka saling menerima dalam batas-batas sebagai warga atau tetangga dan bertukar pikiran dengan mereka, belum sampai kepada hubungan perkawinan. Salah satu alasan mereka adalah disebabkan oleh perbedaan ras dan agama.

Dalam kehidupan sehari-hari, usahawan lokal sering bergaul dengan usahawan pendatang. Dalam konteks hidup bertetangga, usahawan lokal merasa senang hidup bersama dengan usahawan pendatang, baik usahawan pendatang Jawa, maupun pendatang lainnya seperti Cina, Bali dan Bugis. Hal ini terjadi tentunya karena mereka membagi nilai dan norma bersama seperti bekerjasama dan saling percaya. Nilai dan norma bersama inilah yang menjadi perekat dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga dapat hidup secara rukun dan damai.

Keberadaan usahawan pendatang di Ibukota Takalar berakibat pada tingginya pembagian kerja. Oleh para ekonom memandang bahwa pembagian kerja adalah suatu cara untuk menciptakan suatu kesejahteraan. Secara sosiologis, pembagian

kerja merupakan sarana utama bagi penciptaan kohesi dan solidaritas. Sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim (1986) bahwa tingginya tingkat pembagian kerja dan peranan yang berbeda antara setiap orang menyebabkan orang menggantikan basis ikatan (penyatuan) atas dasar kesamaan (solidaritas mekanis) dengan dasar ketidaksamaan (solidaritas organis). Mereka tergantung satu sama lain karena mereka mempunyai tugas yang berbeda dan oleh sebab itu mereka saling membutuhkan untuk kesejahteraan mereka sendiri. Hak dan kewajiban bagi usahawan lokal dan pendatang berkembang di sekitar saling ketergantungan yang dihasilkan oleh pembagian kerja. Saling ketergantungan di antara mereka itu direfleksikan pada kesediaan untuk saling menerima.

Bab IV

KARAKTERISTIK USAHAWAN LOKAL DAN PENDATANG

A. Karakteristik Usahawan Lokal

Karakteristik etos kerja dan modal sosial dari usahawan lokal diperoleh dari biografi dan pengalaman mengelola usaha ekonomi masing-masing usahawan. Untuk maksud tersebut bagian ini menggambarkan biografi dan pengalaman mengelola usaha ekonomi dari masing-masing informan penelitian, untuk kemudian dilakukan pemaknaan tentang karakteristik etos kerja dan modal sosial mereka. Lima orang informan dari usahawan lokal diuraikan masing-masing berikut ini :

a. Usahawan lokal sebagai pedagang

1. Karakteristik etos kerja

Mengelola usaha orientasi utama adalah orientasi instrumental, dimana usaha sebagai penjual jagung rebus dipandang sebagai alat untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal. Orientasi sosial menempati urutan kedua, yaitu bahwa usaha sebagai penjual jagung rebus dipandang sebagai sarana untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan dengan pekerjaannya tersebut memungkinkan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Sebagai upaya untuk memberikan penajaman dari bagian ini, maka diberikan tentang karakteristik etos kerja sebagai berikut:

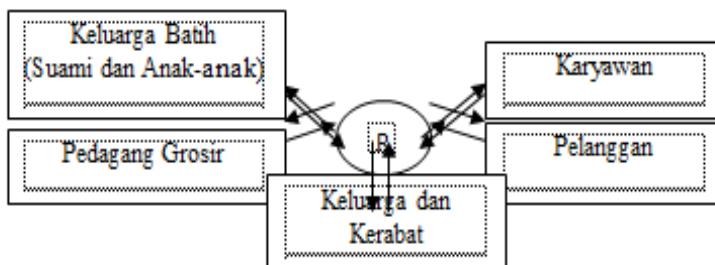
- 1) Sabar, ini ditunjukkan dengan data lapangan seperti menyewa kios yang hanya berukuran 3 m x 4 m yang dijadikan sebagai tempat menyimpan barang dagangan sekaligus sebagai tempat tinggal selama sekitar 10 tahun. Selama lebih dari 2 tahun, barang dagangannya hanya dibonceng dengan menggunakan sepeda ke pasar-pasar yang menjadi tujuan.

- 2) Penuh perhitungan, ini ditunjukkan dengan data lapangan seperti menyewa mobil untuk mengangkut barang ke pasar dengan pertimbangan bahwa dengan menyewa mobil berarti jumlah barang dagangan yang dibawa bisa lebih banyak. Kemudian memutuskan untuk membeli mobil karena dianggap dapat memberikan keuntungan lebih banyak.
- 3) Hemat, ini ditunjukkan dengan kebiasaannya untuk menyisihkan sebagian dari keuntungannya dan faktanya adalah mampu membeli mobil yang dapat memperlancar usahanya dan juga mampu menunaikan ibadah haji.
- 4) Mampu melihat peluang bisnis, ini dapat dilihat dari upayanya untuk membeli tanah kavling dan kemudian dijual kembali dengan harga yang tinggi dan sebagian lagi dibangun rumah took (Ruko) untuk pengembangan usaha.

2. Karakteristik modal sosial

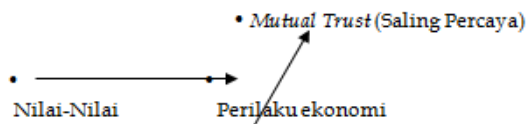
Kaitannya dengan modal sosial yang dimiliki, berikut ini diberikan analisis sosiometri untuk menggambarkan bagaimana melakukan hubungan-hubungan sosial dengan orang lain yang diungkap dari biografi dan pengalamannya dalam melakukan usaha ekonomi. Kemudian dilanjutkan dengan uraian satu per satu dari unsur-unsur modal sosial yang dimiliki. Peta sosiometri tersebut dapat digambarkan sebagai

Gambar 5. Hubungan Sosiometri dari (Pedagang Kain/Pakaian)



Gambar 5 menunjukkan peta sosiometri yang memperlihatkan hubungannya dengan 5 pihak yang dengan mereka itu berinteraksi. Kelima pihak itu terdiri atas: keluarga batih (suami dan anak-anak), karyawan, pelanggan, pedagang grosir, serta keluarga dan kerabat. dengan keluarganya dalam hal ini (suami dan anak-anak) membangun ide yang secara turun-temurun dianggapnya bahwa dalam bekerja, nilai kejujuran adalah sesuatu yang penting untuk pengembangan usaha ekonomi. Hal ini memberikan makna bahwa RN sejak awal membentuk keluarganya untuk memiliki sifat-sifat jujur dalam berusaha. Sifat jujur tersebut dianggap mampu menjadi perekat dalam membangun hubungan-hubungan sosial yang lain.

Sikap saling percaya (*mutual trust*) antara pelanggannya, demikian juga antara RN dengan para pedagang lainnya tidak lahir begitu saja, melainkan lahir setelah melewati waktu yang panjang. Antara pembeli dan penjual saling menafsirkan dan melalui proses yang panjang itu lahir suatu perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan, atau paling tidak yang lain tidak akan merugikan diri dan kelompoknya. Jika diskemakan proses lahirnya *mutual trust* pada pengembangan usaha RN dapat diilustrasikan berikut ini.



Gambar 6. Skema Proses Munculnya *Mutual Trust* (Saling Percaya) pada Usaha RN

Gambar 6. Skema Proses Munculnya *Mutual Trust* (Saling Percaya)

Yang menarik dari skema di atas adalah bahwa nilai-nilai yang digambarkan sebagai titik yang pertama

merupakan nilai-nilai yang dianut oleh individu seperti kejujuran dalam mengelola usaha, melayani pelanggan dengan sopan dan ramah, serta tindakan afektual lainnya yang diikat oleh tatanan nilai-nilai tertentu, kemudian menjelma menjadi suatu perilaku ekonomi (titik kedua) dan dalam proses waktu yang panjang memunculkan nilai baru pada tataran tingkat sosial (masyarakat) yaitu lahirnya *mutual trust* (saling percaya) di masyarakat yang ditunjukkan sebagai titik akhir. Ini berarti bahwa nilai-nilai yang dianut oleh individu dapat berubah menjadi nilai yang berlaku pada tataran kelompok, ketika nilai-nilai itu dianggap dapat memberikan kontribusi yang positif secara bersama-sama di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan nilai-nilai ini kemudian menjadi modal sosial. Manfaat yang diperoleh dengan lahirnya *mutual trust* (saling percaya) di masyarakatnya adalah semakin bertambahnya pembeli atau pelanggan yang datang berbelanja di Tokonya, tidak hanya masyarakat Takalar, tetapi juga pembeli dari tetangga kabupaten lainnya seperti dari Kabupaten Gowa, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, dan bahkan sampai ke Sinjai Sulawesi Selatan.

Dengan ini mereka saling menjaga kepercayaan dan tidak ada satu pihak pun yang mau mencoba untuk melanggarnya, sehingga saling bersilataturahmi ini seolah-olah sudah menjadi norma di kelompoknya dan sekaligus menjadi perekat di antara mereka.

3. Hubungan ketimbal-balikan (*Resiprocity*)

Mengelola usahanya tidak saja mementingkan hubungan-hubungan bisnis dengan orang lain atau kelompoknya saja, tetapi juga meluas kepada hubungan-hubungan sosial lainnya.

Dimensi lain dari modal sosial, yang juga dimiliki adalah kemampuannya untuk membangun jaringan kerja (*networking*). termasuk dari salah satu usahawan lokal yang mempunyai jaringan kerja yang luas, tidak saja melewati

batas-batas suku, agama, dan ras, tetapi juga mampu membangun jaringan kerja melewati batas-batas geografis

Jaringan kerja tidak saja dengan para pedagang kain/pakaian, tetapi juga meluas kepada jaringan kerja yang lain. juga mampu membangun jaringan kerja dengan pihak Bank, dalam hal ini adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI).

B. Karakteristik Usahawan Pendetang

Prinsip hidup bagi pendatang bagaimana mengelola keuntungan dengan menghasilkan lebih banyak lagi, bukan digunakan untuk bersenang-senang. Jika dikaitkan dengan pendapat Gassong (1973) tentang makna kerja, maka orientasi nilai instrumental menempati urutan pertama dari usahanya, usaha sebagai pedagang campuran adalah alat untuk memperoleh pendapatan dan keamanan, meliputi mendapatkan pendapatan yang maksimum dan mengamankan pendapatan untuk masa depan. Sementara itu, orientasi ekspresif menempati posisi kedua dari usaha.

Selanjutnya sebagai upaya memberikan penajaman tentang karakteristik etos kerja dan modal sosial dari para usahawan pendatang maka berikut ini diberikan Tabel 18 yang mendeskripsikan karakteristik etos kerja dan modal sosial dari para usahawan pendatang tersebut.

Tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai karakteristik etos kerja dan modal sosial dari para usahawan pendatang. Baik usahawan pendatang Jawa, Cina, Bali, dan Bugis mereka memiliki sifat-sifat sederhana, berani, hemat, rajin, kerja keras, dan mampu melihat peluang bisnis. Jadi dapat dikatakan bahwa karakteristik etos kerja dari usahawan pendatang tersebut sudah memiliki sifat-sifat yang khas protestan sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Weber (2006). Lebih jauh Weber (2006) mengemukakan bahwa yang menjadi poros berkembangnya mentalitas kapitalis adalah sikap seperti berlaku hati-hati, bijaksana, rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengelola usaha. Tidak hidup bermalasan dan diam, dalam arti hanya berkata-kata

yang bermanfaat baik untuk diri sendiri atau untuk orang lain. Teratur menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan melakukan kegiatan sesuai dengan waktunya. Memiliki keteguhan hati dan mantap dalam melakukan sesuatu. Hal ini merupakan sifat-sifat yang juga dimiliki oleh para usahawan pendatang. Dikatakan demikian karena kata etos seperti yang ditekankan oleh Bertens (2005) bahwa etos menunjuk kepada suasana khas yang harus dipahami dalam arti baik secara moral, tidak hanya bekerja semata-mata karena didorong oleh orientasi nilai instrumental, tetapi juga harus berorientasi nilai-nilai moral seseorang dalam bersikap dan bertindak.

Sementara itu, karakteristik dari modal sosial yang dimiliki oleh usahawan pendatang tersebut juga tidak menampakkan perbedaan yang signifikan. Para usahawan itu mereka sama-sama memiliki unsur-unsur modal sosial seperti partisipasi, memiliki jaringan kerja, saling percaya, dan mampu bekerjasama dengan berbagai pihak. Dimensi modal sosial yang mereka miliki tersebut merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika sosial.

C. Perbandingan Karakteristik Usahawan Lokal Dan Pendatang

Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbandingan karakteristik etos kerja dan modal sosial yang dimiliki oleh usahawan lokal dan usahawan pendatang, sebagaimana disajikan pada Tabel 19 berikut ini:

Tabel 19. Perbandingan karakteristik etos kerja dan modal sosial yang dimiliki oleh usahawan lokal dan pendatang

NO	JENIS USAHAWAN	KARAKTERISTIK	
		ETOS KERJA	MODAL SOSIAL
1)	Usahawan Lokal	Rajin, disiplin, teliti, hemat, penuh perhitungan, pintar menabung.	Mampu bekerjasama, <i>reciprocity</i> , partisipasi, jaringan kerja (<i>networking</i>) yang sempit, dan kepercayaan (<i>trust</i>).
2)	Usahawan Pemandang	Sederhana, memiliki keberanian, rajin, sabar, sopan, hemat, teliti, sopan/menghargai orang lain, kerja keras, pintar menabung, mengutamakan kejujuran, mampu melihat peluang bisnis, dan penuh perhitungan.	Mampu bekerjasama, berpartisipasi, saling percaya (<i>trust</i>), <i>reciprocity</i> , proaktif, mempunyai jaringan kerja (<i>networking</i>) yang luas, dan terbuka

Dapat dilihat pada Tabel 19 di atas bahwa ada sedikit perbedaan karakteristik etos kerja dan modal sosial antara usahawan lokal dan pemandang. Mereka sama-sama memiliki sifat rajin, disiplin, kerja keras, serta memiliki keberanian dalam berusaha, tetapi usahawan lokal cenderung berlaku tidak sederhana dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan mereka. Usahawan lokal dalam praktik kehidupan sehari-hari cenderung diwarnai oleh sifat yang oleh masyarakat lokal menyebutnya dengan sindiran "*ero nikana*" (mau dibilang). Seperti mau dibilang kaya, mau dibilang sudah haji, mau dibilang punya status sosial yang lebih tinggi, mau dibilang pakaiannya bagus, punya motor/mobil, dan lain-lain. Hal ini sangat nampak ketika ada kegiatan-kegiatan hajatan atau upacara-upacara perkawinan, atau pun bahkan pada saat mereka itu sedang bekerja. Para

usahawan lokal, ketika menghadiri acara pesta mempunyai kebiasaan untuk memakai semua perhiasan yang dimilikinya sebagai simbol bahwa mereka adalah orang yang sudah berhasil. Dalam bekerja pun mereka nampak memakai pakaian yang bagus, oleh karenanya mereka tidak berperilaku sederhana dalam kehidupan mereka.

Pada usahawan pendatang justru sebaliknya, mereka sangat sederhana dalam mengelola usaha, berpakaian apa adanya, bahkan bagi pendatang keturunan Cina sehari-harinya hanya berpakaian celana pendek dengan baju kaos yang sudah nampak tua. Makanan yang dimakan sangat tergantung dengan jumlah keuntungan pada hari itu. Ketika keuntungan yang diperolehnya rendah, maka kualitas makanannya juga dikurangi. Usahawan pendatang Cina, mereka lebih suka berjalan kaki atau hanya naik sepeda kalau pergi ke pasar, berbeda dengan orang lokal walaupun menempuh jarak yang pendek lebih suka naik sepeda motor. Orang Cina sangat hemat dalam praktik kehidupannya sehari-hari.

Kesederhanaan dalam hidup juga nampak pada kehidupan usahawan pendatang terutama pendatang asal Jawa. Banyak usahawan pendatang Jawa di Ibu Kota Takalar yang hanya berjalan kaki menjual bakso berkeliling permukiman-permukiman penduduk bahkan sampai di pelosok desa mendorong gerobaknya untuk menjual bakso. Mereka juga dikenal sangat sopan dan menghargai orang lain dalam kehidupan mereka itu. Mereka rela tinggal di rumah kontrakan bertahun-tahun lamanya daripada memaksa diri untuk membeli rumah. Mereka mampu menunda kepuasan.

Mereka memutuskan untuk membeli tanah atau rumah atau barang lainnya setelah melakukan perhitungan yang matang. Hal ini juga sangat berbeda dengan cara hidup usahawan lokal, seperti misalnya belum mampu untuk naik haji, tetapi demi sebuah status, maka lebih baik tanah yang dijual untuk kemudian digunakan untuk biaya ke tanah suci, padahal usaha ekonomi yang digelutinya itu masih sangat memerlukan tambahan modal. Memang seperti nampak pada tabel di atas, bahwa baik usahawan lokal maupun pendatang dalam berusaha mereka itu lebih kepada

orientasi nilai instrumental yaitu berusaha ekonomi karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang maksimal, tetapi usahawan lokal menggunakan keuntungannya itu tidak untuk mengakumulasi modal sebaliknya adalah untuk mengejar status sosial di masyarakatnya.

Karakteristik etos kerja lainnya yang berbeda dengan usahawan lokal adalah kemampuan dalam melihat peluang bisnis ke depan. Usahawan pendatang Cina dan Bali mampu melihat peluang bisnis dengan cara membeli tanah-tanah yang berlokasi di tempat yang strategis. Tidak hanya itu, mereka juga mampu melihat peluang komoditas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Pedagang besar yang pertama membuka usaha sebagai pedagang Handphone dan juga pulsa adalah usahawan pendatang Cina. Demikian juga yang pertama membuka usaha fotografer dan jasa photocopy adalah usahawan pendatang Bali. Sekarang toko mereka itu ramai dikunjungi oleh pengunjung yang sebagian besar adalah dari masyarakat lokal. Ini menunjukkan bahwa usahawan pendatang khususnya Cina dan Bali memiliki pandangan bisnis yang jauh ke depan.

Selanjutnya, berkaitan dengan modal sosial yang dimiliki, baik usahawan lokal maupun usahawan pendatang mereka sama-sama memiliki unsur-unsur dari modal sosial. Dapat dilihat pada Tabel 19 di atas bahwa usahawan lokal mampu menunjukkan sifat kerjasama dengan orang lain, berpartisipasi, mempunyai jaringan kerja (*networking*) yang sempit, menjalin hubungan timbal-balik yang saling menguntungkan (*reciprocity*) dan kepercayaan (*trust*), demikian juga para usahawan pendatang. Akan tetapi, modal sosial (*social capital*) yang mereka miliki itu terdapat perbedaan dalam hal tingkat kedalaman dan keluasan dari masing-masing unsur modal sosial (*social capital*) tersebut. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berpartisipasi, usahawan lokal dalam berpartisipasi lebih cenderung dalam ruang lingkup kelompoknya sendiri. Sementara usahawan pendatang berpartisipasi tidak hanya dalam kelompoknya sendiri, tetapi juga dalam kelompok masyarakat lokal.

- b. Jaringan kerja (*networking*), Usahawan local cenderung mempunyai jaringan kerja (*networking*) yang sempit, sementara usahawan pendatang mempunyai jaringan kerja (*networking*) yang luas. Jaringan kerja bagi usahawan pendatang tidak saja melewati batas-batas geografis, tetapi juga melewati batas-batas budaya, suku, ras, dan agama.
- c. Hubungan timbal balik (*Reciprocity*), Usahawan lokal cenderung memiliki hubungan timbal balik yang hanya berkisar pada sesama usahawan lokal, sementara usahawan pendatang mempunyai hubungan timbal-balik yang luas dan multiarah melewati batas-batas geografis, suku, dan agama.
- d. Kepercayaan (*trust*), Usahawan lokal juga cenderung mempunyai kepercayaan (*trust*) yang kuat kepada sesama warga masyarakat lokal, sementara usahawan pendatang memiliki kepercayaan (*trust*) yang luas juga melewati batas-batas geografis, suku, dan agama.

Kepercayaan (*trust*) memiliki kedudukan kunci dari unsur-unsur modal sosial yang lain. Tidak ada kerjasama, partisipasi, jaringan kerja, dan hubungan timbal-balik jika kepercayaan (*trust*) antara masing-masing aktor tidak tercipta. Kepercayaan antar aktor sangat penting untuk menentukan apakah nilai-nilai dan norma-norma bersama itu merupakan modal sosial. Kepercayaan sebagai didefinisikan oleh Fukuyama (2007: xiii) sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh anggota-anggota suatu komunitas. Kepercayaan (*trust*) tidak langsung tercipta begitu saja sebagaimana ditunjukkan oleh kasus-kasus usahawan lokal maupun usahawan pendatang dalam mengembangkan jaringan kerja mereka, tetapi melalui proses antar pribadi dari aktor-aktor yang sudah lama terlibat dalam perilaku ekonomi bersama. Kepercayaan (*trust*) bukanlah merupakan barang baku yang tidak berubah, tetapi sebaliknya, ia terus menerus ditafsirkan dan dinilai oleh para aktor yang terlibat dalam perilaku ekonomi. Pertanyaannya adalah kapankah seseorang itu memutuskan untuk

percaya pada orang lain? Hal ini mengingatkan kita kepada proposisi rasionalitas dari Homans (Ritzer dan Goodman, 2005: 366) bahwa:

“Dalam memilih di antara berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu di antaranya, yang dianggap saat itu memiliki *value* (V), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (p), untuk mendapatkan hasil, yang lebih besar”.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa aktor yang bertindak sesuai dengan proposisi rasionalitas adalah yang memaksimalkan kegunaannya. Seorang usahawan harus memutuskan antara dua alternatif yaitu (1) tidak menaruh kepercayaan, yang berarti tidak ada kesempatan untuk memanfaatkannya, dan (2) menaruh kepercayaan, yang berarti manfaat yang diharapkan yang terkait dengan statusnya sekarang adalah potensi pemerolehan dikalikan peluang kemenangan dikurangi potensi kerugian dikalikan peluang kekalahan.

Seorang pelaku rasional akan menaruh kepercayaan jika rasio peluang perolehan dengan peluang kealahannya lebih besar dibanding rasio jumlah potensi kerugian dengan jumlah potensi keuntungan. Berikut ini ditunjukkan tiga unsur dasar dan bagaimana ketiga-tiganya dikombinasikan untuk menggiring seorang pelaku untuk memasang taruhan memberikan kepercayaan atau tidak.

P = peluang menerima keuntungan (probabilitas bahwa seseorang memang layak dipercaya).

L = potensi kerugian (jika seseorang tidak layak dipercaya)

G = potensi keuntungan (jika seseorang layak dipercaya)

Ketiga unsur dasar tersebut secara matematik dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keputusan: Ya, jika $\frac{p}{1-p} > \frac{L}{G}$; Tidak peduli, jika $\frac{p}{1-p} = \frac{L}{G}$;

Tidak, $\frac{p}{1-p} < \frac{L}{G}$.

BAB V

NILAI DAN NORMA, ETOS KERJA DAN MODAL SOSIAL USAHAWAN LOKAL DAN PENDATANG

Bagian ini menganalisis tentang nilai dan norma yang mengondisikan etos kerja dan modal sosial baik dari usahawan lokal maupun usahawan pendatang. Nilai dalam buku ini dipahami sebagai sesuatu yang dianggap bermanfaat dan menguntungkan yang dirancang untuk memberi makna bagi tindakan kolektif mereka. Sementara norma dipahami sebagai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.

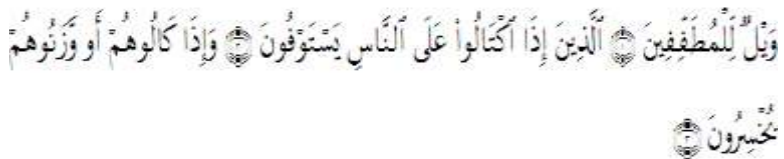
Bagian ini diawali dengan menganalisis nilai dan norma yang mengondisikan etos kerja dan modal sosial dari usahawan lokal, dilanjutkan dengan menganalisis nilai dan norma yang mengondisikan etos kerja dan modal sosial dari usahawan pendatang dan ditutup dengan membandingkan etos kerja dan modal sosial dari kedua jenis usahawan tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberikan uraian rinci mengenai faktor yang mengondisikan etos kerja dan modal sosial dari masing-masing jenis usahawaan. Berikut ini dijelaskan masing-masing.

A. Nilai dan Norma, Etos Kerja dan Modal Sosial Usahawan Lokal

Hal ini merujuk kepada nilai dan norma yang menonjol dalam suatu masyarakat atau dalam beberapa bagian dari suatu masyarakat, dimana diketahui bahwa nilai merupakan konsepsi tentang sesuatu yang bernilai yang didefinisikan secara sosial, selanjutnya norma menunjuk kepada standar-standar atau aturan bersama yang berkaitan dengan tindakan sosial yang pantas dan yang tidak pantas. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pada usahawan lokal terdapat kepercayaan, nilai dan norma yang berlaku di masyarakatnya dan turut mengondisikan etos kerja.

Nilai kejujuran mengondisikan usahawan lokal untuk memilih jenis usaha tertentu. Etos kerjanya didasari oleh keinginan untuk berbuat jujur dalam melakukan usaha ekonomi. Ini berarti

bahwa usahawan lokal tersebut tidak hanya bekerja semata-mata untuk mendapatkan penghasilan yang maksimal tetapi dalam melakukan usaha ekonomi terdapat nilai-nilai yang harus dipegang teguh. Nilai-nilai yang tampak pada usahawan lokal tersebut adalah nilai untuk tidak berbuat curang kepada orang lain, dimana nilai tersebut hidup di tengah-tengah masyarakat Takalar dan sekaligus merupakan pengamalan terhadap ajaran agama. Agama sebagaimana diketahui berisi kepercayaan dan nilai bersama yang bersinggungan dengan keyakinan akan adanya kekuatan dan kekuasaan yang bersifat supernatural. Usahawan lokal tersebut meyakini bahwa berbuat curang kepada orang lain merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai agama dan ini akan berdampak kepada siksa di akhirat nanti. Memang dalam agama Islam dibolehkan untuk melakukan jual beli, tetapi tidak boleh berbuat curang, sebagaimana digambarkan dalam Al Quran Surat Al Muthaffifin ayat 1-3 berikut ini:



Artinya: (1) Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (2) yaitu, orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, (3) dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

Dalam Islam, ayat ini memberikan peringatan kepada pelaku ekonomi untuk tidak berbuat curang dalam mengelola usaha. Hal inilah yang memberikan motivasi untuk melakukan usaha ekonomi sebagai pedagang untuk tidak berbuat curang. Ini menunjukkan bahwa agama telah menjadi sumber motivasi kepada umatnya untuk mengembangkan usaha ekonomi yang dilandasi dengan nilai-nilai moral. Masalah moral berhubungan erat dengan aktivitas ekonomi. Dalam Islam tujuan untuk mendapatkan kekayaan dan aktif berusaha di bidang ekonomi ditekankan. Kekayaan harus dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting

untuk digunakan dan bukan untuk ditimbun. Oleh karena itu, memperoleh dengan jalan riba dan mengambil keuntungan dengan tidak jujur dalam agama Islam dikutuk dan dicela. Etika Islam tidak mengajarkan harta kekayaan sebagai kemungkinan pertanda keselamatan.

Dalam melakukan hubungan-hubungan sosial, pada masyarakat Takalar pada umumnya juga mengenal ungkapan-ungkapan sastra yang lain seperti "*rampea golla na ku rampeku kaluku*" yang berarti (kalau anda datang membawa gula, maka saya akan balas dengan memberi kelapa). Ini bermakna bahwa dalam melakukan hubungan sosial misalnya si A datang ke si B dengan cara yang baik, maka si B juga akan menerima si A dengan cara yang baik pula. Ini juga menunjukkan bahwa kesusastraan sebagai faktor dari sistem sosiokultural juga turut mengondisikan etos kerja dan modal sosial dari para usahawan lokal.

B. Nilai dan Norma Etos Kerja dan Modal Sosial Usahawan Pendatang

Bagian ini mendeskripsikan nilai dan norma yang melatari etos kerja dan modal sosial dari para usahawan pendatang. Uraian dimulai dengan usahawan pendatang Jawa, dilanjutkan dengan usahawan pendatang keturunan Cina, Bali, dan Bugis.

a. Usahawan pendatang Jawa

Usahawan pendatang Jawa dalam melakukan usaha ekonomi dikenal dengan sangat sopan dan menghargai orang lain. Bahkan dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal mereka cenderung menundukkan kepala sebagai wujud dari penghargaan mereka kepada yang orang lain yang ditemani berinteraksi. Mereka juga tidak memilih-milih pekerjaan di daerah perantauan yang penting mereka mendapat pekerjaan.

Menyangkut keluarga dan kekerabatan para usahawan Jawa berbeda dengan usahawan lokal. Pola-pola sosiokultural yang teratur yang mengatur pelaksanaan perkawinan dan reproduksi itu, bagi usahawan Jawa tidak nampak secara berlebih-lebihan. Bagi mereka perkawinan antara sesama orang Jawa tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya, yang terpenting

bagi mereka adalah mahar yang menjadi hal yang wajib, tidak perlu dilaksanakan pesta besar-besaran sebagaimana pada kebiasaan dari masyarakat lokal. Bagi orang Jawa, yang lebih penting adalah menyiapkan modal usaha untuk digunakan membuka usaha sesudah kawin.

Bagi usahawan Jawa menganggap peralatan atau teknik yang dengannya manusia beradaptasi dengan lingkungan fisiknya itu sangat penting untuk mereka miliki. Mereka itu ingin membeli sepeda motor dan mobil untuk memperlancar dan mengembangkan usaha mereka serta memperluas jaringan kerja (*networking*). Demikian juga peralatan lain seperti pabrik penggilingan daging sangat penting untuk memperluas usaha ekonomi mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keinginan untuk memperoleh peralatan yang dapat memudahkan pengelolaan usaha mereka juga turut mengondisikan terbentuknya etos kerja dan modal sosial mereka.

Bagi usahawan pendatang Jawa juga sangat memberikan perhatian pada nilai-nilai bersama untuk berkumpul kembali dengan keluarga mereka. Sebagai perantau dalam waktu satu tahun atau lebih mereka selalu berkeinginan untuk pulang ke Jawa berkumpul dengan keluarga dan kerabat mereka. Untuk maksud tersebut mereka selalu menyisakan biaya pulang kampung dari hasil usaha mereka itu. Dengan demikian, dapat dianggap bahwa nilai untuk selalu bertemu dengan keluarga dekat juga mengondisikan usahawan pendatang Jawa dalam mengelola usaha mereka.

b. Usahawan keturunan Cina

Usahawan keturunan Cina dalam melakukan usaha ekonomi, juga banyak dikondisikan oleh nilai dan norma yang mereka anut. Dalam mencari penghidupan orang-orang Cina di Takalar lebih memilih untuk berdagang. Mereka mempunyai wawasan dan visi yang jauh ke depan.

Data tersebut memperlihatkan bahwa usahawan keturunan Cina memandang pekerjaan sebagai tradisi keluarga. Pekerjaan sebagai pedagang barang campuran merupakan

warisan dari orang tua. Hal ini mengingatkan kita kepada tulisan Adam Smith (Heilbroner, 1994: 10) bahwa di Mesir Kuno, setiap orang diharuskan oleh agama untuk mengikuti pekerjaan ayahnya, dan harus membayar denda yang besar jika ingin mengganti pekerjaan. Demikian juga dalam masyarakat Barat sampai abad ke 15 atau 16, pewarisan pekerjaan juga merupakan faktor utama dalam menentukan pembagian kerja dalam masyarakat, seseorang yang dilahirkan pada keluarga petani atau pedagang biasanya akan mengikuti jejak orang tuanya (Heilbroner, 1994: 11). Ini menunjukkan bahwa tradisi mewarisi pekerjaan telah berlangsung lama di dunia, tidak hanya bagi usahawan pendatang Cina.

Jadi dengan demikian nilai-nilai dalam keluarga sudah menjadi faktor stabilisasi dan mengikat dalam siklus masyarakat, dan menjamin bahwa pekerjaan-pekerjaan yang paling diperlukan oleh masyarakat akan terus berlangsung. Bagi usahawan keturunan Cina berpendapat bahwa dengan mewariskan pekerjaan ayah kepada anak maka keahlian dapat diwariskan secara turun-temurun. Itulah sebabnya usahawan pendatang Cina secara turun-temurun mewarisi pekerjaan orang tuanya.

Usahawan Cina sangat yakin bahwa cepat atau lambat usaha dagang bisa mendatangkan keuntungan dan mereka bisa keluar dari impitan kemiskinan. Keyakinan yang kuat ini merupakan nilai yang membuat mereka bersemangat untuk berwirausaha. Nilai inilah yang mengondisikan etos kerja dan modal sosial dari para usahawan pendatang Cina.

Usahawan keturunan Cina dalam berdagang, mereka tidak mau kompromi, terutama menyangkut kualitas barang, untung, dan rugi. Prinsip usahawan Cina adalah "lebih baik mengambil untung sedikit, yang penting kualitas dan pelayanan yang baik". Makanya banyak masyarakat lokal yang sering datang berbelanja ke toko milik usahawan pendatang Cina tersebut,

Sisi lain dalam kehidupan usahawan Cina adalah kepercayaannya terhadap dewa-dewa. Sebagai bentuk dari

kepercayaan tersebut, mereka membakar lilin berwarna merah pada pagi sampai siang hari dengan maksud memanggil dewa-dewa yang akan membawakan reski. Mereka secara turun-temurun mengikuti tradisi nenek moyang. Dalam tradisi Cina, dewa tertua dan paling dihormati diangkat sebagai dewa penguasa langit. Kepercayaan ini mendorong mereka untuk mencapai kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan hidup secara harmonis melalui penyembahan pada dewa-dewa dan roh-roh nenek moyangnya.

Dengan keterlibatan anak-anak mereka dalam mengelola usaha berarti memberikan pengamalan dan pendidikan kepada anak sejak dini dalam berbisnis. Oleh karena itu, nampak bahwa keluarga bagi usahawan pendatang Cina menjadi semacam ideologi (*familism*). Dalam sistem sosial Cina, anak laki-laki adalah pewaris keturunan karena mereka akan mewarisi harta dan kekayaan keluarga. Makanya, anak laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar dan harus mampu menjaga martabat dan nama baik keluarga. Mereka harus berusaha keras mengharumkan dan memuliakan keturunannya.

c. Usahawan pendatang Bali

Usahawan pendatang Bali dalam melakukan usaha ekonomi, juga dipengaruhi oleh nilai dan norma yang mereka anut. Demikian juga norma agama yang berisi kepercayaan dan nilai bersama yang bersinggungan dengan keyakinan akan adanya kekuatan dan kekuasaan sesuatu yang bersifat supernatural.

Agama merupakan salah satu sumber motivasi bagi usahawan Bali dalam melakukan pekerjaan. Inti ajaran dari agama Hindu bagi orang Bali pada umumnya mengenal dalam bentuk konsep Trimurti, Yang Esa. Trimurti ini mempunyai tiga wujud atau manifestasi yaitu wujud Brahma, yang menciptakan, wujud Wisnu, yang melindungi serta memelihara, dan wujud Siwa, yang melebur segala yang ada. Manifestasi dari keyakinan beragama ini adalah mereka memandang bahwa kerja adalah sesuatu yang luhur, adanya buah dari setiap perbuatan (karma-

pala). Orientasi nilai kerja dari usahawan Bali sangat menarik dihubungkan dengan versi Kluckhohn yang menjelaskan bahwa dalam setiap kebudayaan yang ada di dunia ini, terdapat lima masalah dasar yang sangat menentukan dan memengaruhi orientasi nilai budaya manusia. Masalah dasar tersebut, yakni: (1) masalah hakikat dan sifat hidup, (2) hakikat karya/kerja manusia, (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam, (5) hakikat hubungan manusia dengan manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka spirit usaha bagi usahawan pendatang Bali dapat diketahui melalui beberapa aspek. Pertama, orientasi nilai di mana usahawan Bali memandang bahwa karya atau kerja pada hakikatnya bertujuan untuk mencari nafkah untuk dapat hidup, artinya bahwa kerja tidak bisa dilepas-pisahkan dengan kehidupan manusia. Karena itu, keberhasilan dalam melakukan usaha ekonomi sangat ditentukan oleh kesungguhan seseorang dalam mencapai tujuan.

Pengaruh orientasi nilai hubungan manusia dengan alam. Bagi usahawan pendatang Bali juga beranggapan bahwa alam sangat berpengaruh kepada kehidupan manusia. Makanya satu dari komponen pedoman hidup orang Bali yang disebut sebagai Trihita Karena adalah menjaga hubungan baik antara manusia dengan alam.

Di satu sisi, alam dapat mendatangkan rezeki bagi manusia, tetapi di sisi lain sumber rezeki itu dapat berubah menjadi bencana atau malapetaka jika ternyata manusia bertindak semberono terhadapnya. Dengan itu, Usahawan Bali mempunyai orientasi kosmologi, yaitu yang disebut nawa sanga dan sanga mandala. Nawa sanga terdiri dari delapan penjuru angin dan satu pusatnya di tengah-tengah. Sanga mandala terdiri dari (1) utama ning utama, (2) madya ning utama, (3) nista ning utama, (4) utama ning madya, (5) madya ning madya, (6) nista ning madya, (7) utama ning nista, (8) madya ning nista, dan (9) nista ning nista. Orientasi kosmologi ini merupakan manifestasi yang tak henti-hentinya mereka mencari ketenteraman dan harmoni dalam hidup (Melalatoa, 1997: 108).

Usahawan pendatang Bali percaya bahwa kebahagiaan hidup di dunia apabila ada keselarasan atau dekat dengan alam. Hidup bahagia didapat kalau seseorang dapat mencium bau tanah, mendengar suara makhluk hidup, dan merasakan kekayaan yang berlimpah dari tanah, air, dan tumbuh-tumbuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Anh (1984: 87) bahwa makrokosmos dan mikrokosmos saling berhubungan secara harmonis sempurna, sehingga sesuatu yang tercipta selaras dengan lingkungannya. Kesempurnaan di alam semesta ini merupakan kesatuan antara dua komponen dikotomik, yang berarti bahwa satu komponen tidak mungkin ada tanpa komponen yang lain. Kesemuanya ini merupakan bagian dari nilai dan norma yang turut mengondisikan etos kerja dan modal sosial dari usahawan Bali di Kabupaten Takalar dalam mengelola usaha.

Dengan demikian, etos kerja dan modal sosial dari usahawan pendatang Bali dibalik nilai dan norma yang mereka anut adalah: (1) berkaitan dengan makna kerja itu sendiri dan (2) dasar keberhasilan usaha. Berkaitan dengan yang pertama, maka usahawan pendatang Bali menganggap bahwa kerja adalah karma yang baik dan tidak bisa dilepas-pisahkan dari kehidupan manusia. Kerja tidak lain adalah ungkapan diri seseorang dan sekaligus menampakkan harga diri seseorang. Kaitannya dengan yang kedua, usahawan pendatang Bali menganggap keberhasilan dalam usaha ditentukan oleh beberapa faktor seperti kehendak Tuhan, hubungan manusia dengan manusia harus harmonis, dan juga harus menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam.

d. Usahawan pendatang Bugis

Bagian ini mendeskripsikan nilai dan norma yang melatari etos kerja dan modal sosial usahawan pendatang Bugis di Ibu Kota Takalar. Nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan oleh masyarakat pendukungnya sebagai patron dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Nilai dan norma tersebut menjadi falsafah hidup dalam melakukan pekerjaan dan menjadi spirit yang

menstimulasi tindakan manusia, termasuk dalam memberi motivasi usaha.

Untuk mengungkap nilai dan norma usahawan pendatang salah satu nilai dan norma usahawan Bugis adalah bersikap dan bertutur kata yang santun kepada orang lain. Dengan begitu, ia merasa akan diterima dengan baik oleh masyarakat di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa untuk menjalankan aktivitas usaha apapun, tidak cukup kalau hanya memiliki modal finansial, akan tetapi sejumlah modal sosial menjadi syarat yang perlu untuk dimiliki terutama dalam menjalin kerjasama dengan pembeli atau pemakai.

Bertutur kata merupakan modal utama dalam pengembangan usaha dan bahkan menjadi penentu terjalin dan terciptanya unsur-unsur dari modal sosial seperti partisipasi, kerjasama, saling percaya, dan jaringan kerja (*networking*) yang luas. Strategi berkomunikasi menentukan apakah yang kita ajak berbicara menerima dengan baik atau malah sebaliknya. Demikian pula sikap dan tingkah laku merupakan penentu lahirnya keinginan dari pembeli. Oleh karenanya, dalam melakukan usaha ekonomi dari usahawan pendatang Bugis sebagaimana data tersebut di atas menunjukkan bahwa mereka memiliki falsafah hidup dan pada gilirannya menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) seperti *sipakatau* (memanusiakan manusia), dan *sipakalebbi* (saling memuliakan).

Pesan-pesan leluhur mereka sampai sekarang masih terpatri dalam jiwa mereka dan menjadi motivasi dalam melakukan usaha ekonomi. Makna dari pesan-pesan leluhur itu adalah bahwa dalam bekerja harus dikerjakan dengan penuh kesungguhan, tidak dengan asal kerja, karena hanya dengan kerja yang sungguh-sungguh yang akan mendapat restu dan berkah dari Tuhan. Demikian juga dalam hidup bermasyarakat harus pro aktif mencari solusi apabila terdapat masalah-masalah yang ingin dipecahkan secara bersama-sama, jangan berlaku kikir, dan perlu mempunyai perhitungan yang matang dalam mengelola usaha.

Sisi lain nilai dan norma yang mengondisikan etos kerja dan modal sosial dari usahawan pendatang Bugis adalah agama. Menunaikan ibadah ke tanah suci Mekah yang dimaknai sebagai bagian dari penyempurnaan ibadah telah menjadi motivasi tersendiri bagi usahawan Bugis dalam mengelola usaha.

Usahawan pendatang Bugis untuk menunaikan ibadah haji juga memberikan semangat dalam melakukan usaha. Ini menunjukkan bahwa agama telah menjadi sumber spirit dalam berusaha. Oleh karena itu, pandangan Marx dengan konsep yang disebut sebagai kesadaran palsu yang ditujukan kepada agama tidaklah benar. Menurut Marx, agama yang menekankan kehidupan dunia akhirat dan harapan akan hidup sesudah mati menyebabkan orang menganggap penderitaan fisik di dunia ini akan mendapat pahala di kehidupan akhirat nanti, dapat memperlemah etos kerja masyarakat, justru berlaku sebaliknya.

Falsafah hidup dalam bentuk memperbaiki sikap, tutur kata, dan saling harga menghargai (*sipakatau, sipakalebbi*) antara sesama manusia, pesan-pesan leluhur, serta norma *siri'*, dan motivasi agama telah menjadi sumber semangat atau spirit dalam melakukan usaha bagi usahawan pendatang Bugis di Kabupaten Takalar. Selanjutnya untuk melihat bagaimana etos kerja dan modal sosial dari usahawan lokal dan usahawan pendatang dibalik nilai dan norma mereka.

C. Perbandingan nilai dan Norma Etos Kerja dan Modal Sosial Usahawan Lokal dan Pendatang

Sebagaimana telah diuraikan di bagian sebelumnya tentang etos kerja dan modal sosial dari kedua jenis usahawan, maka pada bagian ini dideskripsikan perbandingan nilai dan norma yang melatari etos kerja dan modal sosial mereka. Hal ini bertujuan untuk melakukan analisis lebih jauh tentang etos kerja dan modal sosial masing-masing dibalik nilai dan norma mereka. Nilai dan norma yang melatari etos kerja dan modal sosial masing-masing jenis usahawan tersebut dapat dilihat pada Tabel 21 berikut ini.

Tabel 21 Perbandingan Nilai dan Norma yang Melatari Etos Kerja dan Modal Sosial Usahawan Lokal dan Pendatang di Ibu Kota Takalar

NO	JENIS USAHAWAN	NILAI DAN NORMA
1	Usahawan Lokal	Agama, budaya <i>siri'</i> , dan pengejaran status sosial.
2	Usahawan Pendatang 1) Usahawan asal Jawa 2) Usahawan keturunan Cina	1) Falsafah hidup: Hubungan terhadap manusia, Tuhan, dan alam harus harmonis. 2) Pendidikan bagi anak investasi masa depan. 3) Mengutamakan menambah modal usaha daripada yang lain. 4) Berkumpul orang tua, keluarga, dan sanak saudara di daerah asal. 1) Pandangan tentang kerja: pengorbanan diri, hemat, dan rasa percaya (<i>trust</i>) 2) Ekonomi berbasis keluarga. 3) Kenyamanan hidup di masa tua.
	1) Usahawan asal Bali 2) Usahawan asal Bugis	1) Kerja adalah karma yang baik. Kerja tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. 2) Konsep Trihita Karana; Hubungan sesame manusia, terhadap Tuhan, dan alam harus harmonis. 3) Falsafah hidup: <i>sipakatau</i> (memanusiakan manusia), <i>sipakalabbi</i> (saling memuliakan); 4) Pesan-pesan leluhur, agama, dan budaya <i>siri'</i> .

Tabel 21 di atas memperlihatkan komparasi nilai dan norma yang melatari etos kerja dan modal sosial dari usahawan lokal dan pendatang. Dapat dilihat bahwa usahawan lokal dalam melakukan usaha ekonomi didorong oleh tiga faktor yang paling dominan yaitu agama, budaya *siri'*, dan pengejaran status sosial. Berikut ini diberikan penjelasan masing-masing

a. Agama sebagai sumber motivasi

Usahawan lokal yang seluruhnya beragama Islam itu menjadikan ibadah haji ke tanah suci yang di satu sisi dimaknakan sebagai penyempurnaan ibadah dan pada sisi lain dianggap gelar haji adalah bagian dari upaya mencapai status sosial yang lebih tinggi menjadi daya pendorong untuk melakukan usaha ekonomi. Dengan bergelar haji, berarti terdapat nilai tambah yang melekat pada gelar tersebut. Nilai tambah yang dimaksud berkaitan dengan upaya pengembangan usaha mereka seperti misalnya; kalau sudah haji akan mendapat kepercayaan yang lebih luas di masyarakat dan oleh karenanya memperoleh langganan yang banyak atau disukai oleh pembeli. Demikian juga mereka yang bergelar haji cenderung mendapatkan penghargaan yang lebih tinggi di masyarakat, makanya status haji sangat didambakan oleh usahawan lokal. Hal sama juga terjadi pada usahawan pendatang asal Bugis. Mereka juga menjadikan faktor agama sebagai daya pendorong untuk melakukan usaha. Usahawan pendatang Bugis pada umumnya melakukan usaha ekonomi agar mereka mendapatkan biaya yang dapat digunakan untuk menunaikan ibadah haji. Hal ini berbeda dengan usahawan pendatang lainnya seperti usahawan asal Jawa, keturunan Cina, dan Bali.

Usahawan pendatang asal Jawa, walaupun semuanya juga beragama Islam, tetapi tidak tampak pada upaya mereka untuk melakukan ibadah haji. Kegiatan keagamaan mereka tampak pada pertemuan-pertemuan sesama usahawan asal Jawa dalam bentuk pengajian dan doa bersama. Mereka itu membentuk majelis taklim sebagai wadah pengkajian agama, dan doa bersama untuk keselamatan. Penghasilan mereka lebih diarahkan untuk menambah modal usaha dan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Demikian pula sebagian dari penghasilan mereka itu digunakan untuk membeli tanah milik masyarakat lokal. Ini menunjukkan bahwa usahawan pendatang Jawa lebih kepada memperkokoh pondasi usaha mereka.

Hal yang sama juga terjadi pada usahawan Cina dan Bali, yaitu agama, bagi usahawan Cina dan Bali tidak nampak ibadah khusus mereka seperti ibadah haji bagi usahawan lokal dan usahawan pendatang Bugis. Usahawan Cina dan Bali, lebih kepada pengamalan agama yang dianggap sebagai nilai-nilai universal seperti pengamalan nilai-nilai kejujuran dalam mengelola usaha yang merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama secara umum.

Demikian juga usahawan pendatang Cina dan Bali mengamalkan ajaran agama mereka seperti dengan memperbaiki hubungan yang harmonis terhadap sesama manusia, Tuhan, dan alam. Dengan keyakinan bahwa memperbaiki hubungan baik kepada tiga hal tadi maka resiko akan datang dengan mudah. Usahawan pendatang Cina walaupun di antara mereka itu ada yang beragama Kristen Protestan, tetapi mereka juga tetap mengamalkan ajaran-ajaran leluhur mereka yang bersumber dari Kong Hu Cu. Konfusianisme mengajarkan hubungan antar manusia (Ren Dao) dan hubungan dengan Sang Pencipta Alam Semesta (Tian Dao) yang disebut Shang Di. Konfusianisme tidak menghalangi orang-orang Cina untuk menyembah benda-benda keramat dan penunggu yang patut disembah, bukan menyembah barang-barang keramat atau penunggu yang tidak patut disembah. Hal yang dipentingkan dalam ajarannya adalah bahwa setiap manusia perlu berusaha memperbaiki moral. Hal yang sama juga terjadi pada usahawan Bali, mereka percaya terhadap dewa-dewa penjaga langit dan bumi yang dapat membawakan resiko atau petaka. Dewa-dewa tersebut kedudukannya lebih rendah dari Trimurti dan dihormati dalam pelbagai upacara bersaji.

Keyakinan beragama bagi usahawan Cina dan Bali sangat berbeda dengan usahawan lokal, pendatang Jawa, dan usahawan Bugis. Mereka ini menganut agama Islam yang mengajarkan tentang keesaan Tuhan. Dalam Islam sama sekali tidak dibenarkan untuk mempercayai adanya dewa-dewa atau menyembah barang-barang keramat atau penunggu

sebagaimana dipersepsikan oleh usahawan Cina dan Bali di atas. Dalam Islam menyembah barang-barang keramat atau penunggu termasuk mempersekutukan Tuhan dan hal tersebut merupakan larangan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an berikut ini.

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِالْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q.S. Annisa: 36).

Perintah di atas adalah berkaitan dengan moral yang tinggi, budi pekerti luhur. Demikian juga Islam mengajarkan tangan di atas itu lebih baik dari tangan di bawah. Maksudnya meminta itu termasuk perbuatan hina. Dengan demikian Islam juga mengajarkan moral dan budi pekerti luhur sebagaimana yang dipahami oleh usahawan Cina dan Bali tentang memperbaiki moral kepada sesama manusia. Islam juga menyuruh kepada pengikutnya untuk bekerja keras, tekun, hemat dan sabar sebagaimana etika protestan yang kemudian menjadi spirit bagi tumbuhnya kapitalisme. Hanya saja etika hidup Calvinisme bukan saja memaafkan tetapi juga membenarkan upah eksploitatif untuk menjamin ketinggian produktivitas, hal ini berbeda jauh dengan nilai Islam yang tidak memperkenankan eksploitasi terhadap si miskin oleh kaum kaya dan juga tidak memberikan ampunan kepada orang yang memiliki tabungan dan investasi tanpa batas

dengan tidak mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakannya. Kekayaan pribadi dalam Islam merupakan amanat suci yang harus dinikmati oleh semuanya, terutama oleh fakir miskin yang membutuhkan. Demikianlah nilai dan norma agama menjadi spirit dalam melakukan usaha ekonomi.

b. Norma *siri'* sebagai spirit usaha

Berbagai penafsiran tentang *siri'* telah banyak ditafsirkan oleh para penulis. Sebut saja Basya dan Mustaring (Wahid, 2008: 62-63) memberikan batasan *siri'* dengan mengemukakan tiga pengertian, yaitu: (1) *siri'* itu sama dengan malu, (2) *siri'* itu merupakan daya pendorong untuk melenyapkan, mengasinkan, mengusir, dan sebagainya terhadap siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, yaitu hukuman menurut norma-norma adat jika tidak dilaksanakan, (3) *siri'* sebagai daya pendorong yang bisa juga ditujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja matimatian, demi pekerjaan atau usaha. Errington (Wahid, 2008: 63) mengemukakan bahwa untuk orang Bugis Makassar tidak ada tujuan hidup lebih tinggi daripada menjaga *siri'*nya. Dengan demikian dalam konteks yang lebih luas, *siri'* juga berarti manifestasi budaya dalam hal martabat dan harga diri manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Usahawan lokal dan usahawan pendatang Bugis menjadikan *siri'* sebagai daya pendorong dalam melakukan usaha ekonomi. Mereka berusaha atau bekerja sebagai manifestasi *siri'* yang dimilikinya. Usahawan lokal dan Bugis merasa malu kalau hidupnya hanya tergantung kepada orang lain, ini terutama bagi mereka yang sudah berkeluarga. Sewaktu anak-anak bagi orang lokal dan orang Bugis mereka masih bergantung kepada orang tuanya, tetapi begitu selesai beristri atau bersuami mereka mau hidup sendiri berpisah tempat tinggal dengan orang tuanya. Mereka bekerja atau berusaha ekonomi dengan sungguh-sungguh untuk dapat memenuhi kebutuhannya di mana terdapat nilai *siri* sebagai

pendorongnya. Mereka siri' kalau tidak dapat hidup secara layak, apalagi kalau tetap bergantung kepada orang tua. Demikian budaya siri' menjadi sumber motivasi usaha bagi usahawan lokal dan pendatang Bugis.

c. Pengejaran status sosial sebagai sumber motivasi usaha

Status sosial dalam tulisan ini menunjuk kepada posisi seseorang secara ekonomi dibandingkan dengan orang lain di masyarakatnya. Usahawan local dalam melakukan usaha ekonomi lebih kepada dorongan pengejaran status sosial di masyarakat. Mereka beranggapan bahwa dengan mencapai status sosial yang tinggi, maka akan mendapat penghargaan dari masyarakat. Manifestasi dari status sosial ini selain karena seseorang itu sudah bergelar haji, juga diwujudkan dalam bentuk kepemilikan barang-barang pribadi seperti rumah mewah, perabot rumah tangga, pakaian mewah, perhiasan, kendaraan, dan lain-lain. Keinginan untuk memperoleh barang-barang tersebut telah menjadi sumber motivasi bagi usahawan lokal untuk bekerja.

Sementara para usahawan pendatang berbeda dengan usahawan local tersebut. Usahawan pendatang dalam kehidupan mereka tidak terlalu tampak bagaimana ia mengejar status sosial sebagaimana dipersepsikan oleh usahawan lokal. Bagi usahawan pendatang terutama usahawan Jawa, Cina, dan Bali lebih kepada membeli barang-barang yang secara ekonomi mempunyai nilai yang lebih banyak seperti membeli tanah milik masyarakat lokal karena mereka yakin bahwa tanah tersebut akan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Mereka juga tampak memiliki barang-barang seperti sepeda motor atau mobil tetapi barang-barang tersebut digunakan untuk memperlancar usaha mereka. Rumah-rumah milik usahawan pendatang juga tampak berbeda dengan usahawan lokal. Rumah hunian bagi usahawan pendatang dibuat dalam bentuk rumah toko (Ruko), yaitu bagian depan digunakan sebagai toko dan bagian belakang sebagai tempat tinggal.

Bab 11

KETERKAITAN ANTARA ETOS KERJA DAN MODAL SOSIAL DENGAN KEMAJUAN USAHA

Bagian ini mendeskripsikan bagaimana etos kerja dan modal sosial yang dimiliki oleh usahawan lokal dan pendatang berdampak kepada kemajuan usaha yang mereka lakukan. Pembahasan dimulai dengan usahawan lokal dengan memperlihatkan lima subjek penelitian masing-masing membuka usaha sebagai pedagang kain/pakaian, penjual jagung rebus, pedagang barang campuran, penjual bakso, dan penjual songkok/baju koko. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kemajuan usaha bagi usahawan pendatang. Bagian terakhir ditutup dengan perbandingan kemajuan usaha bagi usahawan lokal dan usahawan pendatang.

A. Keterkaitan Etos Kerja dan Modal Sosial dengan Kemajuan Usaha bagi Usahawan Lokal

a. Pedagang kain/pakaian

Untuk menganalisis keterkaitan etos kerja dan modal sosial dengan kemajuan usaha bagi usahawan lokal yang membuka usaha sebagai pedagang kain/pakaian, modal usaha yang hanya dapat digunakan untuk membeli kain dalam jumlah yang sedikit. Secara kuantitatif, dengan jumlah kain yang dibeli hanya cocok untuk dibonceng dengan menggunakan sepeda menunjukkan bahwa modal awal yang digunakan untuk berusaha tidak banyak. Hanya sekitar empat tahun ia membuka usaha jumlah kain yang dibelinya sudah cukup banyak sehingga tidak bisa lagi kalau dibawa dengan menggunakan sepeda

Indikasi lain yang menunjukkan adanya kemajuan usaha adalah kemampuannya untuk mengumpulkan biaya yang dipakai untuk menunaikan ibadah haji, demikian juga ia dapat membeli tanah kavling dari hasil usahanya.

b. Penjual jagung rebus

Untuk mendeskripsikan kemajuan usaha dari penjual jagung rebus, Kemajuan usaha yang dilakukan oleh AN. Usaha keras dan sungguh-sungguh yang dilakukannya itu membuahkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Indikasinya adalah kios tempat menjual jagung selain ditambah ukuran luasnya juga atapnya diganti dengan atap seng dari sebelumnya yang hanya terbuat dari daun rumbia. Indikasi lainnya adalah jumlah jagung rebus yang habis terjual bertambah banyak, demikian juga kalau sebelumnya tidak mengangkat karyawan, tetapi sekarang sudah mempunyai karyawan untuk dapat melayani tamunya dengan baik.

Kemajuan usaha yang dimiliki dapat juga dilihat dari perkembangan usaha yang dilakukan selain menjual jagung rebus, sekarang ini usahanya dikembangkan dengan menjual berbagai jenis air minum dalam kemasan termasuk teh kotak dan berbagai jenis rokok, dimana pada awalnya jenis barang-barang tersebut tidak ada. Para tamu yang singgah makan, pada mulanya mereka hanya minum air yang disiapkan secara gratis, tetapi dengan adanya air minum dalam kemasan tersebut para tamu harus mengeluarkan uang khusus untuk membayar air yang dikonsumsinya itu.

c. Pedagang barang campuran

Untuk mendeskripsikan kemajuan usaha dari usahawan local yang berusaha sebagai penjual barang campuran.

Dalam melakukan usaha adalah orientasi nilai instrumental menganggap bahwa usahanya sebagai pedagang barang campuran dijadikannya untuk mendapatkan penghasilan yang maksimal dan keamanan di hari tuanya kelak. Hal ini dapat dilihat dari upayanya untuk menyekolahkan anak-anaknya karena mereka yakin bahwa dengan membiayai pendidikan anak-anaknya maka kelak akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan yang ditekuninya sekarang ini. Penghasilannya lebih banyak digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anak

dibandingkan dengan menambah modal usaha. Selain itu, penghasilannya sebagian juga digunakan untuk membangun rumah di kampungnya dan dipakai untuk menghadiri acara-acara keluarga. Akibatnya yang digunakan untuk menambah modal usaha hanya sedikit. Hal ini berdampak kepada kemajuan usaha yang stagnan. Ini dapat dilihat dari tempat usaha yang tidak mengalami kemajuan, termasuk jumlah dan jenis barang dagangan yang hanya sedikit. Sejak mulai membuka usaha sebagai pedagang campuran sampai sekarang ini.

Kemajuan usaha dari masing-masing usahawan lokal yang menjadi subjek. Dari beberapa usahawan tersebut, yang paling memiliki kemajuan usaha yang signifikan adalah usahawan lokal yang membuka usaha sebagai pedagang kain. Secara sosiologis, karakteristik etos kerja dari masing-masing subjek penelitian hampir sama yaitu mereka memiliki sifat-sifat sabar, rajin, dan teliti, tetapi dari masing-masing usahawan tersebut cenderung juga memiliki perbedaan misalnya tampak pada penjual jagung rebus yang tidak mampu menunda kepuasan dengan cara memilih untuk membeli mobil avanza, tidak digunakan untuk menambah modal usaha atau dipakai untuk mengembangkan usaha lainnya, demikian juga pada pedagang barang campuran dan penjual bakso yang cenderung memiliki etos kerja keluarga, mereka bekerja karena didorong oleh keinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya dan juga keinginannya untuk menghadiri undangan keluarga yang mengadakan pesta atau upacara-upacara yang merupakan siklus dari kehidupan seperti pesta perkawinan, sunatan, aqiqah, dan lain-lain.

Kemajuan usaha yang sangat pesat dari usahawan lokal yang membuka usaha sebagai pedagang kain juga disebabkan oleh kemampuannya dalam memperluas jaringan kerja (*networking*). Dapat dilihat bahwa jaringan kerja (*networking*) yang dibangun, tidak hanya pada masyarakat lokal sendiri, tetapi sampai di Makassar dan bahkan membangun jaringan kerja ke pasar Tanah Abang Jakarta. Sementara empat usahawan lainnya yaitu pedagang

barang campuran, penjual jagung rebus, penjual bakso, dan penjual songkok tidak memiliki jaringan kerja (*networking*) yang luas dan juga tidak memperluas usahanya seperti yang dilakukan RN misalnya dengan membeli tanah-tanah kavling. Mereka ini lebih banyak menjalin kerjasama dengan masyarakat lokal sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas jaringan kerja yang dimiliki, maka memberikan peluang yang semakin besar untuk memperoleh kemajuan usaha.

B. Keterkaitan Etos Kerja dan Modal Sosial Dengan Kemajua Usaha Bagi Usahawan Pendatang

Etos kerja dan modal sosial yang dimiliki oleh usahawan pendatang berpengaruh terhadap tingkat kemajuan usaha mereka. Perkembangan usaha dari usahawan pendatang Jawa relatif stagnan dibandingkan dengan usahawan pendatang lainnya. Usahawan pendatang Jawa, walaupun memiliki karakteristik etos kerja rajin, sabar, ulet, penuh perhitungan, dan hemat, tetapi memiliki jaringan kerja yang sempit, hal ini berdampak kepada kemajuan usaha yang dilakukannya. Usahawan pendatang Jawa memiliki karakteristik etos kerja yang penuh perhitungan dan hemat dalam mengelola keuntungan tetapi tidak mampu melihat peluang bisnis yang ada. Keuntungan yang diperolehnya hanya disimpan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, tidak digunakan untuk memperluas usaha.

Berbeda dengan usahawan pendatang Cina, mereka mampu melihat peluang bisnis, mengelola usaha dengan sungguh-sungguh, dan menggunakan keuntungannya dengan tegas. Pada sisi lain, mereka dipercaya oleh masyarakat di sekitarnya karena mereka dikenal jujur dalam mengelola usaha, dan memiliki jaringan kerja yang luas, tidak hanya melewati batas-batas geografis tetapi juga melewati batas-batas sosial. Dengan jaringan kerja yang luas, mereka mudah mendapatkan informasi untuk mengembangkan usaha. Hal yang sama juga terjadi pada usahawan pendatang lainnya yaitu usahawan Bali dan usahawan Bugis.

Beberapa hal penting yang dapat disimpulkan tentang hubungan etos kerja dan modal sosial dengan kemajuan usaha pada usahawan pendatang ini adalah:

1. Kemajuan usaha bagi usahawan pendatang Jawa dipengaruhi oleh etos kerja dan modal sosial yang dimiliki. Keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi bertujuan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya mendorong mereka untuk melakukan usaha ekonomi. Demikian juga faktor agama juga turut memotivasi mereka untuk melakukan usaha. Usahawan pendatang Jawa memiliki karakteristik etos kerja yang rajin, ulet, hemat, dan penuh perhitungan, tetapi pada sisi lain, sempitnya jaringan kerja (*networking*) yang dimiliki sebagai bentuk modal sosial yang dimiliki juga turut mengondisikan kemajuan usaha mereka yang cenderung lamban.
2. Usahawan pendatang Cina cenderung mengalami kemajuan usaha yang cepat, karena dipengaruhi oleh sikap dan pandangan sosial mereka bahwa menjadi bos kecil lebih bermartabat dibanding dengan menjadi pekerja atau pegawai. Pandangan tersebut menjadikan mereka untuk sungguh-sungguh dalam mengelola usaha. Karakteristik etos kerja mereka adalah mampu melihat peluang bisnis, memberikan keteladanan dalam bekerja, mengutamakan kejujuran, dan tegas dalam mengelola keuntungan. Pada sisi lain, luasnya jaringan kerja (*networking*) yang melewati batas-batas sosial dan geografis serta partisipasi mereka terhadap kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat lokal juga turut mengondisikan kemajuan usaha mereka yang signifikan.
3. Usahawan pendatang Bali juga mengalami kemajuan usaha yang sangat signifikan. Kemajuan usaha tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut yaitu bahwa yang terpenting dalam hidup ini adalah memperbaiki hubungan yang harmonis kepada sesama manusia yang diwujudkan dalam bentuk investasi moral (menanam budi). Nilai-nilai yang dianut tersebut mengondisikan karakteristik etos kerjanya yang sederhana, rajin, kreatif dan mampu melihat peluang bisnis

yang lebih baik. Demikian juga unsur-unsur modal sosial yang dimiliki seperti kepercayaan (*trust*), resiprositas, dan jaringan kerja (*networking*) yang luas melewati batas-batas sosial dan geografis berpengaruh signifikan terhadap kemajuan usaha mereka.

4. Usahawan pendatang Bugis juga mengalami kemajuan usaha sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Sama dengan usahawan pendatang lainnya, kemajuan usaha bagi pendatang Bugis juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka anut. Faktor agama, *siri'* dan pengejaran status sosial menjadi sumber motivasi utama dalam berusaha. Demikian juga unsur-unsur modal sosial seperti kepercayaan (*trust*), partisipasi, dan jaringan kerja (*networking*) yang luas turut memberikan dampak kepada kemajuan usaha mereka.

C. Perbandingan Kemajuan Usaha bagi Usahawan Lokal dan Usahawan Pendatang

Bagian ini mendeskripsikan kemajuan usaha bagi usahawan local dan pendatang. Indikator kemajuan usaha sebagaimana disajikan pada bagian sebelumnya adalah adanya pengembangan atau perluasan usaha, ada karyawan yang dipekerjakan, dan memiliki kendaraan operasional,

Kemajuan usaha baik usahawan lokal maupun usahawan pendatang tetapi pada tingkat atau level yang berbeda. Beberapa usahawan pendatang lebih memperlihatkan kemajuan usaha dibandingkan usahawan lokal. Dengan memperhatikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dari kedua jenis usahawan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa banyak variabel atau peubah yang berpengaruh baik secara kualitatif maupun kuantitatif terhadap kondisi tersebut dan ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Tetapi, kontribusi penelitian ini terhadap fenomena tersebut adalah bahwa secara sosiologis kemajuan usaha dari usahawan pendatang disebabkan oleh etos kerja dan modal sosial yang dimiliki, yaitu kemampuan mereka untuk membangun jaringan kerja (*networking*) yang luas tidak saja melewati batas-batas sosial tetapi juga melewati batas-batas geografis. Semakin luas jaringan

kerja para usahawan yang diikat oleh norma-norma *mutual trust* dan hubungan timbal-balik yang saling menguntungkan, maka kemajuan usaha mereka mengalami peningkatan yang signifikan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa usahawan pendatang memiliki modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) yang lebih kuat (dapat dilihat bahwa usahawan pendatang memiliki *reciprocity* yang lebih variatif), sementara pada usahawan local walaupun mereka juga menerima prinsip-prinsip kebersamaan, terbuka, kemanusiaan, mandiri, dan kebebasan dalam berinteraksi sosial, tetapi tampaknya ada arus balik pada tingkat struktur sosial komunitas bahwa modal sosial yang mereka anut lebih cenderung bersifat *bonding social capital*. Hal ini telah ditunjukkan pada bagian sebelumnya bahwa usahawan lokal masih belum menerima usahawan pendatang asal Cina dan Bali dalam hubungan sosial terutama dalam hal perkawinan dengan anak atau keluarga mereka. Dalam hal hubungan sosial seperti ini faktor agama dan ras masih menjadi pertimbangan utama. Pada komunitas yang *bonded* pola interaksi sosial sehari-hari lebih didominasi oleh norma-norma yang lebih menguntungkan level hierarki tertentu dan bersifat feodal (Putnam, 1993).

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M.I. 1989. *Gerak Penduduk, Pembangunan, dan Perubahan Sosial. Kasus Tiga Komunitas Padi Sawah di Sulawesi Selatan*. Jakarta: UI Press.
- Adler, P & S Kwon. 2000. *Social Capital: The Good, The Bad and The Ugly*. In E, Lasser (ed). *Knowledge and Social Capital: Foundations and Applications*. Butterworth Heinemann.
- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UM Press.
- Ancok, J. 2003. *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*, Yogyakarta: (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Psikologi UGM).
- Anh, T.T. 1984. *Nilai Budaya Timur dan Barat*, Jakarta: PT Gramedia.
- Ansoff, H. Igor. 1983. *Business Strategy*, New York: Punguin Books.
- Anonim, 2010, *Kabupaten Takalar Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar.
- Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Dialihbahasakan oleh: H Nuktah Arfawie Kurde, Imam Safe'i, Noorhaidi A.H. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bella, Robert. N, 1957. *Tokugawa Religion*, Boston: Beacon Press.
- Berger, Peter, L, dan Thomas Luckmann, 1966. "*Society as a Human Product*", from Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise it's the Sociology Of Knowledge*, Garden City, New York. Anchor Books, 1966) Hlm. 51-55, 59-61 dalam Athenaeum Reading Room.Online. (http://evansexperientialis.freewebspace.com/berger_luckmann.htm). Diakses 28 Pebruari 2008.
- Bertens, 2005. *Etika*, Jakarta: Gramedia.
- Bryman, A. 1988. *Quantity and Quality in Social Research*. London: Unwin Hyman.
- Burhan, Bungin, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- , 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press.

- Burt, R.S., 1992. *A Note On Social Capital and Network Content*. *Social Networks*, 19: 355-373.
- Cohen, D, & Prusak. 2001. *In Good Company: How Social Capital Makes Organizations Work*. Harvard Business Press.
- Coleman, J. S. 1999. *Social Capital In The Creation Of Human Capital*. *The American Journal Of Sociology*, 94 (Supplement):S95-S120.
- , 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Jakarta: Nusa Media.
- Cox, Eva. 1995. *A Truly Civil Society*. Sydney: ABC Books.
- Cresswel, J.W. 1997. *Research Design Qualitative and Quantitative Approach*. London: Sage Publication.
- , 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Daryono, 2007, *Etos Dagang Orang Jawa, Pengalaman Raja Mangkunegara IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dasgupta, P. 1999. *Economic Progress and the Ideal of Social Capital*. In P. Dasgupta & I Serageldin (Ed). *Social Capital: A Multifaceted Perspective*, The World Bank.
- David, W. 1997. *Strategic Marketing*. Chicago, USA: McGraw Hill Companies.
- Davis, Winston. 1987. *Religion and Development*, dalam Samuel Huntington (ed.), *Understanding Political Development*, Boston: Little Brown and Company.
- Denzin and Lincoln. 2009. *Hand Book Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Densin, N.K., 1989. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Dimaggio, Paul. 1994. "Culture and Economy" dalam Neil J. Smelser dan R. Swedberg (eds) *The Handbook of Economi Sociology*. Princeton: Prenceton University Press.
- Durkhiem, Emile. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Disunting oleh Taufik Abdullah dan A.C. Van der Leeden, Penerbit: Yayasan Obor Indonesia.
- Dove, M.R. 1988. *Traditional Culture and Development in Contemporary Indonesia*. Honolulu: University Of Hawaii Press.

- Eisenring, T.S.S., 2008-c. *"Social Construction of Consumptivism, and the Role of Architecture: A Perspective of Architectural Sociology. Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, ISSN: 0216-2407, Tahun XXI, Nomor 4, Oktober-Desember 2008
- Errington, S. 1977. *"Siri" Daerah dan Kekuasaan Politik di dalam Kerajaan Luwu Jaman Dulu*. Dalam Z. A. Abidin (ed.). Ringkasan Budaya Sulawesi Selatan, 1992. Tahun Pertama Nomor 2. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Evers, Hans- Dieter. 1977. *Sociology of Sout-East Asia: Reading on Social Change and Development*, Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Faisal, Muhammad. 2005. *Studi tentang Mobilitas Penduduk Sementara di Kabupaten Selayar Propinsi Sulawesi Selatan*. Tesis, UNM. Tidak diterbitkan.
- Fielding, N. G. and Fielding, J.L.1986. *Lingking Data: Qualitative Research Network Series 4*. London: Sage.
- Frank, 1984. *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Indonesia: Pustaka Pulsar.
- Fukuyama, Francis. 1999. *Social Capital and Civil Society*. Institut Of Public Policy. George Mason. University.
- , 2000. *Social Capital, Civil Society, and Development*. Third World Quarterly, 22(1): 7-20.
- , 2005. *Trust: The Social Virtues and Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- , 2007. *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Jakarta: Qalam.
- Furnivall, J.S. 1964. *Netherland India A Study on Plural Economy*, New York: Mac Millian.
- Gabbay, S.M. and Zuckerman, E.W. 1998. *Social Capital and Opportunity in Corporate R & D: The Contingent Effect of Contact Density on Mobility Expectations*. Social Sciense Research, 27: 189-217.
- Geertz, C., 1978. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Granovetter, Mark. 1985. *Economic Action and Social Struktüre: The Problem of Embeddedness*. American Journal of Sociology 91: 481-510.

- Habib, Achmad. (Tanpa Tahun). *Dinamika Hubungan Antar Etnik di Pedesaan: Konstruksi Sosial, Pola Hubungan, dan Fungsi Hubungan Antar Etnik di Dusun Sumber brantas, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu*. Hasil Penelitian. UNAIR.
- Halfpenny, P. 1979. *The Analysis of Qualitative data*, Sociological Review, 27, 4. Pp. 799-825.
- Hagen, Everett. 1962. *On the Theory of Social Change*. Homewood: Dorsey Press.
- Hamidi, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hasbullah, J, 2006. *Social Capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, Jakarta: MR-United Press.
- Hefner, R. W. 1998. *Market Cultures: Society and Morality in The New Asian Capitalism*. Boston University: Westview Press.
- Heilbroner, Robert L. 1994. *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hugo, G. J. 1978. *Population Mobilty in West Java*, Series No: 2, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hungtinton, Samuel P. 2000. *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Books.
- Ian Craib. 1994. *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kesuma, A.M. 2006. *Kewirausahaan Orang Pammana dalam Transformasi Sosial Budaya di Sulawesi Selatan (Suatu Kajian Antropologi Ekonomi)*. Disertasi: UNHAS.
- Kluckhohn, Clyde. 1961. *Variations in Value Orientation*. Dalam Koentjaraningrat, 2004. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Koentjaraningrat, 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- , 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Keele, Luke. 2004. *Social Capital, Government Performance, and The Dynamic of Trust in Government*. Departemen of Politics and International Relations. Oxford University.

- Kraats, M.S. 1998. *Learning by Association? Interorganizational Network and Adaptation to Environmental Change*, *Academy of Management Journal*, 41: 621-63.
- Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial: Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. UI. FISIP UI Press.
- Mantra, Ida Bagoes. 1978: *Mobilitas Penduduk dari Desa ke Kota*, Yogyakarta; Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM.
- Mattulada, 1985. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- McClelland, David. 1961. *The Achieving Society*. Princeton: Van Nostrand.
- McKean, Erin. 2005. *The New Oxford American Dictionary*, Oxford: Oxford University Press.
- Melalatoa, M. Junus. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*, Jakarta: PT. Pamarator.
- Miles, R. E., and C. C Snow, 1978. *Organizational Strategy, Structure, and Process*, New York: Mc Graw-Hill.
- Miles, B.M. 2007. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan oleh: Tjetjep Rohendi Rohidi, Judul Asli: *Qualitative Data Analysis*). Penerbit: Universitas Indonesia.
- Muspida, 2007. *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Hutan Kemiri Rakyat di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*, Disertasi, Makassar: UNHAS.
- Moreno, Francisco Jose. 1985. *Agama dan Akal Pikiran: Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusia*, terjemah Amin Abdullah. Jakarta: Rajawali Press.
- Naqvi, Syed Nawab Heider. 1985. *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesa Islami*, terjemah Husein Anis dan Asep Hidayat. Bandung: Mizan.
- Rahim, Rahman. 1992. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. UjungPandang: Lephass.
- Ritzer, George, & Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ke-6. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta; Kencana.
- Rivai, M. 2007. *Modal Sosial Masyarakat Bugis di Perkampungan Nelayan Anetue- Kaca Kab. Soppeng*. Disertasi, Makassar: Unhas.

- Ritzen, *at al.* 2000. "Good" Politicians and "Bad" Policies: Social Cohesion, Institutions and Growth. World Bank Policy Research Working Paper 2448.
- Saad, Mochammad. 1996. *Pengaruh Dinamika Relasi dalam Masyarakat Majemuk Terhadap Perubahan Struktur Komunitas Lokal Ke Arah Kepentingan Pembangunan di Propinsi Riau*. Disertasi: Unpad.
- Sairin, Sjafrin. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salman, Darmawan. 2006. *Jagad Maritim: Dialektika Modernitas dan Artikulasi Kapitalisme pada Komunitas Konjo Pesisir di Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa.
- Schneider, A., dan Heise, D.R., 1995. "Simulating Symbolic Interaction". *Journal Mathematical Sociology*, 20: 271-287. (Diakses dari Internet). Online (<http://www2.tlct.edu/Scheider/pub/sim.pdf>). Diakses 24 Januari 2008.
- Sinamo, Jansen H, 2005. *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Siregar, Parluhutan. (Tanpa Nama). *Interaksi Sosial Antara Etnis Pendatang dan Etnis Setempat di Pinggiran Kota Medan*. Hasil Penelitian. IAIN Sumatera Utara.
- Sophia, Kemala. (Tanpa Tahun). *Pengaruh Modal Intelektual dan Modal Sosial Terhadap Daya Saing dan Kepuasan Internal Perusahaan Manufaktur (Studi Pada 70 Perusahaan Manufaktur di Indonesia)*. Bandung: ITB.
- Solow, R. M. 1997. *Tell Me Again What We Are Talking About*. *Stern Business Magazine*, 4(1).
- Suseno. 1992. *Berfilasafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia.
- Suwarsono dan Alvin Y So. 1994. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Edisi Revisi. Cet-2. Jakarta. Pustaka LP3ES.
- Swidler, Ann, 1985. *Culture in Action: Symbols and Strategies*, *American Sociological Review*, 51: 273-86.
- Tantu, Hammado, 1982. "Hubungan antara Desa dan Kota", dalam Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers (ed), *Sumber*

- Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Prilaku Menyimpang, (hal 161-266) Edisi Pertama. Jakarta: CV Rajawali.
- , 1988. *Pedagang Kaki Lima Sebagai Transmigrasi Spontan, Studi Kasus di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*. IKIP Ujung Pandang.
- Tan Wee Liang, 2006. *Social Capital In Asia. An Exploratory Study*, Tokyo: Asian Productivity Organization.
- Turner, J. H., 1991. *The Structure Of Sociological Theory*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Torsvik, Gaute, 2000. *Social Capital and Economic Development: A Plea for The Mechanism*. London: Sage Publications.
- Uzzi, B. 1997. *Social Structure and Competition in Interfirm Networks: The Paradoks Of Embeddedness*. *Administrative Science Quaterly*, 42: 35-67.
- Pabottinggi, Mochtar. 2007. *Membongkar Budaya; Visi Indonesia 2030 dan Tantangan Menuju Raksasa Dunia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Portes, A. 1998. *Social Capital: Its Origins and Applications In Modern Sociology*. *Annual Review Of Sociology*, 24: 1-24.
- Powell, W.W., and Smith-Doerr, L. 1994. *Network and Economic Life*, *The Handbook Of Economic Sociology*, 368-402.
- Putnam, Robert D. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. TAP4(13).
- , 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Wahid, S. 2008. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Wahono, Romi Satria. 2002. *Mempererat Kohesi Sosial Antar Elemen Bangsa; Refleksi 57 Tahun Indonesia Merdeka*. URL: <http://romisatriawahono.net> Diakses tanggal 21 Desember 2009.
- Williamson, Oliver, 1985. *The Economic Institutions of Capitalism*. New York: Free Press.
- Witrianto, 2007. *Modal Sosial dan Pembangunan Manusia Melayu: Kasus Indonesia dan Malaysia*. Hasil Penelitian. Universitas Andalas.
- Weber, Max, 1958. *The Protestant Ethic and The Spirit Of Capitalism*, Translated by Talcott Parsons. New York: Scribners.

- , 1978. *Economy and Society, an Out Line of Interpretive Sociology*, California: Berkeley University of California Press.
- , 2006. *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme. Sejarah Kemunculan dan Ramalan tentang Perkembangan Kultur Industrial Kontemporer Secara Menyeluruh*. Terjemahan oleh TW Utomo dan Yusup Priyasudiarja. Yogyakarta; Pustaka pelajar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap Dr. Muhammad Faisal, S.Pd., M.Pd., Pangkat/Golongan: Pembina /IV a, Jabatan Akademik Lektor Fakultas Politik Pemerintahan, Kelompok Keahlian Sosiologi, Alamat Kantor/Telp/Fax/E-mail Jl. Je'ne Madinging, Desa Kampili, Kec. Pallangga Kab. Gowa Sulawesi Selatan. Alamat Rumah Jl. Baso Dg Rurung No.11, Sompu, Kab.Takalar, Prov. Sulawesi Selatan. E-mail faisalmile69@ipdn.ac.id

Pengalaman Diklat:

Pelatihan Kurikulum Tahun 2013; Capacity Building Pemetaan Mutu Pendidikan Tingkat Provinsi Tahun 2013; Bimbingan Teknis Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2013; Refreshing Asesor Sekolah/Madrasah Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/madrasah Sulawesi Selatan Tahun 2014; Pembekalan Asesor Sekolah/Madrasah Tahun 2015; Pelatihan Pelatih Utama Peningkatan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa Tahun 2015; Pelatihan Asesor Sekolah/Madarasah Tahun 2016; Workshop Penulisan Jurnal Internasional Terindeks Scopus Tahun 2017; ToT Metode Penelitian Tahun 2017; Bimtek Penulisan Artikel Ilmiah Internasional Tahun 2019; Elsevier's Research Writing and Publication Workshop Webinar (2020); Elsevier's Webinar with Expert: The Roles of Indonesia's Researchers in Fighting COVID-19 (2020); Bimtek Pengelolaan Google Chromebook (2020).

Publikasi Karya Ilmiah

- Modal Sosial Usahawan Pemandang di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan, Jurnal Sosiohumaniora Unpad, Vol. 19 (1), 2017;
- Implikasi Program Dana Desa Terhadap Kohesi Sosial di Desa Tamalate Kabupaten Takalar, Vol. 20(3), 2018;
- Employee Performance at the Office of Population and Civil Registration in Nort Marowali Regency, Pinisi Discretion Review 1 Tahun 2018;

- Empowerment Model for the Poor Communities in Urban Areas: A Study on Low-Income Households in Makassar, *Society* 8(2), 2020;
- Land Conversion And The Level Community Social Cohesion in Sub-District Empoang Jeneponto Regency, *Sosiohumaniora* 22(2), 2020;
- Coronavirus: Disrupts the Health of Social Networking Sites (SNS), *Systematic Reviews in Pharmacy* 11(9), 2020.
- Working From Home During The Corona Pandemic: Investigating The Role of Authentic Leadership, Psychological Capital, And Gender on Employee Performance, *Cogent Business & Management* (2021), 8: 1885573, <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1885573>

Penghargaan yang diperoleh

Satya Lancana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden Republik Indonesia (2018).

Pengalaman Organisasi:

- Anggota Asosiasi Dosen Indonesia;
- Anggota Himpunan Indonesia Untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIS).

ETOS KERJA

Dan Modal Sosial Dalam Perspektif Sosiologis

Secara etimologis, etos berasal dari bahasa Yunani. Mula-mula artinya sederhana: adat istiadat atau kebiasaan, tetapi kata ini kemudian berevolusi dan berkembang menjadi sangat kaya dan kompleks menjadi (1) *guiding beliefs of a person, group or institution*, (2) *the characteristic spirit of culture, era, or community manifested in its attitudes and aspirations* dalam the *New Oxford Dictionary*.

Dalam kaitan antara etos kerja dan kemajuan usaha ekonomi, maka beberapa teori yang akan dikaji adalah teori modernisasi yang dijabarkan menjadi teori pendekatan psikologis dan teori pendekatan kebudayaan.

Modal sosial (social capital) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi (Coleman, 1999). Secara lebih komprehensif Burt (1992) mendefinisikan, modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi. Fukuyama (1995) mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka.

